Piet Rusdi dkk.

# Nilai-Nilai Budi Pekerti yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Melayu di Sumatera Utara



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh
2013

Nilai-Nilai Budi Pekerti yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Melayu di Sumatera Utara
Piet Rusdi dkk.

# NILAI-NILAI BUDI PEKERTI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT MELAYU DI SUMATERA UTARA

**Piet Rusdi, S.Sos**
**Essi Hermaliza, M.Pd**
**Nurmila Khaira, SS**
**Harvina, S.Sos**
**Muhammad Liyansyah, S.Sos**

**Editor :**

**Dr. Aslam Nur, MA**

**Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan**
**Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh**
**2013**

Hak Cipta 2013 pada penulis

Dilarang menutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Pengarah Program :
Irini Dewi Wanti, SS, MSP
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Editor :
Dr. Aslam Nur, MA

Ketua :
Piet Rusdi, S.Sos

Anggota :
Essi Hermaliza, M.Pd
Nurmila Khaira, SS
Harvina, S.Sos
Muhammad Liyansyah, S.Sos

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT MELAYU DI SUMATERA UTARA**

ISBN:978-602-9457-28-5

Desain Sampul : M. Liyansyah, S.Sos
Setting/Layout : Harvina, S.Sos
Karikatur http://digilib.sman1baleendah.sch.id
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh 23123
Jl. Twk.Hasyim Banta Muda No.17 Banda Aceh
Telp.0651-23226/ Fax. 0651-23226
Email : bpnbbandaaceh@yahoo.com

# SAMBUTAN
# KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH

*Bismillahirrahim.*

Puji dan syukur kita ucapkan ke hadirat Allah SWT, atas nikmat, rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul Nilai-Nilai Budi Pekerti Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Melayu Di Sumatera Utara dapat kami selesaikan. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Islam dan kedamaian dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu penegetahuan.

Sebuah kebanggaan bagi kami bahwa Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh telah menerbitkan buku tentang Nilai-Nilai Budi Pekerti Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Melayu Di Sumatera Utara. Seperti yang diketahui bahwa cerita rakyat diwariskan melalui tradisi lisan maupun tulisan. Dengan penerbitan buku tersebut diharapkan agar cerita rakyat itu dapat berkembang dan tetap diteruskan ke generasi selanjutnya.

Akhirnya ucapan terima kasih kami tujukan kepada peneliti yang telah menyelesaikan hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses pengumpulan data. Buku ini bagaikan tak ada gading yang tak retak.

Demikian, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, Oktober 2013
Kepala Balai Pelestarian
Nilai Budaya Banda Aceh

Irini Dewi Wanti, S.S, MSP
NIP 197105231996012001

# KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ridha, kesempatan dan kesehatan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam kami persembahkan kepangkuan Rasulullah, Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kejahilan ke alam yang Islamiyah.

Buku berjudul "Nilai-Nilai Budi Pekerti Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Melayu" di Sumatera Utara ini merupakan hasil wawancara dan kajian pustaka yang disusun dengan bahasa yang lebih ringan. Melalui buku ini, dilakukan upaya penelusuran cerita rakyat yang masih ada dalam budaya masyarakat Melayu untuk dianalisis nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menginventarisir nilai budi pekerti yang dapat ditanamkan dalam diri generasi muda.

Namun, disadari dalam buku ini masih terdapat banyak kekurangan karena kekurangtahuan dan keterbatasan selama proses penelitian. Untuk itu, kekurangan dan kesilapan kiranya tetap menjadi bahan revisi dan perbaikan bagi penyempurnaan di kemudian hari. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, Oktober 2013
Tim Penulis,

# PENGANTAR EDITOR

Budaya adalah kekayaan peradaban manusia dan folklor adalah bagian dari kekayaan tersebut. Manusia mengenal cerita jauh sebelum ia dapat berbicara. Melalui gambar dan simbol, manusia mulai mengenal cerita hingga akhirnya cerita disampaikan melalui bahasa lisan dan melalui bahasa tulisan. Buku ini merupakan hasil penelitian mengenai cerita rakyat Suku Bangsa Melayu, yang sama seperti suku bangsa lainnya juga memiliki kekayaan folklore tersendiri. Memang tidak mudah untuk menafikan bahwa Suku Bangsa Melayu merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Asia yang keturunannya juga tersebar sampai ke Nusantara hingga ke Pulau Sumatera bagian utara dan menjadi bagian dari "darah" dan "daging" manusia Indonesia. Penelitian yang berlangsung di Provinsi Sumatera Utara ini mencoba menyoroti peran cerita rakyat Melayu dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada generasi penikmatnya.

Bukan hal mudah untuk menginventaris cerita rakyat yang ada hingga mencari "kekuatan" cerita-cerita tersebut dalam membentuk karakter generasi bangsanya. Namun berbekal dedikasi tinggi, buku ini lahir sebagai bagian dari proses pelestarian khasanah budaya bangsa Indonesia yang tidak dapat dilepaskan dari eksistensi sari kebudayaan Melayu. Usaha ini juga dilakukan tidak lain agar cerita rakyat yang telah disusun oleh nenek moyang kita dapat dimunculkan kembali bahwa dan bahwa, seperti yang telah disebutkan di dalam buku ini, selalu ada hal baik dan juga kebijaksanaan luhur dari cerita yang ingin disampaikan leluhur kita. Harapannya adalah setiap manusia pada generasi berikutnya memiliki hal dan kebijaksanaan yang baik pula sehingga muncul manusia-manusia yang berbudi pekerti, sekarang dan nanti.

Apresiasi kepada tim peneliti kiranya patut diberikan agar penggalian nilai budi pekerti tidak berhenti sampai di sini, namun perlu dilanjutkna di masa mendatang, mengingat begitu beragamnya kebudayaan di Aceh dan Sumatera Utara dengan berbagai aspek yang perlu terus digali. Besar harapan saya buku ini dapat dinikmati dan diambil manfaatnya oleh masyarakat umum, khususnya kalangan akademisi dan praktisi di tingkat sekolah dasar dan lanjutan karena dari mereka lah generasi unggul budi pekerti dapat tercipta.

Dr. Aslam Nur, MA

# DAFTAR ISI

**KATA SAMBUTAN** ..... iii

**KATA PENGANTAR** ..... iv

**PENGANTAR EDITOR** ..... v

**DAFTAR ISI** ..... vii

**ABSTRAK** ..... x

*ABSTRACT* ..... xi

**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1

**BAB II LEBIH DEKAT DENGAN SUKU BANGSA MELAYU DI SUMATERA UTARA** ..... 7

A. Etnis Melayu dan Persebarannya di Sumatera Utara ..... 7

B. Melayu Di Sumatera Timur ..... 9

C. Catatan Administratif Bumi Melayu ..... 14

D. Analisis Kependudukan ..... 18

E. Sosial Budaya Masyarakat Melayu ..... 19

**BAB III ANALISIS NILAI-NILAI BUDI PEKERTI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT MELAYU** ..... 28

A. Pengertian Nilai Budi Pekerti ..... 28

B. Karakteristik Cerita Rakyat Melayu ..... 35

C. Nilai Budi Pekerti dalam Mitos ..... 43

1. Sri Putih Cermin ..... 44

2. Putri Burung Kuau ..... 46

3. Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Cerita Rakyat Sri Putih Cermin dan Putri Burung Kuau ..... 50

D. Nilai Budi Pekerti dalam Legenda ..... 53

1. Putri Sri Langkat ..... 54
2. Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Cerita Rakyat Putri Sri Langkat ..... 58
E. Nilai Budi Pekerti dalam Dongeng ..... 60
1. Dongeng Tuan Putri di Pucuk Kelumpang ..... 61
2. Nilai-Nilai Budi Pekerti pada Dongeng Tuan Putri di Pucuk Kelumpang ..... 67
3. Dongeng Sayembara Bohong ..... 70
4. Nilai-Nilai Budi Pekerti pada Dongeng Sayembara Bohong ..... 75
F. Nilai Budi Pekerti dalam Bentuk Cerita Rakyat Melayu Lainnya ..... 76
1. Cerita Jenaka ..... 76
2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Jenaka Pak Belalang ..... 79
3. Cerita Binatang ..... 79
4. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Binatang Si Kancil ..... 82

**BAB IV PERKEMBANGAN CERITA RAKYAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MELAYU** ..... 84
A. Eksistensi Cerita Rakyat Melayu ..... 84
B. Perubahan Kemasan Cerita Rakyat Melayu ..... 87

**BAB V PENUTUP** ..... 96
A. Kesimpulan ..... 96
B. Rekomendasi ..... 96

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 98
**DAFTAR INFORMAN** ..... 102
**FOTO DOKUMENTASI** ..... 104

# ABSTRAK

Kata kunci: cerita, rakyat, melayu, nilai

Penelitian ini berjudul "Nilai-Nilai Budi Pekerti yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Melayu" dan dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budi pekerti pada cerita rakyat Melayu di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan yang merupakan salah satu daerah yang memiliki penduduk mayoritas suku bangsa Melayu. Masyarakat Melayu di Sumatera Utara memiliki beberapa cerita rakyat yang dianggap populer dalam Mitos, Legenda, Dongeng, serta cerita rakyat lainnya yang juga populer seperti Cerita Jenaka dan Cerita Binatang. Dari seluruh cerita rakyat yang telah diinventaris ditemukan nilai-nilai budi pekerti antara lain keberanian, ketaatan, kesetiaan, keikhlasan, kejujuran, hormat-menghormati, hingga penanaman nilai budaya membaca. Dalam perkembangannya, cerita rakyat masyarakat Melayu mengalami kepunahan akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, wawancara dan analisa data. Saat ini cerita-cerita rakyat tersebut perlu diinventarisasi secara menyeluruh sebelum benar-benar menghilang dan terlupakan

# *ABSTRACT*

*Keyword: tales, folk, malay, value*

*This research entitled "Nilai-Nilai Budi Pekerti yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Melayu" (the Values of Manners contained in Malay Folklores) is conducted to identify the intrinsic values of manners in Malay folktales in Malay society in North Sumatera, especially in the city of Medan which occur to be one of the cities populated with Malay society in majority. Malay society in North Sumatera has several considered-to-be-popular folklore in the forms of myths, legend, folktales and other forms which are also popular such as merry tales dan fable. From the inventoried folklore, it has been found some values of manners among others the values of courage, obedience, loyalty, sincerity, honesty, respecting each other and the value of reading culture. In its development, Malay folklore has become extinct due to the growing science and technology. The technique of data colllecting used in this research are library research, observation, interview and data analysis. Currently, those folklores need to be inventoried thoroughly before they become completely extinct and forgotten.*

# BAB I
# PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal kaya akan budaya dan adat istiadat. Ke-multikultural-annya merupakan aset bangsa yang bernilai tinggi di mata dunia. Indonesia secara spesifik memiliki beraneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki budaya, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda sehingga terus diwariskan secara turun temurun. Salah satu bentuk budaya yang ada dalam masyarakat ini berupa sastra lisan. Menurut James Danandjaja, sastra lisan merupakan bagian dari folklor, umumnya tidak dikenal penciptanya, bersifat tradisional, hidup dalam berbagai versi karena beredar dari mulut ke mulut, mempunyai kegunaan (fungsi) dalam masyarakat bersangkutan, misalnya sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam, bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum serta karya-karya yang dihasilkan merupakan milik kolektif. Bentuk folklor lisan biasanya terdiri dari cerita rakyat, ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, pameo dan lain-lain), puisi tradisional seperti pantun, nadham, sajak, cerita rakyat (mite, dongeng, legenda) dan nyanyian rakyat.

Semua bentuk folklor lisan tersebut eksis dan menjadi bagian penting dalam budaya lokal. Folklor lisan atau yang sering disebut seni tutur merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat dijadikan media penyampaian pesan dan informasi serta media sosialisasi yang disampaikan melalui oral, baik berupa dongeng, nadham, pantun, dan lain-lain. Seni tutur dipandang dari sudut kacamata pendidikan juga menjadi media pengajaran moral dan budi pekerti yang sesuai dengan budaya setempat.

Ironinya, pada masyarakat modern umumnya, kegiatan seni tutur seperti cerita rakyat sudah sangat jarang dilakukan antar generasi; seperti orang tua pada anaknya, nenek pada cucunya, kakak pada adiknya, dan seterusnya. Perhatian generasi masa kini semakin jauh dari budaya lokal. Hal ini dapat dilihat pada kritik yang diajukan terhadap sistem pendidikan yang terlalu mementingkan pendidikan akademik, dan kurang diimbangi dengan pendidikan karakter, budi pekerti, akhlak, moral dan mental. "Untuk apa menciptakan anak yang pintar, jika tidak dilengkapi dengan karakter yang kuat, budi pekerti yang luhur, akhlak moral, mentalitas yang tinggi", demikian contoh ungkapan yang dialamatkan pada dunia pendidikan. Modernisasi dan pengaruh budaya asing yang negatif membuat anak muda sekarang kurang memperhatikan persoalan etika maupun budi pekerti, terutama terhadap orang tua dan guru.

Gaya hidup orang barat yang cenderung hedonisme dan materialisme justru mulai banyak ditiru. Akibatnya, terjadi kebrutalan dan tindak kriminal yang dilakukan oleh para pelajar. Seperti tawuran antar pelajar, tindak perkosaan yang dilakukan remaja, seorang anak membunuh neneknya, siswa kelas 6 sekolah dasar berbuat tidak senonoh terhadap temannya, tindak pencurian, dan masih banyak lagi kejadian-kejadian lainnya. Tindak pembinaan- dalam hal ini salah satunya adalah pembelajaran budi pekerti -ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah, mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatannya melalui pembelajaran sastra, cerita rakyat sangat tepat sebagai sarana untuk memasukkan muatan budi pekerti.

Cerita rakyat adalah salah satu warisan budaya bangsa, seperti juga, benda-benda purbakala, nyanyian rakyat, dan musik rakyat. Dalam cerita rakyat ini terkandung kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan balai budaya. Cerita rakyat atau cerita tradisional banyak yang ditulis dalam bahasa daerah. Dewasa ini cerita rakyat kurang mendapat perhatian, karena sebagian orang berpendapat bahwa segala sesuatu yang tidak modern, tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat saat ini. Apalagi karena perkembangan saat ini yang semakin pesat. Para generasi muda tidak semua tahu apa yang terjadi pada masa lampau.

Banyak di antara cerita rakyat itu mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga dan sebagainya. Apalagi semua itu dapat dimanfaatkan pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang. Adapun yang menarik dari cerita rakyat yang terhimpun itu ialah bahwa hampir dari semua daerah ada saja cerita. Hal demikian sudah pasti memberikan kekayaan informasi bagi setiap manusia.

Cerita rakyat atau sastra lisan ini adalah aset budaya bangsa yang terlalu berharga untuk diabaikan eksistensinya. Oleh karena itu, dalam rangka melestarikan dan mengembangkan aset budaya tradisional, maka Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dengan wilayah kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara dalam melaksanakan salah satu tugas yaitu melakukan pengkajian dan pendokumentasian aspek-aspek kenilaitradisionalan akan melaksanakan penelitian "Nilai-Nilai Budi Pekerti Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Melayu". Sebagai dasar pelaksanaan, penelitian berpijak pada beberapa teori yang paling berhubungan dengan cerita rakyat dan proses analisisnya. Hal ini dimaksudkan agar penelitian terbatas hanya pada variabel yang difokuskan.

Folklore menurut Danandjaja yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat[1]. Salah satu dari folkor itu adalah cerita rakyat. Menurut Bascom, cerita rakyat ini dibagi menjadi tiga yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, Mite juga

---

[1] James Danandjaja, 1984. *Foklor Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hlm. 2.

mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya[2].

Legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap sang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang. Jan Harold Brunvand misalnya menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*).[3]

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Pendapat selanjutnya menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran[4].

Secara umum tujuan penulisan ini adalah menginventarisasi salah satu unsur budaya daerah dan diharapkan dapat disebarluaskan ke seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian penulisan ini diharapkan mempunyai arti penting bagi pengembangan kebudayaan nasional dan penanaman nilai-nilai budi pekerti. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) menginventaris cerita rakyat Melayu dalam berbagai bentuknya yang ada dalam sosial budaya masyarakat Melayu; (2) menganalisis nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam cerita rakyat Melayu tersebut; (3) mengidentifikasi eksistensi dan perkembangan cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Adapun manfaat penelitian ini nantinya dapat berguna bagi pihak-pihak yang berupaya mengenal serta mempelajari cerita rakyat Melayu di Sumatera Utara. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para ilmuwan sosial dan masyarakat

---

[2] *Ibid.* hlm. 50.

[3] Danandjaja, DJames, 1982. *Metode Pengumpulan Folklor Bagi Pengarsipan,* Makalah pada Sarasehan Nilai Kesejarahan dan Nilai Tradisional, di Gedung Wanita, Yogyakarta.

[4] *Ibid.*

awam serta pengambil kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah terhadap pengembangan pelestarian budaya dan penanaman nilai-nilai budi pekerti.

Pelaksanaan penelitian ini dibagi dalam 3 (tiga) tahap; pengumpulan data, analisis/*processing data* dan penjabaran hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Provinsi Sumatera Utara tempat di mana masyarakat suku bangsa Melayu berada. Penelusuran dimulai di Kota Medan kemudian dilanjutkan ke beberapa kabupaten/kota yang merupakan pusat kerajaan Melayu di Sumatera Utara yaitu Langkat, Deli, Serdang, Asahan, dan Labuhan Batu. Data diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui jelas tentang cerita rakyat Melayu.

Dalam hal ini, digunakan teknik wawancara untuk memperoleh keterangan tentang kebudayaan Melayu, keberadaan cerita rakyatnya, eksistensi dan perkembangannya hingga masa sekarang. Teknik wawancara yang digunakan adalah *depth-interview* dengan pendekatan *snow ball* yang dimaksudkan untuk memperoleh narasumber yang paling tepat dan akurat. Kemudian data tersebut di-*cross check* langsung pada budayawan dan masyarakat asli setempat baik individu maupun kelompok masyarakat dengan teknik observasi perekaman, dan dokumentasi. Dalam penelusuran ini, diupayakan dapat dilakukan perekaman audio secara langsung masyarakat yang sedang bercerita. Observasi dapat dilakukan bersamaan selama perekaman atau interview berlangsung.

Untuk melengkapi data, juga perlu dilakukan pengumpulan data melalui metode *library research* di mana data yang bersifat inventarisasi cerita rakyat yang tidak diperoleh melalui *interview* dapat ditemukan melalui penelusuran referensi yang relevan. Metode pelaporan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan adalah trianggulasi data, yaitu verifikasi data, display data dan penyimpulan sehingga data dapat dideskripsikan lebih baik dan akurat. Adapun proses analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutik untuk menginterpretasi kandungan nilai yang dianalisis dan dipahami dalam

wacana yang muncul dari cerita baik dalam kata, frasa, kalimat, baik yang eksplisit maupun yang implisit.

Selanjutnya proses pelaporan akan diuraikan dengan metode deskriptif analitik untuk menguraikan nilai-nilai budi pekerti diperoleh dari hasil analisis cerita rakyat Melayu baik yang diperoleh melalui wawancara, perekaman maupun penelusuran referensi.

# BAB II
# LEBIH DEKAT DENGAN SUKU BANGSA MELAYU DI SUMATERA UTARA

## A. Etnis Melayu dan Persebarannya di Sumatera Utara

Mengidentifikasi asal muasal etnis Melayu termasuk hal yang sulit dilakukan karena Melayu adalah etnis yang sangat luas secara geografis. Bila bertolak dari definisi Melayu, maka rumpun Melayu tersebar di semenanjung Asia dan terpusat di Asia Tenggara.

Istilah Melayu biasanya dipergunakan untuk mengidentifikasi semua orang dalam rumpun Austronesia yang meliputi wilayah Semenanjung Malaya, kepulauan Nusantara, kepulauan Filipina, dan Pulau-pulau di Lautan Pasifik Selatan. Dalam pengertian umum, orang Melayu adalah mereka yang dapat dikelompokkan pada ras Melayu. Dengan demikian, istilah Melayu sebagai ras mencakup orang-orang yang merupakan campuran dari berbagai suku di kawasan Nusantara.

Identitas utama bangsa Melayu adalah beragama Islam. Suku bangsa ini telah mulai memeluk agama Islam sejak abad ke-13. Pada saat orang-orang yang menempati wilayah persebaran bangsa Melayu mulai memeluk Islam, maka pada saat itu mereka mulai diidentifikasi sebagai bangsa Melayu, misalnya ras Proto-Melayu seperti orang Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak-Dairi, maupun orang luar. Bahkan dalam pepatah yang sering diucapkan dalam masyarakat seperti *bukan kampak sembarang kampak, pastilah kampak pembelah kayu, bukan Batak sembarang Batak, Batak sudah jadi Melayu.* Pepatah ini dimaksudkan ketika orang Batak yang notabene adalah Non-Muslim, kemudian masuk Islam, maka identitas etniknya disebut Melayu.

Menurut Tengku Lah Husni, orang Melayu adalah kelompok yang menyatukan diri dalam ikatan perkawinan antar suku, dan selanjutnya memakai adat resam serta bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari.[5] Ia juga menyebutkan bahwa orang Melayu Pesisir Sumatera Timur merupakan turunan campuran antara orang Melayu yang memang sudah menetap di Pesisir Sumatera Timur dan suku-suku Melayu pendatang, seperti Johor, Melaka, Riau, Aceh, Mandailing, Jawa, Minangkabau, Karo, India, Bugis, dan Arab, yang selanjutnya memakai adat resam dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antara sesamanya atau dengan orang dari daerah lain, serta yang terpenting adalah beragama Islam. Suku Melayu itu berdasarkan falsafah hidupnya, terdiri dari lima dasar: Islam, beradat, berbudaya, berturai, dan berilmu[6]. Berturai artinya mempunyai susunan-susunan sosial, dan berusaha menjaga integrasi dalam perbedaan-perbedaan di antara individu.

Ketika seorang pejabat pemerintah Inggris, yang bernama John Anderson berkunjung ke Sumatera Timur pada tahun 1823, dia menjelaskan bahwa pemukiman orang Melayu merupakan jalur yang sempit terbentang di sepanjang pantai. Penghuni-penghuni di Sumatera Timur tersebut, diperkirakan sebagai keturunan para migran dari berbagai daerah kebudayaan, seperti: Semenanjung Melaka, Jambi, Palembang, Jawa, Minangkabau, dan Bugis, yang telah menetap dan bercampur baur di daerah setempat[7].

Percampuran dan adaptasi Melayu dalam pengertian sebagai kelompok etnik dengan kelompok etnik lain terjadi di sepanjang pantai pulau Sumatera, semenanjung Malaysia, dan pesisir Kalimantan, contohnya: (1) orang Melayu di Tamiang bercampur dengan orang Aceh, (2) orang Melayu di Siak bercampur dengan Minangkabau, (3) orang Melayu di Kepulauan Riau banyak yang berasal dari Bugis, dan (4) orang Melayu di Tapanuli Tengah bercampur dengan Minangkabau,

---

[5]Lah Husni, 1977. *Butir-butir Adat Melayu Sumatera Timur.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 7.

[6] *Ibid.*, hlm. 100.

[7] Karl, J. Pelzer, 1985. *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947.* Terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan, hlm. 18-19.

orang Batak Toba, dan Mandailing Angkola. Di semenanjung Malaysia terjadi percampuran: (1) etnik Melayu dengan Minangkabau di Negeri Sembilan, (2) etnik Melayu dengan Jawa di Trengganu, (3) etnik Melayu dengan Bugis di Johor, dan lainnya. Sementara, di Kalimantan terjadi percampuran antara etnik Melayu dengan Banjar dan Dayak.

Mengingat terjadinya adaptasi/asimilasi pendatang di dalam masyarakat Melayu, maka masyarakat Melayu itu dapat difahami sebagai suatu campuran yang terdiri dari berbagai unsur yang asal-usulnya berbeda-beda dan terbentuk dengan terus-menerus menerima unsur-unsur luar. Dalam arti wilayah budaya yang didiami, orang Melayu adalah mereka yang mendiami daerah pesisir dan daerah sepanjang sungai bagian hilir. Mereka hidup di daerah maritim dan kelangsungan hidupnya sangat erat berkaitan dengan lingkungan alam di laut ataupun pesisir. Selain itu, masyarakat Melayu juga sering mengadakan perpindahan untuk mencari nafkah dan bandar sebagai pusat kegiatan mereka. Perpindahan mereka sebenarnya tidak dibatasi oleh wilayah kekuasaan suatu penguasa atau batas administrasi negara yang berasal dari penjajahan, yang kini memisahkan orang Melayu dengan berbagai konsep kenegaraan.

Dalam hal ini disimpulkan saja bahwa Etnik Melayu adalah hasil asimilasi dan akulturasi budaya lokal dan budaya luar, mengingat etnik Melayu bahkan hingga kini terbuka dengan perubahan dan budaya baru. Di Sumatera Utara, Melayu diidentifikasi sebagai kelompok etnik dalam pengertian orang yang tergolong ke dalam ras Melayu, *mempergunakan budaya Melayu*, dan *beragama Islam*.

## B. Melayu Di Sumatera Timur

Menurut catatan Lah Husni[8] suku bangsa Melayu Pesisir Sumatera Timur berdiam di provinsi Sumatera Utara bagian Timur. Letak daerahnya, menjulur dari dataran pantai ke barat hingga sampai ke dataran berbukit-bukit mulai dari kabupaten Aceh Timur, Langkat,

[8] Lah Husny, 1975, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*, BP HUSNY Medan, hlm 7.

Deli-Serdang, Asahan sampai dengan daerah Labuhan Batu, sepanjang 280 km dari Barat laut ke Tenggara.

Sejak tahun 1905 sampai 1930 daerah Sumatera Timur mengalami peningkatan jumlah penduduk sebesar 300%, yang disebabkan oleh berkurangnya peperangan, perbaikan kesehatan, menurunnya jumlah kematian anak, dan terutama kedatangan migran dari luar daerah, yang umumnya didatangkan untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan di Sumatera Utara[9]. Khususnya ekspansi pertanian perkebunan di Sumatera Timur mempunyai pengaruh yang mencolok dalam keadaan demografis, yaitu dalam waktu singkat penduduk asli Sumatera Timur yang terdiri dari Melayu, Karo, dan Simalungun jumlahnya dilampaui oleh suku-suku pendatang, terutama Jawa dan Tionghoa.

Pada tahun 1930, kepadatan penduduk di areal perkebunan di Sumatera Timur mencapai 200 jiwa/km$^2$, yakni tertinggi di Pulau Sumatera[10]. Perkembangan perkebunan yang diikuti pembangunan berbagai prasarana seperti jalan raya, jalur kereta api, dan jembatan, menjadi daya tarik bagi pendatang yang bermigrasi ke Sumatera Timur ini. Sehubungan dengan pembuatan prasarana ini, sultan-sultan, para pedagang, pejabat-pejabat pemerintah Belanda dan semua orang kecuali para nelayan mulai pindah ke pedalaman sepanjang jalan raya atau jalur kereta api, sehingga memunculkan kota-kota baru. Sebagai contoh, perpindahan dari Tanjung Pura ke Binjai, dari Rantau Panjang ke Lubuk Pakam, dan sebagainya[11].

Pada awal abad ke-20, lima kota di Sumatera Timur, yaitu: Medan, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Tanjung Balai, dan Bi njai ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai *gemeente* (kotapraja), dan dengan demikian berkembang sebagai pusat ekonomi, politik, dan sosial serta budaya. Lain halnya dengan daerah

---

[9] Langenberg, Michael van, 1976. "National Revolution in North Sumatra: Sumatra Timur and Tapanuli 1942-1950," tesis doktor falsafah, Sydney: University of Sidney, hlm. 37.

[10] *Ibid.* hlm. 40.

[11] Pelzer, *Op.Cit.*, hlm. 88.

masing-masing kelompok selalu terjaga. Mereka masing-masing membentuk jaringan sosial dengan para migran baru yang berasal dari kelompok etnik yang sama.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu maka penggunaan istilah Sumatera Timur mengalami perubahan. Dimana pada tahun 1956 residensi Sumatera Timur dan residensi Tapanuli dilebur menjadi Sumatera Utara, hal ini didasarkan pada UU tahun 1956.

Mereka yang merupakan elit pribumi baru membentuk pemukiman baru yang bersifat netral, dan kehadirannya dipandang sebagai kelas eksekutif. Dengan demikian, di kota-kota Sumatera Utara tersusun masyarakat majemuk yang segregatif. Orang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan suku, agama, dan status sosial, mereka terpisah dalam kelompok-kelompok atau unit-unit sosial yang segregatif. Kehidupan masyarakat perkotaan yang segregatif ini diperkuat oleh kesamaan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan agama seperti pemilihan jenis pekerjaan, organisasi-organisasi sosial atau agama dan pendidikan formal dan informal[16]. Dalam hal ini tidak jarang terjadi dominasi dari satu kelompok suku dalam kegiatan ekonomi dan distribusi pendapatan dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan suasana tidak akrab. Akibatnya membuat masyarakat terikat pada pandangan stereotip dan berbagai prasangka terhadap kelompok lain.

Namun di sisi lain, tuntutan berbangsa dan bernegara memaksa mereka untuk bersatu pula, demi terwujudnya stabilitas dan keharmonisan sosial. Salah satu wujud sikap persatuan dan kesatuan ini, terdapat dalam seni Melayu. Keadaan ini menjadi keunikan tersendiri dalam konteks budaya heterogen di Sumatera Utara. Dengan demikian, keadaan ini menggambarkan bhinneka tungal ika-nya kebudayaan di daerah ini dan Indonesia umumnya.

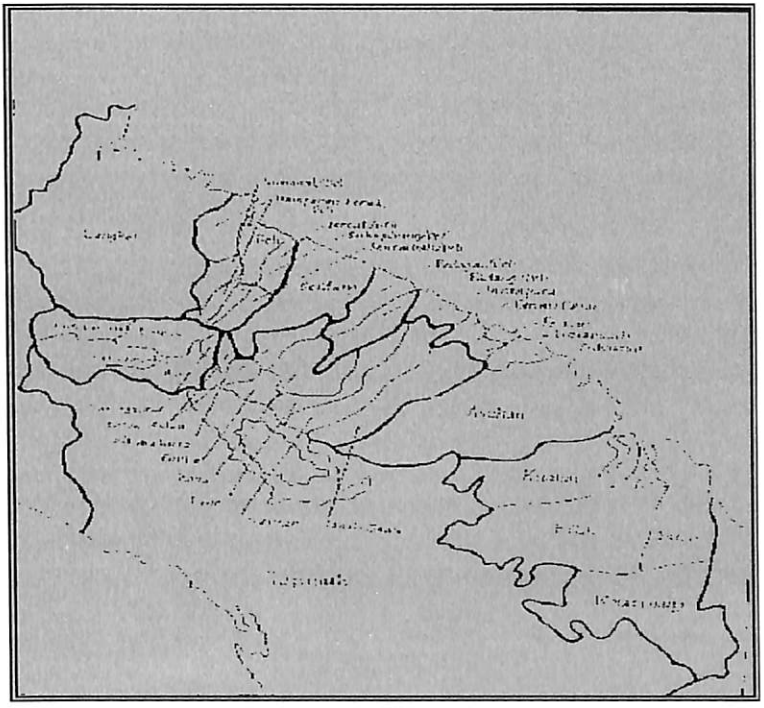
---

[16] *Ibid.* hlm. 70.

## C. Catatan Administratif Bumi Melayu

Berdasarkan letak geografi, kebudayaan Melayu itu meliputi berbagai negara yang terbentang di kawasan Asia Tenggara, yaitu: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand (khususnya daerah Patani), dan Brunai Darussalam. Di Indonesia sendiri, etnik Melayu mendiami daerah budaya: Pesisir Timur Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Pesisir Kalimantan. Etnik Melayu pesisir Timur Sumatera Utara, berdasarkan ciri khusus kebudayaannya, dapat dikelompokkan lagi ke dalam daerah: Langkat, Deli, Serdang, Asahan, dan Labuhan Batu.

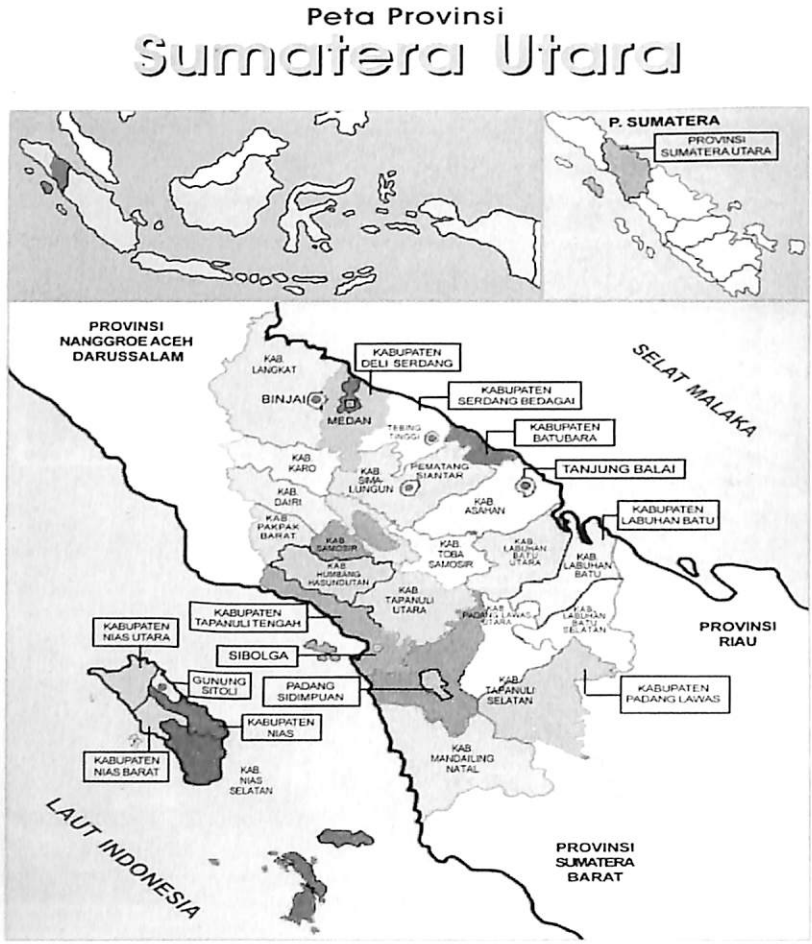
Sumatera Timur Dasawarsa 1940-an



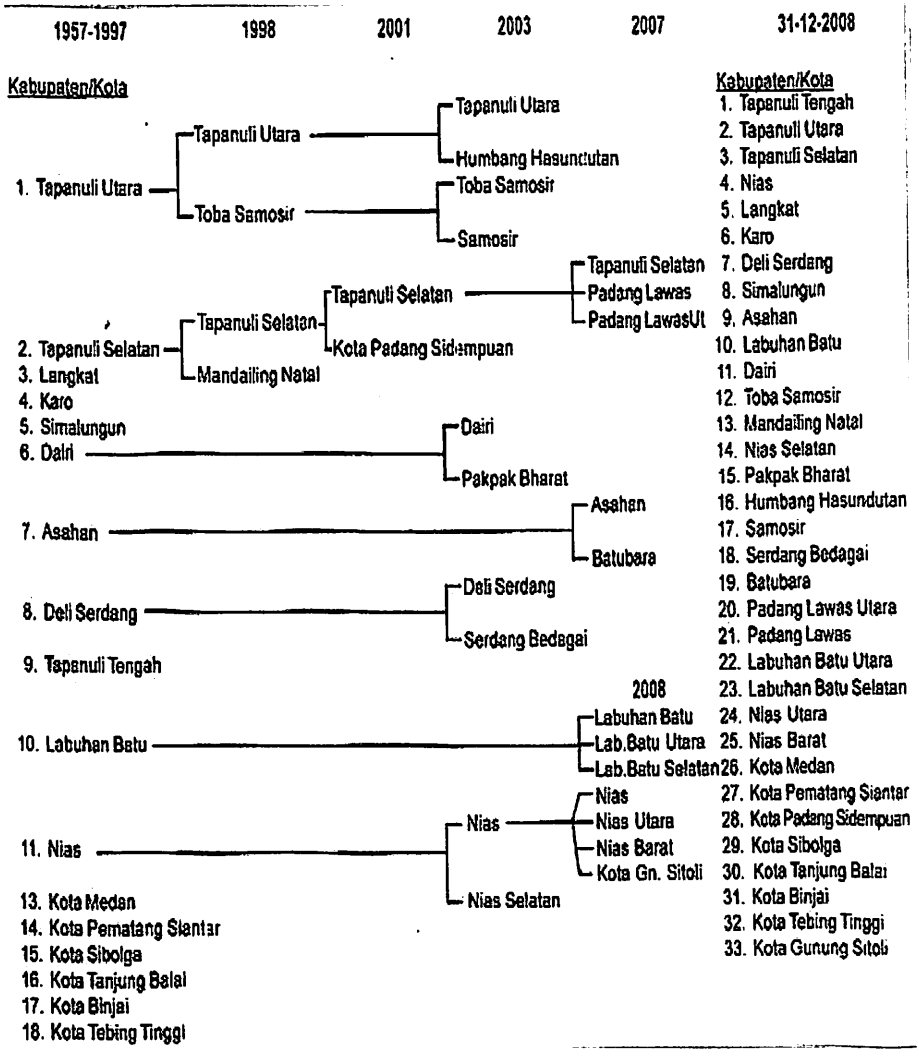
Sumber: Langenberg (1975:45)

## Gambar: Peta Provinsi Sumatera Utara

Mengenal Nusantara Provinsi Sumatera Utara



# Daftar Kabupaten/Kota di Sumatera Utara




*Sumber: Fadlin, 2009. Songket Melayu Batubara: Kajian dalam Konteks Sosio-Budaya, Disertasi, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu*

Pada masa Kesultanan Melayu di kawasan ini, wilayah mereka lebih lazim disebut dengan Sumatera Timur, dan kemudian setelah masa kemerdekaan disebut Sumatera Utara (yang termasuk di dalamnya wilayah kebudayaan masyarakat Batak dan Nias). Masyarakat yang mendiami wilayah Provinsi Sumatera Utara terdiri dari delapan etnik setempat: (1) Melayu, (2) Batak Toba, (3) Mandailing-Angkola, (4) Simalungun, (5) Karo, (6) Pakpak-Dairi, (7) Pesisir Barat dan (8) Nias. Selain itu ditambah pula oleh etnik pendatang seperti: Jawa, Sunda, Minangkabau, Aceh, Banjar, Tamil, Benggali, Tionghoa, dan Eropa[17].

Walau demikian, kebudayaan Melayu mendapat peran strategis dalam konteks Sumatera Utara. Orang yang menganut sistem religi animisme atau agama lain yang masuk Islam dianggap masuk Melayu. Kebudayaan Melayu seperti upacara perkawinan dan berbagai unsurnya diserap oleh etnik lain. Bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar sehari-hari, baik di rumah atau komunikasi antar etnik di Sumatera Utara. Pakaian Melayu seperti *songkok*, baju gunting China, seluar, baju kurung, baju kebaya, umum digunakan oleh semua etnik rumpun Melayu di Sumatera Utara. Demikian juga kesenian Melayu didukung oleh etnik-etnik rumpun Melayu ini. Yang menarik perhatian, mereka yang tergolong kepada rumpun Melayu yang beragama Islam selalu juga menyebut dirinya sebagai Melayu.

Saat ini Sumatera Utara tercatat sebagai salah satu dari 33 Provinsi di Indonesia, yang terdiri dari 27 Kabupaten dan Kota, yaitu: (1) Kabupaten Asahan, (2) Kabupaten Batubara, (3) Kabupaten Dairi, (4) Kabupaten Deli Serdang, (5) Kabupaten Humbang Hasundutan, (6) Kabupaten Karo, (7) Kabupaten Labuhan Batu, (8) Kabupaten Langkat, (9) Kabupaten Mandailing Natal, (10) Kabupaten Nias, (11) Kabupaten Nias Selatan, (12) Kabupaten Pakpak Bharat, (13) Kabupaten Samosir, (14) Kabupaten Serdang Bedagai, (15) Kabupaten Simalungun, (16) Kabupaten Tapanuli Selatan, (17) Kabupaten Tapanuli Tengah, (18) Kabupaten Tapanuli Utara, (19) Kabupaten Toba Samosir, (20)

---

[17] Usman Pelly, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing.* Jakarta: LP3ES. Hlm. 50.

Kabupaten Batubara (baru dimekarkan tahun 2007), (21) Kota Binjai, (22) Kota Medan, (23) Kota Padang Sidempuan, (24) Kota Pematangsiantar, (25) Kota Sibolga, (26) Kota Tanjung Balai dan (27) Kota Tebing Tinggi.

## D. Analisis Kependudukan

Berdasarkan Hasil Sensus Nasional Tahun 2010, yang dikeluarkan oleh BPPS, jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara adalah sebanyak 12.985.075 jiwa. Dengan pertambahan penduduk 1%, maka penduduk Sumut tahun 2011 sekitar 13,1 juta jiwa. Diperkirakan pada 2013 penduduk di Sumatera Utara meningkat menjadi 13,3 juta jiwa.

Diuraikan pula bahwa Kabupaten Pakpak Bharat menjadi kabupaten paling rendah jumlah penduduknya, hanya berpenduduk 40.481 jiwa. Kota Medan berpenduduk 2.109.339 jiwa. Keseluruhan penduduk Pulau Nias berjumlah 756.762 jiwa atau hanya 3/4 penduduk Kabupaten Langkat. Sedangkan, jumlah penduduk Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Dairi, Humbang Hasudutan, Pakpak Bharat, dan Samosir, bila dijumlahkan diperoleh sebesar 1.053.506 jiwa atau sama dengan jumlah penduduk di Kabupaten Langkat.

Wilayah Tapanuli Selatan: Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Padang Sidempuan dan Kota Sibolga berjumlah 1.701.491 jiwa. Wilayah Sumatera Utara bagian tengah: Kabupaten Simalungun, Karo, dan Kota Pematang Siantar berpenduduk keseluruhan 1.403.458 jiwa.

Penduduk di dua wilayah sebagaimana dijelaskan di atas didominasi etnis Batak. Sekitar 1,2 juta lebih adalah etnis lain, mulai dari Minang, Tionghwa, Jawa (Jawa, Sunda/Banten, Madura), dan lain-lain. Sementara itu, di wilayah pesisir terdiri dari Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Asahan, Labuhan Batu, Labuhan Batu Selatan, Labuhan Batu Utara, Batubara, ditambah Kota Medan, Binjai, Tanjung Balai, dan Tebing Tinggi, total berpenduduk 8.068.968 jiwa atau di tahun 2011 berjumlah 8,2 juta jiwa. Wilayah ini didominasi

oleh Etnis Melayu. Hampir 3 juta jiwa penduduk adalah pendatang. Dengan demikian Etnis di Sumatera Utara dengan komposisinya terdiri dari[18]:

1. Etnis Melayu, sekitar 5,47 juta atau 42%;
2. Etnis Batak Keseluruhan (Toba, Mandailing, Simalungun, Nias, Angkola, Pakpak, dan Karo), sekitar 4,5 juta jiwa atau 35%;
3. Etnis Jawa (Suku Jawa, Sunda/Banten, dan Madura), sekitar 2,15 juta jiwa atau 16,5%;
4. Etnis atau suku lain, terdiri dari Tionghoa, Minang, Aceh, dll hampir 1 juta jiwa atau sekitar 6%;

Secara latar belakang etnis, mayoritas penduduk Sumatera Utara adalah beretnis pribumi Melayu yang terdiri dari berbagai etnik dalam rumpun Melayu, seperti: Pesisir Barat, Dairi, Karo, Simalungun, Toba, Mandailing-Angkola dan Nias. Bahkan pada masa sekarang jumlah etnik terbesar di Sumatera Utara yang berpenduduk sekitar 13 juta jiwa adalah Jawa yaitu sekitar 35 %. Menurut staf BPS Provinsi Sumatera Utara, jumlah etnis Jawa terus mengalami peningkatan yang dilatarbelakangi kebutuhan tenaga kerja.

## E. Sosial Budaya Masyarakat Melayu

Kebudayaan Melayu di Sumatera Utara dapat dipandang sebagai salah satu pembentuk Dunia Melayu. Kebudayaan Melayu Sumatera Utara juga telah dikenal sebagai penyumbang peradaban kepada Dunia Melayu. Misalnya berbagai puisi Amir Hamzah dari Langkat, seperti yang terangkum dalam *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi* yang dikaji dan diamalkan di Dunia Melayu. Tarian Serampang Dua Belas yang menjadi tari nasional Indonesia sejak dekade 1960-an kini

---

[18] Yudiaryani, *Pemanfaatan Tradisi Lisan Di Dalam Pertunjukan Teater Indonesia*, Makalah: Workshop dan Festival Tradisi Lisan dengan tema "Seni Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi Yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Sedang Berubah", Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 6 – 7 September 2006, di Yogyakarta.

dipraktikkan dan dipelajari di semua kawasan di Dunia Melayu. Dalam konteks Indonesia sendiri, bahasa Indonesia baku yang dianggap standar adalah bahasa Melayu yang dipergunakan masyarakat Sumatera Utara, dengan ikonnya kota Medan. Masyarakat Sumatera Utara pula, selain menganggap bagian dari Indonesia, mereka juga bahagian dari Dunia Melayu.

Menurut Lah Husni adat pada etnik Melayu tercakup dalam empat ragam[19], yaitu: (1) adat yang sebenar adat; (2) adat yang diadatkan; (3) adat yang teradat, dan (4) adat istiadat. (1) **Adat yang sebenar adat** adalah apabila menurut waktu dan keadaan, jika dikurangi akan merusak, jika dilebihi akan mubazir (sia-sia). Proses ini berdasar kepada: (a) hati nurani manusia budiman, yang tercermin dalam ajaran adat: *Pisang emas bawa belayar, Masak sebiji di dalam peti; Hutang emas dapat dibayar, Hutang budi dibawa mati.* (b) kebenaran yang sungguh ikhlas, dengan berdasar pada: berbuat karena Allah, bukan karena ulah; (c) keputusan yang berpadan, dengan berdasar kepada: hidup sandar-menyandar, pisang seikat digulai sebelanga, dimakan bersama-sama. yang benar itu harus dibenarkan, yang salah disalahkan. *Adat murai berkicau, tak mungkin menguak. Adat lembu menguak, tak mungkin berkicau.* Adat sebenar adat ini menurut konsep (etnosains) Melayu adalah: *penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, yang besar dibesarkan, yang tua dihormati, yang kecil disayangi, yang sakit diobati, yang bodoh diajari, yang benar diberi hak, yang kuat tidak melanda, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan.* Jadi ringkasnya, hidup itu seharusnya harmonis, baik mencakup diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya. *Tak ada hidup yang bernafsi-nafsi, inilah adat yang tak boleh berubah.*

(2) **Adat yang diadatkan** adalah adat itu bekerja pada suatu landasan tertentu, menurut mufakat dari penduduk daerah tersebut-kemudian pelaksanaannya diserahkan oleh rakyat kepada yang

---

[19] Lah Husni, 1986. *Op.Cit.* hlm. 51.

dipercayai mereka. Sebagai pemangku adat adalah seorang raja atau penghulu. Pelaksanaan adat ini wujudnya adalah untuk kebahagiaan penduduk, baik lahir ataupun batin, dunia dan akhirat, pada saat itu dan saat yang akan datang. Tiap-tiap negeri itu mempunyai situasi yang berbeda dengan negeri-negeri lainnya, *lain lubuk lain ikannya lain padang lain belalangnya*. Perbedaan keadaan, tempat, dan kemajuan sesuatu negeri itu membawa resam dan adatnya sendiri, yang sesuai dengan kehendak rakyatnya, yang diwarisi dari leluhurnya. Perbedaan itu hanyalah dalam lahirnya saja, tidak dalam hakikinya. Adat yang diadatkan ini adalah sesuatu yang telah diterima untuk menjadi kebiasaan atau peraturan yang diperbuat bersama atas mufakat menurut ukuran yang patut dan benar, yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara fleksibel. Dasar dari adat yang diadatkan ini adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah[20].

(3) **Adat yang teradat** adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Sesuai dengan patah: sekali air bah, sekali tepian berpindah, sekali zaman beredar, sekali adat berkisar. Walau terjadi perubahan adat itu, inti adat tidak akan lenyap: adat pasang turun-naik, adat api panas, dalam gerak berseimbangan, antara akhlak dan pengetahuan. Perubahan itu hanya terjadi dalam bentuk ragam, bukan dalam hakiki dan tujuan semula. Umpamanya, jika dahulu orang memakai *tengkuluk* atau ikat kepala dalam suatu perhelatan, kemudian sekarang memakai kupiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dulu berjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dulu warna kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapa pun boleh memakainya[21].

(4) **Adat istiadat** adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan, yang lebih banyak diartikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat: perkawinan, penobatan raja, dan pemakaman raja. Adat istiadat dalam pengertian upacara ini mencakup siklus hidup orang Melayu. Dimulai ketika masih janin dalam upacara melenggang perut.

---

[20] *Ibid.* hlm. 62.
[21] *Ibid.*

Kemudian saat lahir diadakan upacara menyambut bayi lahir, menabalkan nama anak, dan akikah. Kemudian ketika remaja diadakan ritual khitanan. Kemudian yang terbesar adalah perkawinan dengan berbagai tahapannya. Sampai meninggal dunia diadakan upacara kematian. Jika hanya adat saja, maka kecenderungan penger-tiannya adalah sebagai himpunan hukum, misalnya: hokum ulayat, hak azasi, dan lainnya.

Dalam budaya Melayu, identitas etnis mudah dikenali melalui gelar bangsawan yang disandang. Ketika masyarakat umum mendengar nama seseorang yang menyandang "Tengku" baik laki-laki maupun perempuan diidentifikasi sebagai keturunan bansawan Melayu. Dalam kebudayaan Melayu dikenal beberapa tingkat kebangsawanan. Menurut Tengku Luckman Sinar,[22] bangsawan dalam konsep budaya Melayu adalah golongan yang dipercayakan secara turun-temurun menguasai suatu kekuasaan tertentu. Namun demikian, seorang bangsawan yang berbuat salah dalam ukuran norma-norma yang berlaku dalam kebudayaan, dapat saja dikritik bahkan diturunkan dari kekuasaannya, seperti yang tercermin dalam konsep *raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah.* Hirarki kekuasaan adalah dari Allah SWT, kemudian berturut-turut ke negara, raja, pimpinan, rakyat, keluarga, dan keturunannya.

Dalam kebudayaan Melayu, tingkatan golongan bangsawan itu adalah sebagai berikut: (1) Tengku (di Riau disebut juga Tengku Sayid) adalah pemimpin atau guru--baik dalam agama, akhlak, maupun adat-istiadat. Menurut penjelasan Tengku Lah Husni[23], istilah Tengku pada budaya Melayu Sumatera Timur, secara resmi diambil dari Kerajaan Siak pada tahun 1857. Dalam konteks kebangsawanan, seseorang dapat memakai gelar Tengku apabila ayahnya bergelar Tengku dan ibunya juga bergelar Tengku atau ayahnya bergelar

---

[22]Muhammad Takari, Fadlin, 2008. *Sastra Melayu Sumatera Utara,* Medan: Studia Kultura, Magister Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. hlm. 145.

[23] *Ibid.*

Tengku dan ibunya bukan Tengku. Jadi gelar Tengku secara genealogis diwariskan berdasarkan hubungan darah secara patrilineal.

(b) Sayid, adalah golongan orang-orang keturunan Arab dan dianggap sebagai zuriat dari Nabi Muhammad. Gelar ini terdapat di Riau dan Semenanjung Malaysia.

(c) Raja, yaitu gelar kebangsawanan yang dibawa dari Inderagiri (Siak), ataupun anak bangsawan dari daerah Labuhan Batu: Bilah, Panai, dan Kota Pinang. Pengertian raja di daerah Melayu adalah sebagai gelar yang diturunkan secara genealogis, bukan seperti yang diberikan oleh Belanda. Oleh pihak penjajah Belanda, gelar raja itu diberikan baik mereka yang mempunyai wilayah pemerintahan hukum yang luas ataupun hanya mengepalai sebuah kampung kecil saja. Pengertian raja yang diberikan Belanda ini adalah kepala atau ketua. Menurut keterangan Sultan Kesebelas dari Kesultanan Deli, Tengku Amaluddin II, seperti yang termaktub dalam suratnya yang ditujukan kepada Gubernur Sumatera Timur tahun 1933, jika seorang wanita Melayu bergelar Tengku nikah dengan seorang bangsawan yang bergelar Raden dari Tanah Jawa atau seorang bangsawan yang bergelar Sutan dari Minangkabau (Kerajaan Pagaruyung), maka anak-anak yang diperoleh dari perkahwinan ini berhak memakai gelar raja.

(d) *Wan.* Jika seorang wanita Melayu bergelar Tengku kawin dengan seorang yang bukan Tengku, dengan seseorang dari golongan bangsawan lain atau masyarakat awam, maka anak-anaknya berhak memakai gelar wan. Anak lelaki keturunan mereka seterusnya dapat memakai gelar ini, sedangkan yang wanita tergantung dengan siapa dia menikah. Jika martabat suaminya lebih rendah dari *wan*, maka gelar ini berubah untuk anaknya, mengikuti gelar suaminya- dan hilang jika kawin dengan orang kebanyakan.

(e) *Datuk.* Terminologi kebangsawanan *datuk* ini awalnya berasal dari Kesultanan Aceh, baik langsung ataupun melalui perantaraan Wakil Sultan Aceh di Deli. Gelar ini diberikan kepada seseorang yang mempunyai kekuasaan daerah pemerintahan otonomi

yang dibatasi oleh dua aliran sungai. Batas-batas ini disebut dengan kedatuan atau kejeruan. Anak-anak lelaki dari *datuk* dapat menyandang gelar datuk pula. Sultan atau raja dapat pula memberikan gelar *datuk* kepada seseorang yang dianggap berjasa untuk kerajaan dan bangsanya. Di Malaysia gelar *datuk* diperoleh oleh orang-orang yang dianggap berjasa dalam pengembangan budaya Malaysia. Kemudian tingkatan *datuk* lainnya adalah *datuk seri* dan *datuk wira.*

(f) *Daeng,* yang terdapat di Riau adalah golongan bangsawan yang merupakan keturunan bangsawan daripada masyarakat Bugis dari Sulawesi. Seperti diketahui bahwa masyarakat Bugis banyak yang menetap di kawasan Melayu dan menjadi bagian dari etnik Melayu tempatan.

(g) *Kaja.* Gelar ini dipergunakan oleh anak-anak wanita seorang datuk.

(h)*Encik* dan *Tuan* adalah sebuah terminologi untuk memberikan penghormatan kepada seseorang, lelaki atau wanita, yang mempunyai kelebihan-kelebiha tertentu dalam berbagai bidang sosial dan budaya seperti: kesenian, dagang, bahasa, agama, dan lainnya. Panggilan itu bisa diucapkan oleh sultan, raja, bangsawan, atau masyarakat kebanyakan

Sesuai dengan perjalanan waktu, penggolongan kebangsawanan tidak lagi dominan dan memberi pengaruh yang luas dalam konteks sosial budaya etnik Melayu di Sumatera Utara, walaupun biasanya golongan bangsawan tetap mempergunakan gelarnya. Kini yang menjadi orientasi kehidupan sebagian besar etnik Melayu adalah menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan didasari oleh adat-istiadat Melayu. Dalam kebudayaan Melayu, garis keturunan ditentukan berdasarkan pada garis keturunan bilateral, yaitu garis keturunan dari pihak ayah ataupun ibu. Sejalan dengan masuknya agama Islam dalam kehidupan etnik Melayu yang dijadikan pandangan hidupnya, garis keturunan cenderung ke arah garis keturunan patriachart, yaitu berdasar kepada pihak ayah. Melalui sistem kekerabatan diatur pula hak dan kewajiban seseorang dalam

keluarga berdasarkan posisinya. Sebagian keturunan baik dari pihak ayah maupun ibu, dan masing-masing anak wanita atau pria mendapat hak hukum adat yang sama. Dengan demikian termasuk ke dalam sistem parental atau bilateral.

Pembagian harta pusaka berdasarkan kepada hukum Islam (syara'), yang terlebih dahulu mengatur pembagian yang adil terhadap hak syarikat, yaitu harta yang diperoleh bersama dalam sebuah pernikahan suami-isteri. Hak syarikat ini tidak mengenal harta bawaan dari masing-masing pihak. Harta syarikat dilandaskan pada pengertian saham yang sama diberikan dalam usaha hidup, yang mencakup: (1) suami berusaha dan mencari rezeki di luar rumah; (2) isteri berusaha mengurus rumah tangga, membela, dan mendidik anak-anak. Hak masing-masing adalah 50 %, separuh dari harta pencaharian. Hukum ini dalam budaya Melayu Sumatera Utara, pertama kali ditetapkan oleh Sultan Gocah Pahlawan, pada saat menjadi Wakil Sultan Aceh, Iskandar Muda, di Tanah Deli. Sampai sekarang hukum ini tetap berlangsung[24].

Sistem kekerabatan etnik Melayu di Sumatera Utara, berdasar kepada hirarki vertikal adalah dimulai dari sebutan yang tertua sampai yang muda[25]: (1) *nini*, (2) *datu*, (3) *oyang* (moyang), (4) *atok* (datuk), (5) ayah (bapak, *entu*), (6) anak, (7) cucu, (8) cicit, (9) *piut*, dan (10) entah-entah. Hirarki horizontal adalah: (1) saudara satu *emak* dan ayah, lelaki dan wanita; (2) saudara sekandung, yaitu saudara seibu, laki-laki atau wanita, lain ayah (ayah tiri); (3) saudara seayah, yaitu saudara laki-laki atau wanita dari satu ayah lain ibu (*emak* tiri); (4) saudara sewali, yaitu ayahnya saling bersaudara; (5) saudara berimpal, yaitu anak dari *makcik*, saudara perempuan ayah; (6) saudara dua kali wali, maksudnya *atok*nya saling bersaudara; (7) saudara dua kali impal, maksudnya *atok* lelaki dengan *atok* perempuan bersaudara, (8) saudara tiga kali wali, maksudnya moyang laki-lakinya bersaudara; (9) saudara tiga kali impal, maksudnya moyang laki-laki sama moyang perempuan bersaudara. Demikian seterusnya

---

[24] *Ibid.* hlm. 138.

[25] *Ibid.*

empat kali wali, lima kali wali, empat kali impal, dan lima kali impal. Sampai tiga kali impal atau tiga wali dihitung alur kerabat yang belum jauh hubungannya.

Dalam sistem kekerabatan Melayu Sumatera Utara dikenal tiga jenis impal: (1) *impal* larangan, yaitu anak-anak gadis dari *makcik* kandung, saudara perempuan ayah. Anak gadis *makcik* ini tidak boleh kawin dengan pihak lain tanpa persetujuan dari impal larangannya. Kalau terjadi, dan impal larangan mengadu kepada raja, maka orang tua si gadis didenda 10 tail atau 16 ringgit. Sebaliknya jika si gadis itu cacat atau buruk rupanya, *impal* larangan harus mengawininya untuk menutup malu "si gadis yang tak laku;" (2) impal biasa, yaitu anak laki-laki dari *makcik*; (3) impal langgisan, yaitu anak-anak dari *emak-emak* yang bersaudara.

Terminologi kekerabatan lainnya untuk saling menyapa adalah sebagai berikut: (1) ayah, (2) *mak* (emak, asal katanya mbai); (3) abang (*abah*); (5) *akak* (kakak); (6) *uwak*, dari kata tua, yaitu saudara ayah atau *mak* yang lebih tua umurnya; (7) *uda*, dari kata muda, yaitu saudara ayah atau *mak* yang lebih muda umurnya; (8) *uwak ulung, uwak sulung*, saudara ayah atau *mak* yang pertama baik laki-laki atau perempuan;(9) *uwak ngah, uwak* tengah, saudara ayah atau *emak* yang kedua baik laki-laki atau perempuan; (10) *uwak alang* atau *uwak galang* (benteng), saudara ayah atau *mak* yang ketiga baik laki-laki atau perempuan; (11) *uwak utih, uwak putih*, saudara ayah atau mak yang keempat baik laki-laki atau perempuan; (12) uwak andak, wak pandak, saudara ayah atau mak yang kelima baik laki-laki atau perempuan; (13) *uwak uda, wak* muda, saudara ayah atau *mak* yang keenam baik laki-laki atau perempuan; (14) *uwak ucu, wak* bungsu, saudara ayah atau *mak* yang ketujuh baik laki-laki atau perempuan; (15) *wak ulung cik*, saudara ayah atau *mak* yang kedelapan baik laki-laki atau perempuan; dilanjutkan ke *uwak ngah cik, uwak alang cik*, dan seterusnya. Jika anak yang dimaksud adalah naka dari *andak* misalnya, maka panggilan pada nomor 8 sampai 11 tetap *uwak*, dan nomor 11 dan seterusnya ke bawah disebut dengan: (1) ayah uda, (2) ayah ucu, (3) ayah ulung cik, (4) *ayah ngah cik*, (5) *ayah alang cik*, dan seterusnya.

Terminologi kekerabatan lainnya adalah sebagai berikut.(1) mentua atau mertua, kedua orang tua isteri; (2) *bisan* (besan) sebutan antara orang tua isteri terhadap orang tua sendiri atau sebaliknya; (3) menantu, panggilan kepada suami atau isterinya anak; (4) ipar, suami saudara perempuan atau isteri saudara laki-laki, demikian juga panggilan pada saudara-saudara mereka; (5) *biras*, suami atau isteri saudara isteri sendiri. Misalnya Ahmad ber*biras* dengan Hamid, karena isteri Ahmad adalah kakak kandung isteri Hamid. Kedua saudara itu dalam keadaan bersaudara kandung. Dapat juga sebaliknya; (6) *semerayan* (semberayan), yaitu *manantu* saudara perempuan dari mertua perempuan; (7) *kemun* atau *anak kemun*, yaitu anak laki-laki atau perempuan dari saudara-saudara kita; (8) *bundai*, yaitu panggilan aluran ibu yang bukan orang bangsawan; (9) bapak, kata asalnya *pak*, yang berarti ayah atau *entu* (ertinya suci), dapat juga dipanggil *abah*; (10) *emak*, berasal dari kata *mak*, yang bererti ibu atau bunda, yang melahirkan kita (*embai*); (11) abang, yang berasal dari kata *bak* atau *bah* yang artinya saudara tua laki-laki; (12) kakak, berasal dari kata *kak*, yang bersaudara tua perempuan; (13) adik, yang berasal dari kata *dik*, artinya saudara lelaki atau perempuan yang lebih muda; (14) *empuan*, artinya sama dengan isteri, tempat asal anak; (15) *laki*, yaitu suami.

Meskipun akar kebudayaan etnik Melayu itu satu rumpun, namun ada juga perbedaan-perbedaan kecil yang membedakan etnik Melayu di daerah yang satu dengan daerah lainnya. Sebagai contoh konkret dalam aspek bahasa, misalnya dialek etnik Melayu di Deli Serdang dengan Asahan berbeda dalam menyebutkan kata "kemana": etnik Melayu Deli Serdang akan menyebutnya "kemane" sedangkan etnik Melayu Asahan akan menyebutnya "kemano". Ada banyak hal yang menarik untuk digali dalam kebudayaan Melayu yang pada dasarnya berdasarkan ajaran Islam. Pengaruh Islam masuk sangat dalam dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Melayu. Oleh karena itu, kebudayaan Melayu tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam baik dalam hal hukum, kekerabatan, adat berpakaian, dan hal detil lainnya.

# BAB III
# ANALISIS NILAI-NILAI BUDI PEKERTI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT MELAYU

## A. Pengertian Nilai Budi Pekerti

Fenomena tentang lunturnya budi pekerti generasi muda, seharusnya menjadi hal yang langka di negeri yang sudah meletakk an nilai-nilai budi pekerti pada dasar dan falsafah negaranya, bahkan sejak sekolah dasar pun generasi bangsa ini sudah ditanamkan nilai-nilai budi pekerti. Lalu apa yang salah dengan Negara ini? Apakah penanaman budi pekerti sudah tidak dilaksanakan lagi di sekolah atau di rumah? Kita harus kembali membuka buku dan mencari tahu pengertian dari budi pekerti.

Penanaman budi pekerti merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi bangsa. Di samping aspek-aspek lain yang juga penting namun membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur merupakan pondasi utama atau yang lebih mendasar yang seharusnya lebih diutamakan. Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti berarti bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga[26]. Secara umum Budi Pekerti dapat diartikan sebagai prilaku yang baik dan sesuai norma dalam menjalani kehidupan. Budi Pekerti adalah akar dari segala tatakrama, tata susila, dan etika yang mengatur perilaku baik manusia dalam kehidupannya di masyarakat baik di lingkungan umum atau pun di dalam keluarga.

Budi pekerti pada Kamus Bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berarti sadar atau yang

[26] http://perpus.stainsalatiga.ac.id/seg.php?a=detil&id=1368, di akses tanggal 5 November 2013

menyadarkan atau alat kesadaran[27]. Pekerti berarti kelakuan. Secara terminologi, kata budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut dengan nama karakter. Sedangkan pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi dari kedua kata tersebut budi pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.[28] Budi Pekerti secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perbuatan (Pekerti) yang dilandasi atau dilahirkan oleh Pikiran yang jernih dan baik (Budi).

Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya yang disesuaikan dengan norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya/adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan melahirkan perilaku positif yang dimana diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian.

Secara umum, pengertian budi pekerti sudah dipahami dengan jelas, namun secara khusus pengertian budi pekerti hanyalah sebatas sebuah definisi. Hal ini dikarenakan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat kita tidak berjalan dengan semestinya. Budi pekerti yang seharusnya menjadi dasar masyarakat untuk berprilaku di dalam masyarakat hampir sudah tidak terlihat. Pola pikir dan pola sikap khususnya pada generasi muda tidak berjalan selaras. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian kita akan pentingnya penanaman budi pekerti dan tersedianya banyak media yang menanamkan budaya asing ke pikiran generasi muda bangsa ini. Televisi, internet, *handphone,* adalah media yang sangat berpengaruh dalam proses lunturnya nilai-nilai budi pekerti generasi muda Indonesia. Di televisi berbagai adegan kekerasan serta percintaan sangat mendominasi dan secara *intens* disuguhkan pada anak-anak,

---

[27]*Masih Perlukah Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah,* http://edukasi.kompasiana.com/-2011/06/11/masih-perlukah-pendidikan-budi-pekerti-di-sekolah-372028.html diakses 24 Mei 2013.

[28] *Budi Pekerti,* Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, Edisi Ketiga, Jakarta; Balai Bahasa.

internet tanpa penyaringan konten porno sudah lama dinikmati generasi muda, dan handphone menjadi media bertukar informasi yang super cepat. Dampak yang sangat mungkin terjadi dari rangkaian ini adalah generasi muda Indonesia akan tumbuh menjadi seseorang yang kasar, liar tanpa nurani.

Untuk menghindarkan hal tersebut maka sangat dibutuhkan penanaman budi pekerti sedini mungkin pada anak. Nilai-nilai budi pekerti sendiri mencakup 14 nilai-nilai yang kemudian tertulis dalam buku Pedoman Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Bagi Warga Sekolah yang diterbitkan oleh Depdiknas yaitu mencakup keimanan, ketakwaan, kejujuran, keteladanan, suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, keindahan, dan sopan santun.[29] Budi Budi pekerti seharusnya sudah disosialisasikan sejak dini di dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga, kemudian diinternalisasikan di lingkungan sekolah dan kemudian diaplikasikan keseluruh aspek kehidupan.

Menurut Sedyawati[30] ada lima jangkauan Sikap dan Perilaku budi pekerti yang harus dimiliki, yaitu:

1. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, maksudnya ialah setiap manusia harus kenal, ingat, berdoa dan bertawakal kepada Tuhannya. Dalam konteks ini pedoman budi pekerti tidak mungkin menyimpang dari agama karena proses budi pekerti yang berdasarkan keyakinan.
2. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri. Dalam konteks ini, setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri, seseorang mampu menghargai dirinya karena mempunyai konsep diri yang positif

---

[29] Yuli Rachmawati, *Pendidikan Budi Pekerti,* http://yulrachmawati.blogspot.com/2013_01_01_archive.html , diakses tanggal 7 November 2013

[30] Sedyawati. 1997. *Pedoman Penananam Budi Pekerti Luhur,* Jakarta: Balai Pustaka.

3. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga di sini berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang terdekat, yaitu keluarga.

4. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa. Lingkungan merupakan tempat dimana ia dapat lebih mengekspresikan dirinya secara lebih luas setelah ia dewasa

5. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar. Seseorang tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan. Untuk itulah terdapat aturan-aturan dan norma yang harus dipatuhi

i) Peranan Pendidikan Non Formal

Keluarga adalah lembaga pendidikan non formal, di sini orang tua wajib mensosialisasikan tentang nilai-nilai budi pekerti sejak dini, bimbingan orang tua akan mengarahkan anak untuk memahami mana hal yang baik dan benar serta buruk dan salah. Pola tingkah laku yang dicontohkan oleh orang tua di dalam keluarga sangat penting dan berpengaruh bagi pertumbuhan sikap anak. Di mulai dari keluarga yang baik maka nilai-nilai budi pekerti yang luhur akan tumbuh karena peranan dari seluruh anggota keluarga khususnya orang tua secara langsung berfungsi sebagai kontrol untuk membina segenap anggota keluarga.

Peranan setiap anggota keluarga akan terkait satu sama lain dan memiliki potensi masing-masing dalam proses pembentukan kepribadian satu sama lain. Cara kelurga berkomunikasi juga merupakan inti dari pengenalan budi pekerti dalam keluarga. Melalui ayah nilai budi pekerti diajarkan kepada ibu dan anak, kemudian ibu membantu untuk terus mengingatkan kembali nilai-nilai budi pekerti tersebut sehingga anak mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupannya. Dalam keluarga sangat disarankan untuk membangun komunikasi dua arah dan tidak bersifat kaku sehingga dalam penanaman budi pekerti anggota keluarga tidak merasakan tekanan dan pastinya akan berjalan menarik walaupun batasan komunikasi atau cara anak berkomunikasi dengan orang tua tetap terjaga stratanya.

ii) Peranan Pendidikan Formal

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses penanaman nilai budi pekerti dalam pendidikan formal. Kesamaan antara pendidikan formal dan non formal salah satunya ada pada proses pemberian teladan bagi anak-anak. Namun di luar faktor guru, yang menjadi pertanyaan adalah apakah pendidikan di Indonesia sudah berusaha menanamkan nilai-nilai budi pekerti dalam bahan ajarnya ? Dalam hal ini usaha pemerintah sepertinya sudah dalam jalan yang benar, ini bisa dilihat dengan mengembalikan Kementerian Pendidikan Nasional menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan usaha untuk menanamkan nilai budi pekerti ke dalam bahan ajar. Selain itu, bila kita lihat dari bahan ajar yang diajarkan mulai dari tingkat paling dasar hingga perguruan tinggi, pemerintah telah berusaha untuk melakukan penanaman niali budi pekerti ke dalam bahan ajar, hal ini dapat di lihat dalam mata pelajaran seperti agama dan PPKn. Namun dengan melihat kondisi yang kita alami sekarang ini, sepertinya bahan ajar tersebut dapat di nilai tidak berbekas alias gagal.

Menurut Muslich[31] kegagalan ini bukan karena bahan ajarnya namun disebabkan beberapa hali yaitu; Pertama, pelajaran-pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotor. Penilaian dalam mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa. Kedua, meskipun materinya potensial untuk penenaman budi pekerti, tetapi tidak bisa berkembang karena pendekatan dalam pembelajarannya bersifat indoktrinatif, regimentatif (bersifat kekuasaan), monologis, dan tidak partisipatif. Ketiga, substansi pelajaran itu lebih teoritis. Tidak heran kalau

[31] Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara

terdapat kesenjangan yang jelas antara teoritis dan wacana yang dibahas dengan realitas sosial politik yang ada.

Pendidikan di Indonesia pada dasarnya telah berusaha untuk menanamkan pendidikan budi pekerti dalam proses pendidikan, terbukti dengan pengintegrasian pendidikan dengan mata pelajaran Agama Islam dan PPKn namun ternyata secara operasional hanya menekankan pada aspek kognitif saja padahal budi pekerti itu menyangkut aspek afektif yang berupa sikap dan perilaku peserta didik untuk dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari. Harus dipahami bahwa nilai-nilai budi pekerti luhur bukanlah sebuah hapalan yang tercantum di dalam buku-buku pelajaran, namun harus bisa diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang juga menjunjung tinggi norma dan etika sehingga akan mengentaskan masalah-masalah sosial.

Selain peranan keluarga dan lembaga pendidikan faktor lain yang tidak kalah penting dalam menanamkan budi pekerti yang luhur adalah peranan pemerintah. Pemerintah harus mampu menciptakan sebuah peraturan yang sifatnya mengikat dan memaksa masyarakatnya untuk patuh pada norma-norma yang berlaku. Pemerintah harus memfasilitasi kebutuhan masyarakat agar terciptanya masyarakat yang berbudi pekerti luhur sehingga akan mengatasi masalah degradasi moral yang terjadi. Ketegasan dan komitmen pemerintah harus terlihat dengan cara memberikan sanksi bagi warga yang melanggar norma serta etika yang dapat mengganggu kehidupan bermasyarakat.

Banyak cara dan media yang dapat digunakan oleh orang tua, sekolah, dan pemerintah dalam upaya menanamkan budi pekerti, bisa melalui lagu (nyanyian), cerita rakyat, dan film yang mengisahkan tentang perilaku baik dan buruk. Melalui lagu-lagu yang liriknya mengandung tema-tema sederhana serta berisi kegiatan seputar anak dan kehidupan maka setiap lagu berpotensi menjadi media menanamkan budi pekerti pada generasi muda, sedangkan cerita rakyat dan film menanamkan budi pekerti melalui keteladanan para tokohnya.

iii) Cerita Rakyat Sebagai Media Penanaman Budi Pekerti

Walaupun banyak media yang dapat digunakan untuk penanaman nilai budi pekerti namun saat ini cerita rakyat dianggap sebagai media yang paling tepat untuk digunakan di Indonesia. Salah satu alasannya adalah karena cerita rakyat merupakan salah satu bentuk budaya tradisi lisan yang dapat dipastikan dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia. Cerita rakyat yang biasanya disampaikan dalam bahasa lokal dan dengan cara khas dari masing-masing etnis dianggap lebih mudah diserap oleh masyarakat.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai sebuah ekspresi budaya yang tercipta dalam suatu masyarakat dalam bentuk lisan ataupun tulisan, biasanya berisi tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut Djames Danandjaja[32] cerita rakyat memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan
2. Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Sering bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
4. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
5. Mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
6. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
7. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

[32] James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, Pustaka Utama Grafiti: Jakarta, 1997

Walaupun cerita rakyat dianggap sebagai salah satu media yang efektif untuk menanamkan budi pekerti luhur, namun kini sudah sangat jarang orang tua yang menyampaikan dongeng kepada anaknya di rumah sebagai pengantar tidur. Hal yang sama juga terjadi di pendidikan formal, dongeng yang dulu digunakan oleh para guru SD untuk mengajarkan nilai budi pekerti luhur di sekolah kini mulai luntur. Apalagi dengan majunya teknologi, hiburan dongeng kepada anak sekarang ini sudah tergantikan oleh media televisi, *playstation* (PS), internet, DVD, dan media lainnya. Untuk itu diperlukan pengembalian peranan dongeng sebagai media yang membantu menanamkan nilai budi pekerti. Melalui cerita rakyat nilai-nilai dasar dapat diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai budi pekerti sehingga diharapkan anak yang sering mendengarkan dongeng dari orang tua dapat mengubah tingkah laku dari yang kurang baik menjadi baik, misalkan malas belajar dan bekerja menjadi anak yang rajin, anak yang kikir menjadi dermawan, dan sebagainya. Bahkan, dongeng yang dikisahkan dari orang tuanya akan terus membekas dalam ingatannya hingga akhir hayat.

## B. Karakteristik Cerita Rakyat Melayu

Secara umum, tidak banyak perbedaan antara cerita rakyat Melayu dengan cerita rakyat lainnya. Prof. James Danandjaja menjabarkan bahwa karakteristik cerita rakyat Melayu yaitu; lahir pada masyarakat lama atau tradisional yakni suatu masyarakat yang masih sederhana dan terikat oleh adat istiadat. Adapun beberapa jenis cerita rakyat Melayu dan ciri-cirinya yaitu:

1. Fabel, yaitu suatu cerita atau dongeng yang pelakunya binatang yang berprilaku seperti manusia. Umumnya fabel menceritakan kejadian yang menjadi asal-usul dari sifat-sifat yang dimiliki oleh binatang tertentu. Contohnya cerita yang menceritakan mengapa Rusa bertanduk, kucing yang menyembunyikan kotorannya dan lain sebagainya. Fabel dalam cerita rakyat Melayu berisi tentang keteladanan dan terkadang mengandung kritikan secara tidak langsung terhadap masyarakat. Cerita binatang yang paling populer

dalam masyarakat Melayu adalah Cerita Sang Kancil. Alur cerita biasanya selalu di mulai dengan mengenalkan watak masing-masing tokoh dan kemudian berlanjut ke dalam permasalahan yang ditimbulkan tokoh akibat sifat buruknya dan diakhiri dengan kesadaran atau kemenangan pihak yang memiliki budi pekerti luhur. Latar belakang cerita dalam sebuah fabel biasanya adalah di hutan walaupun terkadang terdapat latar selain hutan seperti perkampungan. Cerita binatang dulunya selalu disampaikan menggunakan bahasa Melayu yang mudah dipahami dengan variasi suara-suara binatang yang memiliki peran. Seperti halnya cerita rakyat Melayu lainnya fabel dalam cerita rakyat Melayu juga terkadang diselipkan beberapa pantun Melayu.

2. Legenda adalah cerita rakyat Melayu yang dikaitkan dengan kepercayaan suatu daerah tentang asal muasal terjadinya sesuatu. Legenda dalam cerita rakyat Melayu umumnya berhubungan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu, dimana tokoh atau pelaku legenda dianggap sebagai pelaku yang betul-betul pernah hidup pada masyarakat di masa lalu. Pelaku dan perbuatan yang diceritakan dalam legenda dianggap benar-benar terjadi sehingga menjadikan tokoh atau tempat dalam cerita tersebut dihormati. Legenda dalam cerita rakyat Melayu selain cerita tentang kehebatan tokoh utama biasanya juga akan menceritakan tentang kesaktian Raja atau pembesar negeri tersebut, hal ini dilakukan sebagai penghormatan kepada Raja dan pembesar negeri pada masanya. Selain menggambarkan keagungan raja, unsur keagaman juga merupakan satu ciri yang terdapat dalam cerita Legenda Melayu.
3. Mite memiliki kemiripan dengan legenda hanya saja dalam mite tokoh utama umumnya adalah dewa atau manusia dengan kemampuan dewa. mite atau mitos adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, dan banyak mengandung hal-hal gaib. Persamaan dengan legenda adalah tokoh atau latar kejadian dalam mite akan di hormati atau bahkan disakralkan.

4. Hikayat adalah cerita yang sumbernya berasal dari kisah-kisah kehidupan raja atau lingkungan Istana. Dalam sebuah hikayat, tokoh utama dalam cerita mempunyai wajah yang tampan atau cantik, gagah berani dan kesaktian yang luar biasa. Tokoh utama biasanya ada kaitan dengan raja, petinggi kerajaan atau orang dalam lingkungan istana. Biasanya tokoh utama akan mengembara dikarenakan beberapa sebab dan di akhir cerita akan mencapai cita-citanya. Dalam sebuah hikayat tokoh jahat selalu akan mendapat balasan yang buruk sesuai dengan perbuatannya. Alur cerita dalam hikayat umumnya akan di mulai dengan kelahiran atau kemunculan tokoh utama biasanya adalah dari golongan raja atau istana. Kemunculannya akan di hiasi dengan kelebihan yang dimiliki tokoh utama atau juga dengan peristiwa yang luar biasa. Kemudian cerita terus berkembang sampai tokoh utama meningkat dewasa. Pada bagian tengah cerita akan diceritakan tentang alasan atau penyebab terjadinya permasalahan atau biasanya keluarnya sang tokoh utama dari zona amannya. Ketika tokoh utama harus menghadapi segala rintangan, di sini akan terlihat tentang bagaimana saktinya sang tokoh utama.Tahap akhir sudah tentu akan dilengkapi dengan kebahagian dari tokoh utama.

5. Cerita Jenaka adalah cerita yang didalamnya mengandung unsur komedi atau humor. Dalam cerita jenaka Melayu selain berisi tentang humor juga terkandung nilai-nilai luhur. Biasanya dalam cerita jenaka, tokoh utamanya adalah dari golongan rakyat biasa. Dalam cerita jenaka Melayu tokoh utama selain lucu dari segi tingkah laku juga lucu secara lahiriah latar cerita umumnya adalah diperkampungan walaupun bisa berujung ke dalam istana seperti cerita pak belalang yang menjadi ahli nujum istana.

Cerita rakyat Melayu adalah milik bersama dan hidup dan berkembang secara turun temurun. Cerita rakyat Melayu tidak diketahui tahun yang tepat awal munculnya cerita, selain itu cerita rakyat Melayu umumnya tidak diketahui siapa pengarangnya. Banyak alasan mengapa para pencipta cerita rakyat tidak mencantumkan nama pada karyanya, salah satunya adalah kondisi masyarakat pada masa itu yang masih terikat adat istiadat yang begitu ketat dan

memungkinkan terjadinya gangguan kepada diri pencipta jika karyanya bertentangan dengan adat istiadat, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada perkembangannya cerita rakyat Melayu kemudian menjadi bagian dari masyarakat sehingga penciptanya tidak bisa mengatakan dirinya sebagai pencipta tunggalnya.

Cerita rakyat Melayu umumnya dimulai dengan kata-kata "*hatta, syahdan, arkian, alkisah,* atau *sebermula*", hal ini mengindikasikan bahwa cerita rakyat Melayu memiliki bentuk berumus atau berpola. Secara alur, cerita rakyat Melayu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum karena diciptakan dalam imajinasi penciptanya sendiri. Cerita Rakyat melayu sering memnggunakan ungkapan tradisional dan cenderung mempunyai kalimat yang pembukaan dan penutup yang sama. Perkembangan cerita rakyat Melayu bersifat statis atau bisa dikatakan mengalami perkembangan yang lamban. Hal ini disebabkan oleh adat istiadat yang sudah tertanam dalam masyarakat, sehingga sulit untuk menerima unsur-unsur baru diluar adat istiadatnya.

Cerita rakyat Melayu cenderung Istana Sentris, isi ceritanya akan selalu lebih banyak berkisar pada kehidupan keluarga lingkungan istana. Cerita berkisar kehidupan kerajaan atau kaum bangsawan. Kemungkinan besar hal ini terjadi karena cerita rakyat Melayu diciptakan oleh kalangan bangsawan ataupun kaum intelektual. Hal ini yang menyebabkan sastra zaman tersebut sebagian besar berkisah tentang kerajaan ataupun kisah para bangsawan karena sesuai dengan pemahaman hidup penciptanya. Cerita umumnya akan dimulai dengan menceritakan asal-muasal tokoh utama yang biasanya hidup ditengah-tengah rakyat atau merakyat. Pemeran utama jarang yang berakhir tragis, banyak perbedaan nama tokoh dibeberapa tempat namun hakikat ceritanya sama. Dalam cerita rakyat Melayu ceritanya sering memiliki versi yang beragam. Kemunculan agama Islam juga mempengaruhi cerita rakyat Melayu, hal ini terlihat dari adanya ungkapan atau pribahasa bijak yang kerap kali muncul di cerita rakyat Melayu.

Cerita rakyat Melayu pada awalnya disampaikan dengan cara dituturkan atau dengan lisan bukan dituliskan. Hal ini membuat cerita

rakyat Melayu menjadi menarik dan mudah diingat. Dengan cara bertutur, akan terjadi kombinasi antara suara penutur dengan raut muka, gerak anggota badan, dan berbagai benda-benda yang dapat mendukung cerita menjadi menarik. Pada perkembangannya cerita rakyat Melayu kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Tujuannya adalah untuk menghindari punahnya cerita rakyat tersebut dikarenakan berkurangnya orang yang ahli bercerita. Namun cerita Rakyat yang dituangkan kedalam tulisan dianggap kurang mampu untuk memberikan pemahaman nilai budi pekerti kepada pembacanya khususnya untuk anak-anak. Bahasa lisan sudah pasti akan berbeda dari bahasa tulis. Bahasa tulis memerlukan tanda-tanda baca tertentu yang tidak semua orang dapat memahaminya. Tulisan memiliki keterbatasan merepresentasikan ritme yang dalam tuturan lisan bisa sangat besar pengaruhnya bagi pengungkapan maupun pemaknaan. Cerita rakyat Melayu sebagai peristiwa lisan/tuturan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif sehingga memungkinkan terjadinya dialog secara aktif dalam ruang dan waktu yang sama sehingga kedua belah pihak saling pengaruh-mempengaruhi. Cerita rakyat Melayu yang disampaikan secara lisan akan lebih interaktif sedangkan cerita rakyat yang di tulis bersifat monolog satu arah, dari penulis kepada pembaca. Melalui penuturan, ketertarikan kepada alur cerita yang dibangun menjadi lebih besar berbeda dengan cerita rakyat Melayu yang diperoleh dengan membaca dimana peranan atau minat pribadi si pembaca menjadi penentu.

Cerita rakyat Melayu seharusnya bisa menjadi instrumen pendidikan dalam upaya penanaman budi pekerti karena dalam cerita rakyat Melayu terkandung nilai-nilai sebagai berikut:.

- Tokoh-tokohnya memiliki sifat yang berguna bagi kemanusiaan. Pada cerita rakyat Melayu terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur pada tokoh-tokoh utamanya
- Mengandung nilai-nilai moral: Nilai tentang baik buruknya seseorang.
- Mengandung nilai-nilai sosial: Nilai yang mengatur pola hubungan antar individu dalam masyarkat.

- Mengandung nilai-nilai Budaya: Nilai yang mengatur manusia dengan segala tata cara, adat istiadat, dan tradisi.
- Mengandung nilai-nilai kepercayaan: Nilai yang mengungkapkan keyakinan ada hal-hal yang bersifat gaib.
- Didaktis, memberikan pendidikan kepada generasi muda baik secara moral maupun religius.

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat pasti berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa.

Cerita rakyat secara umum memiliki ciri-ciri khusus antara lain:

1. Disampaikan turun-temurun.
2. Tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya
3. Kaya nilai-nilai luhur
4. Bersifat tradisional
5. Memiliki banyak versi dan variasi
6. Mempunyai bentuk – bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapkannya.
7. Bersifat anonim, artinya nama pengarang tidak ada.
8. Berkembang dari mulut ke mulut.
9. Cerita rakyat disampaikan secara lisan.

Masing-masing suku bangsa dan etnis memiliki karakter khusus yang memberi warna terhadap wujud cerita rakyat atau membuatnya mudah dikenali dari cerita rakyat dari etnis yang lain. Faktor pembentuknya adalah budaya yang telah terbentuk dalam suatu etnis tersebut.

Dalam budaya Melayu, menurut Safwan cerita rakyat mempunyai karakter, yaitu:

**1. mengandung nilai didaktis (pendidikan)**

Safwan dengan bangga membandingkan generasi dahulu dan generasi sekarang yaitu bahwa dahulu saat dia masih berstatus pelajar, dia menjelaskan pengalamannya yaitu biasa pelajar dahulu membawa tas berisi buku cerita rakyat. Akan tetapi pelajar sekarang tidak memiliki buku cerita rakyat, beberapa tas berisi tank, obeng, dan benda berbahaya lainnya. Banyak pelajar yang menggunakan benda berbahaya seperti itu untuk ikut tawuran antar pelajar.

Melalui cerita rakyat manusia masa dulu dididik untuk tumbuh dengan sifat-sifat terpuji yang menjadi ciri budaya timur. Melayu dalam hal itu mengutamakan nilai didaktis untuk ditanamkan pada diri generasi penerus kebudayaan Melayu.

**2. mengandung nilai religius dan bersifat agamis**

Masyarakat Melayu yang menjunjung syari'at Islam berpengaruh terhadap cerita rakyatnya. Konsep Melayu yang bersendi Islam mengembangkan cerita rakyat. Nilai-nilai agamis selalu tercermin pada setiap kisah, contoh: pada Hikayat Hang Tuah, diajarkan nilai moral yaitu bahwa manusia tidak boleh munafik melalui konsep Melayu *"raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah"*. Raja bukan dewa, Raja adalah wakil Tuhan di muka bumi. Dalam kisah yang lain, nilai moral juga diajarkan dalam konteks hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesame manusia.

Dalam pengamatan, sebenarnya ada pula cerita rakyat yang tumbuh sejak belum masuknya peradaban Islam di Bumi Melayu.

Contohnya: Legenda Putri Hijau, Meriam Puntung, dan lain-lain. Budaya Hindu ditujukkan melalui tradisi menghanyutkan lancang kuning, manusia dipercaya menjelma menjadi ular, hidup ibarat dewa da dewi yang memiliki dunia kayangan yang berada di tengah samudera. Latar cerita terkadang tidak dapat diterima oleh akal. Namun tampaknya dengan memasukkan nilai Islam maka cerita mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam.

### 3. Keteladanan/kepahlawanan/heroism

Karakter lainnya adalah bahwa cerita rakyat melalu selalu mengandung nilai keteladanan yang dapat dijadikan teladan oleh generasi penerus budaya Melayu. Para penggubah cerita mengangkat kisah heroik para pahlawan agar dapat dijadikan teladan. Selain itu fabel menggunakan hewan sebagai tokoh pahlawan yang secara personifikasi memiliki sifat layaknya manusia.

### 4. Adab

Adab yang dimaksud sebagai karakter cerita rakyat Melayu terlihat pada nilai adab dalam hidup bermasyarakat, berkeluarga, berumahtangga, berbangsa, bernegara, adab menghadapi musuh, menghadapi cobaan hidup, dan sebagainya.

Selain empat karakter di atas, diperoleh informasi bahwa tokoh dalam cerita rakyat Melayu "tidak pernah berakhir mati". Oleh karena itu masyarakat menemukan cerita rakyat dalam beberapa versi. Salah satunya diarahkan bahwa tokoh tidak berakhir dengan kematian. Keterangan lainnya juga ditemukan bahwa cerita rakyat juga merupakan bagaian dari pertunjukan hiburan kalangan raja. Para seniman cerita rakyat sering diundang ke istana untuk menghibur raja. Makanya muncul beberapa cerita yang berlatar kepentingan raja seperti Sayembara Bohong, Pak Belalang, dan lain-lain. Raja dahulu juga memanfaatkan cerita rakyat untuk mendidik rakyatnya. Cerita rakyat dapat dijadikan media penyampaian pesan berisi pendidikan

nilai moral untuk rakyat. Dahulu kegiatan ini menjadi pertunjukan yang sangat menarik pada masanya.

## C. Nilai Budi Pekerti Yang Terkandung dalam Mitos

Semua bangsa pada umumnya memiliki budaya lisan. Begitu juga halnya dengan bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman budayanya juga memiliki budaya lisan. Budaya lisan ialah berupa cerita rakyat yang berkembang pada zaman dahulu yang disampaikan dari mulut ke mulut dan diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Cerita rakyat yang berkembang pada zaman dahulu lebih mengemukakan tentang penanaman budi pekerti, dimana dalam setiap cerita rakyat tersebut ada makna yang tersirat didalamnya.

Masyarakat Melayu terkenal dengan sastra Melayu Klasiknya. Sastra Melayu Klasik[33] merupakan sastra yang telah berkembang di suatu zaman yang silam, peninggalan sejarah yang signifikan dan berhubungan dengan dunia hari ini. Salah satu sastra Melayu Klasik ialah sastra rakyat. Sastra rakyat[34] adalah nama yang diberikan untuk karya sastra yang dilahirkan pada zaman orang-orang Melayu yang hidup dalam budaya ekologinya sendiri. Sastra rakyat merupakan karya sastra masyarakat Melayu yang disampaikan dari mulut ke mulut melalui budaya lisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui sastra rakyat inilah lahir cerita-cerita rakyat Melayu dalam bentuk cerita mitos, legenda, dongeng dan lainnya. Dalam setiap sastra rakyat Melayu yang berbentuk cerita mitos, legenda, dongeng dan lainnya, memliki unsur pengajaran atau penanaman budi pekerti kepada anggota masyarakat.

Menurut Abdul Rahman, mitos adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh masyarakat bahwa cerita itu benar dan pernah terjadi pada masa lalu.[35] Mitos dipercaya dan menjadi dogma yang diterima

---

33. Dr. Abdul Rahman Napiah, *Sastera Melayu Klasik: Warisan Keemasan*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, hlm 1.
34 *Ibid.* hlm 15.
35 *Ibid*, hlm 19.

kebenarannya tanpa dipersoalkan. Biasanya dalam mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Selain itu, menurut Bascom[36] mitos pada umumnya juga mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Namun, cerita rakyat Melayu yang berbentuk mitos tidak terlalu banyak diceritakan, hal ini disebabkan masyarakat Melayu yang pada umumnya menganut agama Islam sehingga mereka tidak lagi mempercayai dewa-dewi yang masih terdapat di kalangan masyarakat Nusantara.

Contoh cerita rakyat Melayu yang berbentuk mitos yaitu *Sri Putih Cermin* dan *Putri Burung Kuau. Sri Putih Cermin*[37] merupakan sebuah cerita rakyat Melayu Serdang dalam kaitannya dengan penanda *landmark* masyarakat Melayu Serdang.

## 1. Sri Putih Cermin

*Sri Putih Cermin bercerita tentang seorang raja di Air Hitam, Berhala di daearah Serdang bernama Tuanku Datok Indra Bestari. Negeri Air Hitam sangat luas meliputi pegunungan, lautan, hutan rimba dan rawa-rawa. Tuanku kerap bermimpi bahwa suatu hari kerajaan akan dipimpin seorang raja muda yang perkasa. Tuanku mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Tuanku Kemala Putri. Sementara itu di Kota Pari, Serdang, seorang pemuda bernama Marajaya yang tampan dan gagah perkasa, tangkas dalam berburu dengan tombaknya. Ketangkasannya membuatnya sangat terkenal dan Tuanku ingin berjumpa dengannya.*

*Suatu hari Tuanku mengadakan sayembara berburu rusa dan barangsiapa mendapat rusa buruan paling banyak akan menjadi calon mempelai bagi Kemala Putri. Namun, Datuk Indra Muda Bongsu adik baginda mempunyai rencana jahat hendak merebut tahta dan kerajaan*

---

[36] James Danandjaja, 1997, Foklor Indonesia, Pustaka Utama Grafiti Jakarta, hlm 51.
[37] T.Silvana Sinar,dkk, 2011, *Mitos Cerita Rakyat*, Medan USU Press, hlm 164.

dari baginda. Singkat cerita, Marajaya mengikuti sayembara tersebut namun Datuk Indra Muda Bongsu dan kawan-kawannya menghapus jejak Marajaya sehingga sesat di hutan rimba. Rencana jahat yang telah disusun Datuk Indra Muda Bongsu membuat mereka berhasil menyerang istana Air Hitam namun sang putri berhasil diselamatkan Putri Kayangan Istana Cermin dengan memakai selendang sakti dan membawa tombak Serampang Sakti. Serangan pertama gagal karena Marajaya tiba-tiba datang menyelamatkan Raja Indra Bestari.

Di kayangan Putri dijadikan ratu dengan gelar Sri Putih Cermin yang mempunyai prajurit burung-burung dan seekor elang raksasa. Sri Putih Cermin mempersiapkan diri untuk menyelamatkan kerajaannya. Semua pengikut Indra Bongsu dapat dikalahkan oleh Sri Putih Cermin dan Indra Bongsu lari menyelamatkan dirinya. Akan tetapi, Indra Bongsu menyerang balik dengan membawa Lidah Tanah untuk menyerang Marajaya. Tuanku Indra Bestari mengatakan bahwa Lidah Tanah itu besar dan ganas, kakinya empat dan larinya amat kencang. Tiada hal yang ditakutinya, kecuali tombak Serampang Sakti yang hilang dibawa Kemala Putri.

Marajaya terpaksa pergi mencari Putri karena hanya tombak Serampang Saktilah yang dapat menaklukkan si Lidah Tanah. Dalam perjalanan mencari Sri Putih Cermin, Marajaya berjumpa dengan seorang putrid jelmaan kahyangan bernama Merak Kayangan. Marajaya menyangka wanita itu Kemala Putri, lalu Marajaya dibawa ke kahyangan lalu menikahlah mereka. Akan tetapi, Marajaya sadar bahwa putrid itu bukanlah cintanya lalu iapun minta diri untuk pulang sebentar ke bumi. Sementara itu, Lidah Tanah mulai bergerak menuju Kota Pari, semua yang ada di tengah jalan hancur dibuatnya. Pasukan burung yang menghalangi Lidah Tanah menjadi kering dan bertumpukan sebab habis dihisap darahnya.

Sri Putih Cermin balik ke kerajaan dan berhasil membunuh si Lidah Tanah dengan tombak Serampang Sakti, dan akhirnya Tuanku melangsungkan pernikahan Sri Putih Cermin dengan Marajaya dan dinobatkan menjadi raja. Sementara itu, Merak Kayangan bertahun-tahun menunggu Marajaya dengan gusar sampai akhirnya ia tahu tentang perkawinan Marajaya di bumi. Lalu, ia pun menciptakan angin

*topan dan banjir di kerajaan itu. Kerajaan tenggelam dan Marajaya hilang. Sementara itu, putri bersedih menantikan kehadirannya. Setiap malam purnama di pantai itu terdengar ratap tangis sang putri sehingga sejak itu pantai itu diberi nama Pantai Cermin.*

## *2. Putri Burung Kuau*

Putri Burung Kuau merupakan cerita rakyat yang berasal dari Melayu Deli Serdang.[38] Berikut kisahnya:

*Cerita ini menceritakan tentang sebuah kerajaan Melayu di Sumatera Timur. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja bersama permaisurinya dan mempunyai seorang putra yang bernama Raja Muda. Raja Muda ini tampan, gagah, bijaksana serta baik hati. Raja Muda ini sangat gemar berburu dan pandai memelihara hasil buruannya.*

*Pada suatu malam Raja Muda bermimpi berjumpa dengan seorang nenek tua dan nenek itu berkata bila Raja Muda ingin mempunyai isteri, datanglah ke rumah nenek Kabayan dan di muka rumahnya ada pokok kelapa gading, disitulah turunnya seekor burung Kuau dari kayangan. Mimpi yang baik itu tak dapat dilupakan oleh Raja Muda. Esok harinya pergilah ia ke pantai ke muka rumah nenek Kebayan. Dicarinya cara untuk menyembunyikan dirinya, maka disembunyikannya badannya dengan pasir dan mukanya ditutupinya dengan tempurung kelapa. Sangkar burung yang dibawanya dari istana sudah tersedia di balik pokok kelapa gading di tempat yang tersembunyi. Lama ia bersembunyi di dalam sebuah pasir pantai dan rupanya betul apa yang dikatakan nenek tua dalam mimpinya, burung-burung Kuau beriring-iringan datang amat gembiranya dan hinggap di pokok kelapa gading. Si Kuau bungsu ingin sekali bermain ke tepi pantai, maka turunlah ia ke hulu pantai bermain, tapi kakaknya yang enam tetap bermain di dahan kelapa gading. Namun, burung Kuau yang sulung gelisah melihat adiknya dan ia memperingatkan dengan mendendangkan nyanyian:*

---

[38] Shafwan Hadi Umry, 2012, *Tradisi Lisan Dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara*, CV Mitra Medan, hlm 25.

*Kuau...Kuau...Kuanjang*
*Jangan kau titi batang silumbung padi...*
*Kuau kuanjang...*
*Adalah batang baru menjadi*
*Kalau air dalam ada tikasnya*
*Kalau batang ada tunggulnya*
*Itulah batang dilumbung padi*
*Itulah batang baru menjadi*
*Kuau...Kuau...*

*Berkali-kali burung Kuau sulung berdendang, tapi rupanya si bungsu tak mengerti sindiran halus kakaknya itu. Si adik terus juga bermain dan hinggap di atas timbunan pasir dan sampai ke badan Raja Muda. Tiba-tiba..."Hap..." ditangkap Raja Muda kedua kakinya dan seketika itu Raja Muda keluar dari persembunyiannya. Kuau menyadari dan tak bisa berbuat apa-apa, kakak-kakaknya menangis sedih melihat adiknya tertangkap, mereka bernyanyi bersama:*

*Kuau...Kuau...Kuanjang*
*Itulah adik kataku tadi*
*Jangan kau titi batang selumbung padi*
*Adalah batang baru menjadi*
*Kalau air dalam ada tikasnya*
*Kalau batang ada tunggulnya*
*Itulah batang silumbung padi*
*Itulah batang baru menjadi*
*Tinggallah kau adik dalam dunia*
*Kamikan pulang ke kayangan*
*Kuau...Kuau kuanjang*

*Raja Muda terlena mendengar merdunya Lagu Kuau, sedangkan si Kuau bungsu menangis tersedu-sedu memikirkan nasibnya yang malang. Raja memasukkan Kuau ke dalam sangkar dan dibawanya ke dalam istana diletakkan dalam ruangan tengahnya. Kuau sangat sedih hati berhari-hari ia tak hendak minum dan makan ia hanya bermenung diri. Tapi lama-kelamaan Kuau menjadi sadar akan dirinya, maka pada suatu malam Kuau menjelma menjadi seorang putri yang elok dan melepaskan sarung burungnya, keluarlah ia dari sangkarnya. Dicucinya*

*baju-baju Raja Muda yang kotor, membersihkan ruangan kemudian ia memasak makanan dan menghidangkannya di atas meja. Setelah siap, ia pun balik ke sangkarnya dan menyarungkan diri ke asalnya.*

*Keesokan harinya ketika Raja Muda bangun tidur, ia merasa heran melihat hidangan yang teratur rapi di atas meja. "Biasanya Kak Kembang Kipas Cina tak pernah menghidangkan sepagi ini", pikirnya. Lalu, dipanggilnya khadamnya orang suruhannya Kak Kembang Kipas Cina: " Wahai Kak Kembang hidangan sangat...berselera, apakah Kak Kembang yang memasaknya?" Maka jawab Kak Kembang: "Tidak Tuanku, patik baru saja bangun dari tidur, tiada patik yang menghidangkannya". Heran sungguh Raja Muda dan Kak Kembang, siapa pula yang memasaknya tapi diam tak bicara.*

*Esok malam, Kuau menjelma lagi menjadi putri yang cantik dan memasak di dapur dan dihidangkannya di atas meja. Sampai berulang-ulang kejadian ini terjadi. Raja Muda tetap tak tahu siapa sebenarnya yang berbuat itu. Raja Muda pun tak dapat menahan hatinya. Beliau ingin sekali mengetahui siapa gerangan yang berbuat. Pada malam hari, Raja Muda tiada tidur, didengarnya suara kecepak-kecepuk...dibukanya matanya, alangkah terkejutnya ia menengok burung Kuau menjelma menjadi putri yang cantik tiada bandingnya. Putri Kuau keluar dari sangkarnya melangkah ke dapur dan memasak makanan yang sedap kepada Raja Muda. Pelan-pelan Raja bangkit dari peraduannya diambilnya sarung burung Kuau, lalu disembunyikannya sarung Kuau di atas tiang kelambunya, dan iapun berpura-pura tidur kembali.*

*Putri burung Kuau tidak menyadari bahwa sarungnya telah hilang, lalu ia mencarinya tapi tidak ketemu, sangking malunya ia bersembunyi di kamar mandi dibalik tempayan air. Ketika hari sudah terang, Raja bangkit dari peraduannya, pura-pura ia bertanya kepada Kak Kembang: "Oi...Kak Kembang... kemana gerangan agaknya burung Kuau saya?" Kak Kembang menjawab, "Ampun patik Raja Muda, biar patik panggilkan khadam agar dapat mencarinya bersama-sama di dalam dan di luar istana". Ketika Kak Kembang mencari burung Kuau di tiap bilik istana, tampaklah seorang puteri bersembunyi di bilik mandi di balik tempayan, kemudian disapanya: "Wahai Tuan Puteri, apakah maksud datang kemari dan mengapa pula ada disini?" Putri burung*

*Kuau menjawab, "Kak Kembang, hambalah Putri Burung Kuau, hamba bersembunyi disini karena sarung burung hamba hilang.*

*Berkatalah Kak kembang : " Marilah wahai Tuan Putri, kita menghadap yang mulia Raja Muda. Putri Kuau dan Kak Kembang masuk ke bilik Raja Muda, berdesirlah darah Raja Muda menatap paras Putri Kuau yang cantik dan hasrat hatinya ingin menyunting Putri Kuau. Lalu dibawanya Putri Kuau menghadap ayah dan bundanya untuk meminta persetujuan perkawinan mereka.*

*Alkisah, Putri dan Raja Muda telah mempunyai seorang putera nan gagah rupanya. Sampailah pada suatu hari, ketika Raja dan Putri Kuau sedang bersenang-senang di taman bunga, Raja bersandar diharibaan Putri, maka berkatalah beliau: "Wahai dinda, ingin hati mendengar suaru merdu dinda, nyanyikanlah untuk kanda syair Kuau sewaktu kakak-kakak adinda yang berenam dulu berdendang di pucuk pohon kelapa gading". Maka dijawab oleh Putri Kuau: "Aduhai kanda, jangan kanda minta menyanyikan nyanyian Kuau, itu membuat hati dinda sedih tak tertahankan, lagi pula nanti kanda menyesal".*

*"Tidak usahlah dinda merasa takut, putera kita sudah ada sebagai tanda pengikat cinta kita. "Nyanyikanlah dinda, aduhai sayang ingin kanda mendengarkannya". Putri Kuau masih berat hatinya, maka berkatalah ia: "Tak usahlah dinda nyanyikan, berdiri bulu roma dinda, esok kanda menyesal".*

*Akhirnya karena Raja memaksa Putri Kuau menyanyikan syair Kuau maka mulailah ia mendendangkannya:*

*Kuau...Kuau kuanjang*
*Janganlah kau titi batang silumbung padi*
*Kuau kuanjang...adalah batang baru menjadi*
*Kalau air dalam ada tikasnya*
*Kalau batang ada tunggulnya*
*Itulah batang si lumbung padi*
*Itulah batang baru menjadi*
*Kuau...Kuau...*

*Selesai Putri mengalunkan lagu burung Kuau, Raja ingin mendengar lagi, maka Putri berkata: "Sudahlah wahai kanda, nanti kanda menyesal", maka jawab Raja: "Ulangi sekali lagi, dinda, senang sekali kanda mendengarnya, sampai terlena, lagi pula mengapa menangis saja? Nyanyikanlah syair itu lagi". Bernyanyilah Putri Kuau semakin lama semakin tinggi suaranya dan tak hendak lagi ia menghentikan lagunya, kini suaranya melengking semakin tinggi hingga menegakkan bulu roma, dan tumbuhlah bulu-bulu burung diseluruh tubuhnya dan berubahlah ia menjadi burung Kuau kembali.*

*Suaminya sudah lama tertidur nyenyak diribaannya terlena mendengar merdunya alunan suara Putri Kuau, maka diambilnya bantal digantikannya haribaan itu dan terbanglah ia ke atas dahan pokok jambu dan berkatalah ia: " Duhai kakanda, bangunlah sayang, dinda nak pergi pulang ke kayangan, tinggallah sayang, jagalah baik-baik putera kita nan tersayang. Maka menjeritlah Raja Muda: "Jangan dinda, janganlah tinggalkan kanda, maafkan kanda", dan ditebanglah pokok jambu agar burung itu bisa tertangkap. Ketika pokok jambu rebah terbanglah Kuau ke pokok langsat, hinggap pula burung Kuau ke pokok durian dan demikianlah seterusnya Raja mengikuti burung Kuau sampai ke hutan lebat dan Kuau terbang balik ke kayangan. Akhirnya Raja menjadi gila meraung-raung tak tentu hal, menyesali dirinya.*

## 3. Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Cerita Rakyat Sri Putih Cermin dan Putri Burung Kuau

Pada cerita rakyat yang berbentuk mitos umumnya akan membawa pembacanya ke dalam dunia imajinasi, seperti cerita tentang dunia kahyangan, seorang raja yang mempunyai tuah dan perkasa, pahlawan-pahlawan heroik dengan kemampuan gaibnya. Namun, pada sisi lain setiap cerita rakyat yang berbentuk mitos ini juga memiliki pesan-pesan moral agar orang berbuat kebajikan.

Mitos tentang Sri Putih Cermin dipercaya sebagai sebuah bukti tanda-tanda *landmark* Pantai Cermin bagi masyarakat Melayu Serdang. Masyarakat Melayu Serdang mempercayai bahwa cerita tentang Sri Putih Cermin pernah benar-benar terjadi dan masyarakat

menganggapnya sebagai sebuah sejarah masa lalu terjadinya pantai Cermin. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Thirhaya Zein[39] dalam penelitiannya bahwa bagi masyarakat Melayu Serdang manusia dan alam, laut dalam *landmark* Pantai Cermin bukan saja sebagai dimensi kekayaan alam, tetapi adalah kehidupan, hamparan tempat menuai, sumber mencari nafkah, serta harapan masa depan. Dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Melayu Serdang sangat erat kaitannya dengan *landmark* alam laut Pantai Cermin.

Pada setiap cerita rakyat yang berbentuk mite/mitos selalu ada makna yang tersirat dalam setiap ceritanya. Begitu juga cerita tentang Sri Putih Cermin ini ada nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan, nilai-nilai yang diajarkan itu berupa:

1. Pada paragraph pertama pada Kisah Sri Putih Cermin diperkenalkan seorang tokoh utama bernama Marajaya. Penulis cerita menjelaskan: *Sementara itu di Kota Pari, Serdang, seorang pemuda bernama Marajaya yang tampan dan gagah perkasa, tangkas dalam berburu dengan tombaknya.* ***Ketangkasan*** *membuatnya sangat terkenal dan Tuanku ingin berjumpa dengannya.* Ketangkasan dimaksud lebih dalam dapat dipahami bahwa Marajaya adalah tokoh baik yang memiliki sifat terpuji. Secara psikologis dipahami bahwa orang yang tangkas dalam berburu biasanya adalah orang yang memiliki tingkat kesabaran, kecermatan, dan kebijaksanaan yang tinggi. Pemburu biasanya dengan sabar menunggu targetnya, cermat membidik target tersebut, dan harus pula bijaksanan dalam menentukan targetnya. Dengan demikian ia dapat menghasilkan hasil buruan yang sempurna sehingga dikenal hingga ke pelosok negeri. Sudah dapat kehidupannya pun dipenuhi sifat terpuji yang patut diteladani. Disanjung sebagai pemburu hebat dan terkenal tidak lantas membuatnya menjadi angkuh. Ia juga tumbuh menjadi sosok yang setia terhadap negerinya. Demikianlah seharusnya figur manusia yang akan dicintai masyarakat.

---

[39] T. Silvana Sinar,dkk, 2011, *Mitos Cerita Rakyat*, USU Press, Medan, hlm 174.

2. Ketangguhan dan rasa tanggung jawab Marajaya terhadap kerajaan dengan menyelamatkan kerajaan dan Raja Indra Bestari, ini dimaksudkan agar kita selalu mempunyai rasa tanggung jawab terhadap setiap perintah yang telah dibebankan kepada kita.
3. Kekuasaan seorang Raja untuk menentramkan kerajaan, ini dimaksudkan bahwa setiap pemimpin itu harus bisa memberi rasa aman dan harus bersikap bijaksana dalam memimpin rakyatnya.
4. Kesetiaan dan kasih sayang Kemala Putri kepada cintanya sehingga berkorban menyelamatkannya dan menantinya kembali, ini dimaksudkan agar sebagai seorang manusia hendaknya mempunyai rasa setia kepada siapapun dan hendaknya selalu bersikap jujur juga saling menyayangi antar sesama.
5. Sebaliknya perbuatan yang dilandasi niat jahat selalu menuai keburukan pula. Sebagaimana dikisahkan pada diri Datuk Indra Muda Bongsu, niatnya mencelakai Marajaya di tengah rimba tidak berhasil sebagaimana diharapkan

Cerita rakyat Putri Burung Kuau juga berbentuk mitos dimana cerita tersebut berlatar sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang Raja yang bijaksana. Cerita Putri Burung Kuau merupakan cerita yang berasal dari masyarakat Melayu Deli Serdang, cerita ini masih dipercayai pada sebagian masyarakat Melayu Deli[40]. Selain itu, dalam cerita Putri Burung Kuau ini unsur yang ditonjolkan ialah tentang adat istiadat, sebab dalam cerita rakyat Melayu unsur adat istiadat merupakan unsur yang terpenting.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Putri Burung Kuau* ialah:

1. Mengajarkan tentang nilai keteguhan memegang amanah. Hal ini digambrakan bagaimana Raja Muda seharusnya memegang teguh amanah yang dipercayakan kepadanya namun ia langgar yang akhirnya mengundang penyesalan kepada dirinya sendiri, seperti

[40] Shafwan Hadi Umry, 2012, *Tradisi Lisan Dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara*, CV Mitra Medan, hlm 30.

pada saat ia menyuruh istrinya Putri Burung Kuau untuk menyanyikan lagu burung Kuau, akan tetapi istrinya menolak tetapi Raja Muda terus memaksa dan ia mengindahkan perkataan istrinya bahwa ia akan menyesal apabila ia terus bernyanyi. Akibat dari pelanggaran amanah itu ia akhirnya menyesal karena semuanya telah berakhir seperti yang disampaikan oleh istrinya Putri Burung Kuau.

2. Mengajarkan tentang nilai kearifan dan kebajikan. Hal ini terlihat dari kerajaan yang dipimpin oleh Raja Muda dimana rakyatnya hidup makmur.

3. Mengajarkan nilai kesetiaan dan kebaikan. Hal ini terlihat dari kebaikan seekor Burung Kuau yang menjelma menjadi seorang Putri cantik, walaupun ia telah ditangkap dan dikurung oleh Raja Muda akan tetapi ia tetap mau membantu Raja Muda dalam mempersiapkan semua kebutuhan Raja Muda, seperti memasak dan mempersiapkan segalanya. Kebaikan Putri Burung Kuau itu diketahui oleh Raja Muda dimana akhirnya Raja Muda mempersunting Putri Burung Kuau menjadi istrinya. Kesetiaan Putri Burung Kuau tergambar dari keikhlasannya menjadi istri dari Raja Muda, walaupun hati kecilnya merindukan kebebasan sewaktu ia menjadi seekor burung Kuau di kayangan.

## D. Nilai Budi Pekerti Yang Terkandung dalam Legenda

Selain mitos, sastra rakyat Melayu juga memiliki cerita rakyat yang berbentuk legenda. Seperti halnya mitos, legenda juga diceritakan dari mulut ke mulut melalui budaya lisan. Tradisi lisan Melayu melahirkan cerita-cerita yang bercorak legenda yang mengisahkan tentang tokoh-tokoh dalam sejarah masyarakat Melayu, tetapi catatan tentang tokoh-tokoh tersebut disampaikan dalam bentuk cerita. Pada umumnya, watak digambarkan mempunyai kesaktian dan kegagahan yang luar biasa. Selain itu, legenda dianggap sebagai suatu peristiwa sejarah. Dahulu untuk menceritakan sebuah cerita atau legenda Melayu para penutur cerita itu akan menceritakannya sambil bersenandung.

Menurut James Danandjaja[41] legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda seringkali dipandang sebagai "sejarah" kolektif, namun "sejarah" itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.

Contoh cerita rakyat Melayu yang berbentuk legenda ialah Legenda Putri Sri Langkat.[42]

## 1. Putri Sri Langkat

*Cerita rakyat yang berasal dari Melayu Langkat ini mengisahkan tentang percintaan dan kesetiaan putri Sri Langkat kepada seorang pemuda yang berasal dari rakyat biasa dengan mengambil latar yang berasal dari kerajaan Aru. Inilah kisah Putri Sri Langkat.*

*Kawasan Sei Besitang yang tempo dulu berupa bukit-bukit dan hutan-hutan dengan air sungainya yang terus mengalir sepanjang musim. Sungai Besitang bermuara di Kuala Teluk Aru. Tidak jauh dari pelabuhan muara Kuala Teluk Aru terdapat pulau keempat yang senantiasa menjadi persinggahan para pedagang dari luar negeri yang saat itu berlayar dengan perahu-perahu yang dihadapkan oleh gemburan ombak Selat Malaka atau gelombang laut Cina yang sesekali sampai di Teluk Aru.*

*Munculnya kerajaan Aru itu diperkirakan sekitar abad ke 47. Lokasi kerajaan Aru itu diperkirakan sekitar kampung Sikunder Langkat sekarang ini. Dulunya lokasi kerajaan Aru terdapat di Johor Lama tidak jauh dari kota Stabat. Kemungkinan hal ini terjadi akibat perpindahan kerajaan itu akibat desakan pihak lain. Di antara kerajaan-kerajaan kecil yang terkenal adalah kerajaan Aru yang terletak di Pangkalan Aru dan diperkirakan tepatnya di tepi Batang Serangan. Konon istana yang*

---

[41] James Danandjaja, 1997, *Folklor Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hlm 66.
[42] Shafwan Hadi Umry dan Fahrizal Nasution, 2012, *Kumpulan Cerita Rakyat Anak: Laksamana Raja Di Laoet*, CV Mitra Medan, hlm 71.

terletak di tepian sungai Batang Serangan itu rajanya sangat bijaksana dan mencintai rakyatnya. Raja itu bernama Wan Azirlah dan berkat kepandaiannya melakukan strategi perdagangan dan pertanian, ia bisa membangun istana yang cukup megah. Sehingga dapat mendukung kemajuan kerajaan Aru yang terletak di pinggiran sungai Batang Serangan.

Kemahsyuran kerajaan Aru tidak diikuti oleh tabiat dari rajanya, Wan Azirlah menjadi perangai yang kurang terpuji. Ia menjadi sombong, menganggap bahwa darah raja lebih ningrat dari rakyat biasa. Oleh karena itu, banyak hulubalang raja yang tidak mendapat gaji. Sehingga banyak hulubalang yang tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu, perangkat istana banyak yang bekerja setengah hati, bahkan sering mangkir tidak melakukan tugasnya dengan baik, sehingga tidak jarang sang permaisuri turut menangani pekerjaan di lingkungan istana.

Permaisuri dari raja Wan Azirlah bernama Puan Mayangsari, ia berasal dari keluarga bangsawan. Ia masih kerabat dekat dengan keluarga kerajaan Aru yang ada di Besitang. Konon memang kerajaan Aru ada dua, satu kerajaan Aru yang di pangkalan sungai yang disebut kerajaan Pangkalan Aru dan satu lagi kerajaan yang berada di Besitang.

Wan Azirlah dan Puan Mayangsari dikaruniai beberapa orang putra dan putri. Putra pertama diberi nama Ulung Perkasa dan seorang lagi adalah putri yang diberi nama Sri Langkat. Paras dari putri Sri Langkat sangat cantik, hidung dan dagunya indah serta matanya bersinar sungguh indah. Tubuhnya langsing semampai dengan rambut yang ikal mayang bergelombang. Kecantikan dari putri Sri Langkat tidak jarang menjadi senandung nyanyian anak-anak di kerajaan Pangkalan Aru. Sehingga siapa yang berjumpa tidak dapat melupakannya. Tidak jauh berbeda, dengan wajah saudara kandungnya yang bernama Ulung Perasa. Ia dikenal sebagai pemuda yang gagah perkasa, memiliki hati yang baik, dengan sifat jujur dan pemberani serta tingkah lakunya yang sopan. Ia juga gemar berolah raga, seperti jurus-jurus silat sebagai penangkis marabahaya.

*Dalam kehidupannya, Ulung Perkasa berteman dengan seorang pemuda yang dikenal bernama Satria. Kedua pemuda itu mempunyai kegemaran yang sama yaitu sama-sama menyukai olah raga. Oleh karena itu, sering keduanya berlayar di laut lepas atau berlatih silat di daratan sebagai lawan tanding. Mereka berdua kalah dan menang silih berganti, karena keduanya memiliki kekuatan yang sebanding. Selain itu, raja Wan Azirlah membuat peraturan keras hanya Ulung Perkasalah yang senantiasa mengunjungi rumah Satria.*

*Bagi Satria kendati dirinya bersahabat erat dengan putra raja namun tidak membuat dirinya merasa hebat. Bahkan sebaliknya, ia lebih berbudi luhur, senantiasa memuliakan kepada yang dianggap tua dan menyayangi mereka yang dianggap lebih muda dari dirinya. Ia juga selalu hormat kepada teman sebayanya. Sikap dan perangainya yang mulia itu juga ditopang oleh wajahnya yang ganteng dan tampan. Sebagai layaknya remaja di kerajaan Pangkalan Aru, Ulung Perkasa dan Satria juga sering belajar berguru mendalami ilmu, terutama ilmu bela diri dalam bentuk pencak silat. Guru yang paling terkenal di kerajaan Pangkalan Aru adalah Pendekar Datuk Putih. Murid-muridnya tidak saja berasal dari pemuda-pemuda kerajaan Pangkalan Aru tetapi malah dari Semenanjung Malaka.*

*Bagi pemuda-pemuda di kerajaan Pangkalan Aru setiap bulan purnama para pemuda pemudinya selalu melaksanakan latihan dan pertandingan pencak silat. Kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh Ulung Perkasa dan Satria untuk turut serta bertanding. Dalam kehidupan sehari-hari, keperkasaan dan ketangkasan Satria dan persahabatan Satria dengan Ulung Perkasa telah diketahui oleh putri Sri Langkat. Hanya saja Sri Langkat masih memendam rasa kagum itu. Sehingga bila ada kesempatan bertanding yang diikuti oleh pemuda-pemuda kerajaan Pangkalan Aru, termasuk Ulung Perkasa dan Satria, maka putri Sri Langkat tidak mau ketinggalan, pasti ia turut dalam gelanggang pertandingan.*

*Pada suatu hari pertandingan ketangkasan pencak silat itu dilaksanakan di pantai Kuala Langkat, tepatnya di muara sungai Batang Serangan. Saat itu putri Sri langkat sangat berminat menyaksikan pertandingan itu. Kedatangan Satria ke kampung halamannya,disambut*

meriah oleh sanak familinya. Mereka sangat bersuka cita atas kedatangan Satria kembali ke kampung halamannya. Pada saat itu ada yang mengabarkan kepada Satria, bahwa putri Sri Langkat putri dari paduka Wan Azirlah jatuh sakit dan Satria sering-sering disebut namanya oleh putri Sri Langkat. Mendengar kabar tersebut Satria pun merasa bersedih.

Sakit putri Sri Langkat semakin parah. Ia hanya bisa tidur di pembaringan dan ditemani oleh dayang-dayang yang hanya bisa memberi harapan bahwa Satria pastilah pulang. Harapan bahwa Satria akan pulang yang membuat putri Sri Langkat masih bertahan. Setiap ada orang yang datang menjenguk ia pun hanya memejamkam matanya dan tidak sedikit pun diperdulikan oleh putri Sri Langkat.

Malam semakin larut dan udara dingin menyentuh kulit, suasana malam sangat hening. Saat itulah kea rah istana Pangkalan Aru terlihat baying-bayang hitam dan ternyata mereka adalah sekelompok orang yang hendak ke istana. Salah seorang dari mereka adalah Satria yang baru saja datang dari Semenanjung Malaka. Kedatangan mereka ke istana Pangakalan Aru karena ingin menengok putri Sri Langkat yang dalam keadaan sakit. Tatkala sampai di kediaman istana, rombongan memdengar isak tangis oleh dayang perempuan, ternyata tangis putri Sri Langkat. Ia ditemani oleh dayang Mayang Sari sambil memeluk tubuh Tuan Putri Sri Langkat yang keadaan lemah lunglai.

Baginda Wan Azirlah hanya mondar mandir kesana kemari entah apa yang dilakukannya. Apalagi tatkala putri Sri Langkat tidak sadarkan diri. Rombongan Satria telah sampai di bawah bilik putri Sri Langkat. "Satria, hanyalah engkau yang harus bersua dengan Tuan Putri Sri Langkat. Akhirnya Satria berusaha untuk memohon izin kepada Baginda Wan Azirlah untuk diperkenankan masuk. Dengan mengetuk pintu dan memohon izin kepada Wan Azirlah agar diperkenankan masuk, maka dengan seizin Wan Azirlah,Satria diperkenankan masuk ke dalam kamar putri Sri Langkat.

Ia melihat, bahwa putri Sri Langkat sedang berbaring dalam keadaan tubuhnya lemas. Dengan gerakan cepat dan kemudian memegang tangan dan mencium kening Tuan Putri Sri Langkat sambil

*berkata, "Maafkan Tuan Putri, hamba adalah Satria dan kini hamba di sisi Tuan Putri, bisik Satria ke lubang telinga Sri Langkat. Seketika itu juga serasa hilang penyakit yang diderita Tuan Putri dan saat itu pula lalu berkata pelan pada Satria kekasihnya yang sangat dirindukannya bertahun-tahun. "Kanda, kekasih hatiku, bertahun-tahun hamba merindukan kanda dan saat ini dinda merasa bahagia yang tiada tara" kata-kata Tuan Putri dengan ucapan yang tersendat-sendat.*

*"Dinda tidak akan kanda tinggalkan lagi, hamba senantiasa akan tetap bersama dinda, "sahut Satria. Namun, karena penyakit Tuan Putri sudah terlanjur sangat parah dan sulit untuk mendapatkan obat yang mujarab, ia pun berkata sekali lagi: "Kanda, namun demikian, kita harus berpisah lagi, karena perpisahan ini takdir Ilahi, selamat bertemu di dunia fana sana, kandaku!" Suara putri Sri Langkat tatkala menghembuskan nafas terakhirnya.*

*Sebagai penghibur lara, Satria dan dayang-dayang hanya mendengar seruling anak nelayan:*

*Sri Langkat anak Melayu*
*Bersenandung rindu di malam sendu*
*Biar nasibku malang melintang*
*Hancur hatiku tak tertahan*
*Anak Melayu bernasib sendu*

*Sri Langkat meninggalkan kenangan yang tak terlupakan bagi masyarakat Melayu. Sri Langkat tetap abadi dikenang masyarakat Melayu sebagai wanita yang tak akan kunjung padam di negeri yang penuh kedamaian dan ketaqwaan. Sri Langkat lambang cinta dalam masyarakat Melayu yang bermandikan madu bersenandung rindu pada negeri yang dicintainya.*

## 2. Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Cerita Rakyat Putri Sri Langkat

Cerita rakyat Putri Sri Langkat ini merupakan cerita yang berbentuk legenda, sebab dalam cerita Putri Sri Langkat lebih menggambarkan sisi sejarah, selain itu cerita Putri Sri Langkat juga

mengambil latar tempat kerajaan Aru. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Sri Langkat ialah:

1. Mengajarkan nilai kearifan dan bijaksana. Dalam legenda ini digambarkan bahwa Raja Wan Azirlah yang memiliki seorang putera yang bernama Ulung Perkasa ia memiliki sifat yang arif dan bijaksana, sang Putera Raja ini mau berteman dengan siapa saja dan tidak memandang ia anak yang berasal dari keturunan bangsawan atau bukan, serta tingkah lakunya yang sopan terhadap siapa saja.

2. Mengajarkan untuk memuliakan yang lebih tua dan selalu hormat kepada semua orang. Hal ini digambarkan dari kebaikan seorang sahabat dari Putra Raja yang bernama Satria walaupun ia bersahabat dengan anak putra Raja tetapi ia tetap menjadi seseorang yang berhati mulia, ia sangat mengahargai yang dianggap lebih tua darinya dan juga menyayangi yang jauh lebih muda darinya. Sikap memuliakan yang lebih tua ini juga berlaku kepada Putri Sri Langkat juga abangnya Ulung Perkasa.

3. Mengajarkan tentang nilai kesetiaan dan persahabatan antar sesama manusia. Hal ini tergambar dari kesetiaan Putri Sri Langkat kepada Satria, dimana ia rela menunggu Satria sang pujaan hatinya hingga ia jatuh sakit. Sebelum Putri Sri Langkat menghembuskan nafasnya, ia masih berujar bahwa ia akan tetap menunggu Satria di dunia fana disana. Selain itu, keindahan persahabatan bisa terlihat dari persahabatan antara Satria dengan putra Raja yaitu Ulung Perkasa.

4. Mengajarkan nilai sopan santun dalam berkelakuan dan teguh memegang adat. Hal ini tergambar dari sikap Putri Sri Langkat yang sangat sopan sesuai adat Melayu sehingga ia menjadi nyanyian bagi anak-anak yang ada di sekitar kerajaan Aru tersebut. Putri Sri Langkat meninggalkan kenangan yang tak terlupakan bagi masyarakat Melayu.

## E. Nilai Budi Pekerti yang Terkandung dalam Dongeng

Bascom mendefinisikan dongeng (*folktale*) sebagai sebuah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan bersifat tidak mengikat sehingga cerita tidak dibatasi oleh tempat maupun waktu[43]. Seringkali, cerita dongeng diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya untuk menyampaikan pesan, utamanya pesan moral, sehingga cenderung memberikan keteladan dari tokoh-tokohnya. Selain itu, dongeng selalu diciptakan dengan memperhatikan daya tarik ceritanya yang dibuat sedemikian menarik dan menawan, terutama jika diceritakan kepada anak-anak dan remaja.[44] Hal ini dilakukan untuk menjaga kesan " indah" dan "keperkasaan" tokoh-tokohnya agar isi cerita dapat diimajinasikan dengan lebih "liar" sehingga nilai keteladanan dari cerita tersebut dapat tertanam dengan baik.

Pada dasarnya, dongeng merupakan sebuah karya naratif yang hidup dari budaya lisan yang seringkali tidak dapat di lacak asal mulanya sehingga keberadaan dan esensi cerita sangat bergantung pada pihak yang bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Benson[45] bahwa

> *"Folktales have no acknowledge author, but rather a series of narrators whose relationship to the tales is both intimate and detached; the folktales is "extra-individual" that means it exists both within and beyond each individual and personalized telling."*

Melalui pernyataan di atas, Benson mencoba menekankan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan intin antara cerita dan pencerita. Meskipun demikian, dongeng juga bersifat lepas atau tidak terikat. Dalam hal keintiman, dongeng bersifat sangat bergantung pada individu penceritanya; cara bercerita, imajinasi pencerita untuk "membumbui" cerita, dan sudut pandang pencerita dalam menangkap

---

[43] *Ibid*, hlm. 50

[44] Abdul Rahman Napiah. *Op.Cit*,. hlm. 20

[45] Stephen Benson, 2003. *Cycles of Influence: Fiction, Folktale, Theory*, USA: Wayne State University Press. hlm. 19.

pesan cerita serta cara menyampaikan pesan tersebut. Selain itu, karena sifatnya yang lepas, dongeng pada akhirnya tidak memiliki bentuk yang tetap melainkan dapat berubah, ditambah-tambahkan atau dikurang-kurangkan, namun tetap dengan alur besar yang sama.

Beberapa dongeng yang banyak dikenal oleh masyarakat Melayu di Sumatera Utara adalah Tuan Putri di Pucuk Kelumpang, Sayembara Bohong dan Selendang Delima. Ketiga dongeng tersebut merupakan dongeng yang dianggap paling dikenal oleh masyarakat Melayu di Sumatera Utara. Hal ini terjadi karena dongeng-dongeng tersebut telah banyak dipublikasikan kepada masyarakat umum dalam bentuk buku, bukan dari akibat proses pewarisan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. OK Sahril dalam wawancara menjelaskan bahwa hampir seluruh cerita rakyat Melayu yang ada di Sumatera Utara tidak lagi disebarkan dan diwariskan secara lisan dari orang tua kepada anak. Cerita rakyat "tetap ada" karena sudah dibukukan, meskipun buku-buku tersebut juga tidak begitu dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

## 1. Dongeng Tuan Putri di Pucuk Kelumpang

Menurut Takari dalam sebuah wawancara, dongeng Tuan Putri di Pucuk Kelumpang merupakan cerita rakyat Melayu yang umum beredar di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Namun begitu, masyarakat Melayu yang tersebar di seluruh Sumatera Utara paling tidak mengetahui cerita tersebut, meskipun tidak betul-betul mengenal alur cerita secara persis.

Dongeng Tuan Putri di Pucuk Kelumpang diceritakan sebagai berikut:

*Dahulu, tersebutlah sebuah negeri bernama Negeri Kelumpang. Kelumpang menjadi namanya karena ada begitu banyak pohon kelumpang yang menjulang tinggi di sepanjang hutan luas di negeri ini.*

*Negeri Kelumpang diperintah oleh seorang Raja yang adil dan berwibawa bagi rakyatnya. Sang Raja dan permasurinya dicintai dan diagungkan oleh para penghuni istana, terlebih oleh rakyatnya. Dibalik*

*kegagahan dan keperkasaan Sang Raja, ada satu hal yang selalu mengganjal hatinya. Setelah belasan tahun menikahi sang istri Permaisuri tercinta, Raja belum juga dikaruniai seorang keturunan.*

*Hal ini membuat Sang Raja gundah gulana, resah ia di dalam istana yang megah memikirkan nasibnya. Dalam hati sang Raja terbesit pikiran, apa yang akan terjadi pada negeri ini jika ia tidak dapat memberikan keturunan sebagai pewaris tahta. Di tengah kegundahan tersebut, Raja meminta Wazir untuk menemaninya mencari penghiburan. Raja memutuskan untuk berburu.*

*Hutan-hutan di negeri kelumpang terkenal akan kekayaan satwanya. Setelah perbekalan disiapkan, Raja menyampaikan keinginannya berburu kepada sang istri dan mengatakan bahwa kepergiannya kali ini akan lebih lama dari biasanya. Sang istri mengiyakan dan melepas Raja dengan ikhlas mengingat ada banyak yang dipikirkan Sang Raja. Raja, Wazir, Panglima dan beberapa pengawal istana pun akhirnya berangkat memulai perburuan mereka.*

*Di tengah perburuanya, Raja merasa sedikit kecewa karena sepanjang hari ia hanya berhasil mendapatkan seekor kancil kecil. Karena merasa kelelahan, Raja memutuskan untuk beristirahat. Di bawah pohon kelumpang yang tinggi, Raja tertidur di tengah istirahatnya sementara para pengawalnya menjaga dengan seksama agar Sang Raja terbebas dari gangguan hewan liar.*

*Raja tertidur dengan pulasnya. Tidurnya kemudian diisi oleh sebuah mimpi aneh. Dalam mimpi tersebut, Raja bertemu dengan seorang tua yang serba putih; rambut, jambang, kumis dan janggutnya yang panjang hingga menyentuh dada berwarna putih. Orang tua itu berkata bahwa Raja kelak akan memiliki seorang keturunan yang akan dilahirkan oleh Permaisuri. Tak lama, Raja terbangun. Dalam kebingungannya, Raja meminta nasihat kepada Wazir. Sang Wazir berkata bahwa jika mimpi tersebut terjadi pada siang hari, maka mimpi tersebut akan terwujud.*

*Namun kemudian, timbul kekhawatiran dalam hati Sang Raja. Menyadari kekhawatiran tersebut, Sang Wazir bertanya, "Ampuni hamba, Tuanku! Apalah hal yang membuat Tuanku merasa khawatir?".*

*Raja kemudian menjelaskan bahwa ia bersyukur jika akhirnya mendapatkan keturunan. Namun, ia khawatir jikalau nanti keturunannya adalah seorang putri, bukan seorang putra. Raja merasa jika keturunannya adalah seorang putri, maka sang putri tidak dapat mewariskan tahtanya. Tidak pernah ada sebuah negeri yang diperintah oleh seorang wanita pada saat itu.*

*Namun begitu, kekhawatiran Raja berangsur-angsur hilang sampai kemudian Raja mendapat kabar baik bahwa Sang Ratu tengah mengandung. Bulan demi bulan berlalu seiring pertambahan umur masa kehamilan. Tiga bulan sudah usia kandungan Sang Ratu. Tiba-tiba Raja memutuskan untuk pergi berlayar ke negeri-negeri seberang. Tujuannya untuk melakukan kunjungan dan menukarkan hasil bumi Negeri Kelumpang dengan hasil bumi negeri-negeri lain. Dalam rencananya, pemikiran tentang seorang keturunan, kembali menghantui pikiran Sang Raja.*

*Sebetulnya, sudah banyak undangan dari negeri-negeri seberang kepada Raja agar hubungan kerjasama terjalin. Namun, selama Ratu belum memberikan keturunan, Raja merasa khawatir jika harus meninggalkan istrinya dalam jangka waktu yang panjang. Maka, ketika Raja mendapati istrinya telah hamil tiga bulan, Raja memutuskan bahwa sudah saatnya pelayaran dalam rangka kunjungan kenegaraan dilaksanakan. Raja yakin seluruh dayang dan penghuni istana lainnya akan menjaga Ratu dan calon bayinya dengan baik dan penuh kasih sayang. Maka, setelah mendapatkan restu dari Permaisuri, Raja mempersiapkan pelayarannya.*

*Sebelum berangkat, Raja memberikan wasiat kepada sang istri. "Wahai Permaisuriku, aku akan pergi berlayar demi kemakmuran rakyatku. Sebelum pergi, inginlah hati ini meninggalkan pesan untuk engkau laksanakan." Kata Raja. "Apakah pesan itu, Tuanku Baginda Raja ?" tanya sang istri was-was. "Seperginya aku, jagalah kandunganmu dengan baik. Dan jikalau hari kelahiran itu telah tiba dan bayi yang baru lahir tersebut adalah seorang putra, maka jaga dan rawatlah ia." Jawab Raja. " Namun," lanjutnya, "jika yang lahir adalah seorang putri, maka bunuhlah ia. Tanamkan jasadnya di depan jendela depan istana ini."*

*Mendengar wasiat Sang raja, Permaisuri terenyak. " Mengapa begitu, Baginda? Bukankah seorang putri adalah seorang keturunan juga?" kata Permaisuri bersedih hati. "Lakukan saja apa yang aku minta. Jika kudapati engkau tidak melaksanakan apa yang kupesankan, maka engkau dianggap sebagai pembangkang Raja. Dan kau tahu hukuman yang akan kau dapatkan bagi pembangkang Raja." Ancam Raja. " Baik Baginda Tuanku." Jawab Permaisuri pasrah. Kesedihan tiada tara menghinggapi perasaan Ratu sebagai seorang ibu.*

*Maka berangkatlah Raja menuju pelayarannya. Bulan demi bulan terlewati hingga akhirnya tibalah hari kelahiran sang jabang bayi. Melalui persalinan yang cepat dan lancar, lahirlah seorang putri di istana Kerajaan Kelumpang. Mengetahui sang anak adalah seorang putri, Permaisuri seketika bersedih hati. Mengkhawatirkan nyawa sang anak, Permaisuri tak henti-hentinya menangis. Namun, hari-hari pun berganti, tanpa ada maksud hati Sang Ratu untuk melaksanakan perintah Raja. Sang Putri yang cantik jelita dirawat dan disayangi oleh seluruh isi istana. Ia adalah putri yang molek dan rupawan.*

*Sampailah pada usia Sang Putri yang menginjak 2 bulan. Ratu pun teringat akan janjinya untuk melaksanakan perintah Raja. Ratu kemudian meminta nasihat Mak Inang, dayang paling tua di antara dayang-dayang istana. Mak Inang berkata bahwa sebaiknya Putri dibawa ke hutan dan dibikinkan rumah untuk perlindungan Sang Putri di atas pohon kelumpang. Ia yakin, karena pohonnya yang tinggi tentulah Raja tidak akan menemukannya. Namun, Ratu gundah. "Apa yang kita kubur di depan jendela istana untuk meyakinkan Raja bahwa putrinya telah dikubur?" tanya Ratu.*

*"Kita kuburkan tulang kambing. Dan kita undang semua gagak di negeri ini. karena gagak di negeri ini selalu ingin mengurusi urusan orang lain." Jawab Mak Inang. Ratu setuju dengan nasihat Mak Inang. Maka diundanglah seluruh gagak di negeri itu pada perjamuan di istana. Seluruh gagak itu dihidangkan daging kambing. Mereka makan hingga kekenyangan. Selesai perjamuan, tulang-tulang kambing tersebut kemudian ditanamkan di depan jendela istana sesuai perintah Raja.*

*Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, Sang Putri pu beranjak dewasa. Pada usia dua bulan, ia dibawa oleh Mak Inang k sebuah pucuk pohon kelumpang yang telah dibangun sebuah pondo tempatnya berteduh. Mak Inang menemaninya setiap hari setiap malam Sang Ratu hanya sesekali menjenguknya.*

*Tanpa terasa perjalanan dan pengembaraan Sang Raja k negeri-negeri seberang lautan kiranya telah mencapai belasan tahun Begitu juga dengan Sang Putri yang kini sudah beranjak remaja. I tumbuh menjadi seorang remaja putri yang cantik dan bertubuh elok Suatu hari Raja pulang ke negerinya. Kepulangannya disambut meriah oleh seluruh penghuni negeri.*

*Sesampainya di istana, setelah beristirahat, Raja tanpa tedeng aling-aling bertanya pada Sang Ratu perihal keturunannya. Sang Ratu dengan wajah sedih mengatakan bahwa sang bayi yang lahir adalah seorang putri dan mengikuti perintah Sang Raja, bayi tersebut telah dikuburkannya di depan jendela istana.*

*"Bagus." Kata Raja. "Kau telah melaksanakan titahku." Namun kemudian, tanpa diduga-duga datanglah seekor burung gagak buta yang berkata kepada Sang Raja bahwa Putri sesungguhnya belumlah mati. Ia juga mengatakan bahwa karena kondisinya yang buta, ia telat menghadiri perjamuan yang dilaksanakan Sang Ratu sampai akhirnya ia mengetahui bahwa yang dikubur di depan jendela istana adalah tulang belulang kambing, bukan milik Sang Putri dan bahwa Sang Putri telah disembunyikan di pucuk kelumpang.*

*Murka Raja timbul seketika itu juga. "Betul itu?" hariknya pada Ratu. Ratu tak mampu menjawab, ia hanya bisa menangis dengan tubuh bergetar. Raja kemudian meminta pengawal istana untuk membongkar kuburan yang dimaksud. Setelah mengamati potongan tulang belulang tersebut dengan seksama. Begitu Raja menyadari bahwa tulang belulang tersebut memang tulang kambing, Raja menuntut Ratu untuk mengatakan dimana sesungguhnya Sang Putri disembunyikan. Tanpa sanggup berkelit, Ratu akhirnya mengatakan dan menunjukkan tempat Putri selama ini bersembunyi.*

*Sesampainya di bawah pohon kelumpang tempat Putri bersembunyi, Raja memanggil Sang Putri. "Bukan Beta tidak mau turun, tapi tenunan yang Beta buat untuk dipersembahkan kepada Tuanku Raja belum lagi siap." Jawab Putri dari pondok perlindungannya. Mendengar jawaban Sang Putri, Raja marah. Namun, tiada yang dapat ia lakukan. Maka Raja dan para pengawalnya kembali ke istana. Begitu seterusnya selama dua hari kemudian. Pada hari tersebut, Sang Putri akhirnya turun dari tempat perlindungannya.*

*"Tuan Putri Pucuk Kelumpang.*
*Ayah mu pulang dari lah seberang*
*Membawa kain dan selendang*
*Serta perhiasan subang dan gelang*
*Turunlah nak, turunlah sayang*
*Ayahanda mu telah pulang*
*Ingin ia bertemu dengan mu."*

*Panggil Permaisuri dengan lembut sambil berdendang. Lalu terdengar suara Sang Putri menjawab dengan setulus hati.*

*"Wahai Ibunda tercinta*
*Ananda akan turun dengan segera*
*Karena tenunan ananda sudah selesai*

*Kain tenunan sudah siap untuk dipersembahkan kepada ayahnda."*

*Tak lama kemudian turunlah San Putri dari pohon kelumpang. Ia tertegun melihat kehadiran ayahandanya yang tidak pernah ia jumpai. Raja pun tidak berkedip melihat Sang Putri. Ia lihat Putri nya telah menjadi remaja yang cantik jelita, rambut lebat tersanggul indah, kulit kuning langsat dan tubuh tinggi semampai. Namun kemudian, wajah Sang Raja berubah menjadi angker. Tanpa mempedulikan apa yang telah diupayakan oleh Sang Putri, tenunannya yang indah yang dipersembahkan sebagai tanda bakti dan pengabdian kepada Raja, Raja menghunus pedangnya. Tanpa peringatan, ia menghunus pedangnya diantara leher jenjang Putri. Seketika darah menyembur. Putri meninggal. Permaisuri menjerit histeris dan pingsan seketika.*

*Dalam kondisi Sang Putri yang telah kaku tak bernyawa, Raja melihat sebuah gulungan yang terlepas dari sanggul putrinya. Ia mengambil gulungan tersebut dan dibukanya. Gulungan tersebut rupanya hasil tenunan yang selama ini Sang Putri jahit untuk ayahanda tercinta. Raja menjadi begitu terharu ketika ia melihat hasil tenunan tersebut dan betapa ia kemudian menyadari begitu tulusnya pengabdian Sang Putri pada ayahanda dan Tuan Raja di negeri itu.*

*Menyesali perbuatannya, Raja meratap dan menangis, kemudian berjanji sejak itu untuk memastikan tidak ada lagi anak perempuan yang dibunuh. Raja menyadari bahwa perempuan adalah sosok yang setia dan bahwa perempuanlah yang meneruskan generasi keturunan manusia dan karenanya perempuan harus dihargai.*

## 2. Nilai-Nilai Budi Pekerti pada Dongeng Tuan Putri di Pucuk Kelumpang

Dongeng Tuan Putri di Pucuk Kelumpang memuat beberapa makna dalam mengajarkan pendengarnya, khususnya anak-anak akan nilai budi pekerti yang baik. Meski seringkali terdengar bahwa cerita yang diusung dongeng ini tidak memihak pada peranan perempuan, namun perlu diketahui bahwa dongeng ini dianggap oleh masyarakat Melayu sebagai dongeng yang lahir sebelum Islam berkembang dan mengakar kuat pada masyarakat Melayu. Hal yang sama juga ditemukan pada cerita para nabi dan sahabat sebelum masa Rasullulah Muhammad SAW atau pada masa *jahilliyah*.

Namun demikian, selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Sahril (49) bahwa dongeng biasanya memiliki banyak versi, maka pada versi lain ditemukan beberapa perbedaan pada dongeng ini. beberapa versi menyebutkan bahwa Raja pada akhirnya membunuh dirinya sendiri karena menyesali kematian anaknya yang ia bunuh sendiri. Versi lain menyebutkan bahwa Tuan Putri Pucuk Kelumpang tidak dibunuh Sang Raja. Raja hanya merasa menyesal dengan keinginannya dahulu untuk membunuh Sang Putri, namun kemudian mengurungkan niatnya karena ia telah melihat bagaimana cantik dan baik hatinya sang putri.

Versi-versi lain mungkin timbul untuk menyelaraskan maksud cerita yang ingin diusung oleh pencerita. Hal ini sesuai dengan ciri dongeng yang lepas (memiliki banyak versi) dan intim (memiliki hubungan kuat antara cerita dan pencerita). Farizal (47) menambahkan bahwa cerita rakyat pada intinya mengandung nilai-nilai dalam kehidupan yang diceritakan untuk menggungah nurani pendengarnya dengan nilai- nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga tidak menutup kemungkinan "penggubah" tersebut disesuaikan dengan kondisi pendengar dan niat pencerita.

Nilai budi pekerti yang dapat dianalisa dari dongeng ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai ksatria, berani menegakkan keadilan, mampu berpikir bijaksana demi kepentingan masyarakat yang lebih besar dan sikap amanah yang mampu melaksanakan tugas yang dipercayakan rakyat secara benar.

   Nilai-nilai ini secara tersirat dimiliki oleh Sang Raja yang dalam cerita begitu dihormati dan disanjung oleh masyarakat Negeri Kelumpang. Nilai ksatria yang dimaksud adala kesediaan Raja secara berani untuk berperan menjadi pemimpin yang baik dan dapat diandalkan masyarakatnya. Selain itu, Raja -demi kemakmuran dan kesejahteraan negeri- berani memutuskan untuk pergi meninggalkan istrinya yang tengah hamil anak pertama yang begitu ditunggu-tunggu. Berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun pelayaran, tidak menciutkan hati Sang Raja untuk menjalaninya demi masyarakat negerinya. Selain itu, kepentingan kerajaannya diutamakan dibanding kepentingan pribadi bahkan hingga mengorbankan darah dagingnya demi kelangsungan kerajaan, terlepas dari kenyataan bahwa pemikirannya itu keliru.

2. Nilai kesetiaan. Sebagai bentuk kesetiaannya pada Negeri Kelumpang, Raja bahkan rela meninggalkan istrinya. Lebih dalam dari itu, Permaisuri tetap setia menunggu sang suami yang pada saat kehamilannya justru harus pergi bertahun-tahun. Dan Permaisuri pun tetap setia ketika raja memintanya membunuh sang calon anak jika kelak lahir nanti ternyata adalah anak

perempuan. Meskipun permintaan Raja berat untuk dilangsanakan karena bertentangan dengan hati nuraninya sebagai seorang ibu, Permaisuri dengan kesetiannya tetap mengiyakan perintah San Raja dan tidak pergi meninggalkannya. Kesetiaan lain diperlihatkan Permaisuri ketika ia mencari jalan utnuk dapat menyelamatkan sang anak dari janjinya dulu terhadap Raja. Demi nyawa sang anak, Permaisuri menyembunyikan anaknya, namun tetap dengan setia menunggu kepulangan Sang Raja dan menjelaskan nasib anaknya. Meskipun harus berbohong, hal ini dilandasi atas dasar kesetiaan untuk menjaga kepercayaan sang suami terhadapnya dan untuk hidup sang buah hati.

Tuan Putri Pucuk Kelumpang mengajarkan nilai kesetiaan lain yang juga sangat tinggi maknanya. Meskipun tahu bahwa dirinya disembunyikan karena perintah ayahnya yang tidak menginginkan seorang peremuan sebagai pewaris tahtanya, Tuan Putri Pucuk Kelumpang dengan setia menunggu kepulangan ayahnya. Sepenuh hati ia menyiapkan sebuah selendang untuk ayahnya.

3. Nilai kesabaran juga sarat disiratkan dalam dongeng ini; bahwa apa pun masalah yang menghadang haruslah dihadapi dengan rasa sabar dan kelapangan dada. Meskipun Tuan Putri tidak bisa menikmati hidupnya di istana sebagai anak seorang raja dan harus hidup di pucuk pohon kelumpang, Tuan Putri tetap bersabar menjalankan hari-harinya di pondok yang sederhana sejak ia masih kecil hingga beranjak remaja.

4. Nilai kejujuran. Dalam cerita, tercatat terdapat dua *event* dimana Permaisuri harus berbohong. Namun, cerita mengenai kebohongan tersebut sesungguhnya mengajarkan akan nilai-nilai kejujuran. Bahwa sesungguhnya, berapa pun mahal harga yang harus dibayar, bagaimana pun pengorbanan dan rasa kehilangan harus ditanggung, kejujuran cepat atau lambat akan selalu mendatangkan kebaikan dan kebohongan –bagaimana pun bentuknya- akan selalu terungkap.

Ketika Permasuri membohongi segerombolan gagak dengan mengundang gagak-gagak tersebut dan berbohong kepada Raja untuk menutupi kebohongan mengenai kematian Tuan Putri, Permaisuri akhirnya harus membayar mahal dengan nyawa putri yang selama ini coba ia lindungi. Sekeras apa pun Permaisuri mencoba menutup kebohongannya, tetap terungkap juga. Kebohongan Permaisuri adalah kebohongan atas niat baik, namun tetap saja kejujuran adalah lebih baik.

5. Sikap menghormati orang lain yang dianggap lebih tua atau yang dituakan. Takari menyebutkan bahwa bahwa dalam masyarakat Melayu, terdapat empat sosok yang dianggap dituakan dan layak untuk dihormati; sultan, orangtua, ibu dan suami. Dalam dongeng ini, terlihat jelas penghormatan Permaisuri terhadap Raja sebagai seorang pemimpin negeri dan sebagai seorang suami. Begitu juga dengan Tuan Putri yang menghormati Raja sebagai seorang ayah dan sultan. Ada pula sosok Mak Inang, Panglima dan seluruh rakyat yang menghormati Raja dan Permaisuri sebagai pemimpin mereka di dunia.

## 3. Dongeng Sayembara Bohong

Sayembara Bohong adalah dongeng yang diyakini berasal dari Serdang, Sumatera Utara.[46] Berikut kisahnya:

*Di suatu negeri bernama Kerajaan Belantan tak Bertakuk memerintalah seorang Raja bernama Baginda Raja Jagat Perkasa. Baginda Raja memiliki seorang putri yang sangat cantik bernama Putri Merak Kayangan. Begitu cantiknya ia hingga kecantikannya dikenal di seantero negeri.*

*Namun demikian, siapa yang tahu isi hati Sang Putri. Rupanya, Sang Putri sedang gundah gulana menunggu nasib mengantarkannya pada jodoh hidup, sang pujaan hati. Sebelumnya, Sang Putri telah dikecewakan oleh seorang pemuda yang mengaku sebagai pangeran*

[46] Muhammad Takari, 2008. *Sastra Melayu Sumatera Utara*, USU Press, Medan.

dari Kerajaan Gohor.padahal, sesungguhnya pemuda tersebut hanyalah seorang tukang sapu yang sering menyapu dibalik tanaman pagar istana. Selain itu, sang Putri pun pernah dibohongi oleh seorang pemuda yang berpura-pura kaya, padahal pemuda tersebut hanya dari kalangan kebanyakan dan kepalanya kurapan.

Hal lain yang membuat Sang Putri kesulitan mencari jodoh adalah karena perbedaan pendapat antara Raja, Permaisuri dan Putri mengenai pemuda seperti apa yang layak dijadikan pewaris tahta Sang Raja. Raja menginginkan menantunya nanti adalah seseorang dari kalangan kerajaanya sendiri. Lain lagi dengan Putri Merak Kayangan yang menginginkan suaminya nanti berasal dari kerajaan lain, sedangkan Permaisuri tidak mempersoalkan dari kerajaan mana calon menantunya nanti, asalkan ia tampan, arif dan bijaksana serta berwibawa.

Pada suatu hari dalam sebuah jamuan makan di kalangan istana, Putri Merak Kayangan akhirnya mengutarakan kegundahan hatinya kepada Sang Raja dan Permaisuri.

"Sudah dua kali ananda dibohongi oleh lelalaki, mungkin kelak, jodoh ananada adalah lelaki yang pandai berbohong." Kata Putri. "Oleh karenanya, ananda pinta sudi kiranya ayahanda mengadakan sayembara bohong yang diikuti seluruh pria di seluruh negeri ini. siapa yang paling pandai berbohong, maka dia lah pemenangnya." Gagasan tersebut mulanya sulit diterima Sang Raja, namun karena melihat kegundahan pada wajah sang Putri, maka Raja pun mengabulkannya.

Maka dibuatlah pengumuman di seluruh negeri mengenai penyelenggaraan Sayembara Bohong tersebut. Seluruh lelaki di negeri tersebut ikut serta, mulai dari lelaki yang sudah berumah tangga sampai para jejaka muda yang mendambakan Putri Merak Kayangan. dua hari sudah sayembara tersebut dilaksanakan, namun tidak ada satu peserta pun yang mampu meyakinkan kebohongannya kepada Raja dan Putri. Pada hari ketiga, datang seorang pemuda yang juga ingin mengikuti sayembara tersebut. Pemuda tiu tidaklan rupawan sangat. Pakaiannya pun sederhawan, tidak mewah. Kemunculannya pun tidak lag mengejutkan. Pendek kata, semua serba sederhana.

*Sesampainya ia di podium, pemuda tersebut langsung diperintahkan Raja untuk menceritakan kebohongannya.*

*"Sebelum hamba bercerita, hamba ingin mempersembahkan sebuah buku kecil yang berisi catatan tentang kehidupan Baginda sejak dilahirkan hingga sekarang dan masa yang akan datang." Ujar sang pemuda kepada Raja. "Di dalamnya juga tertulis bagaimana Kerajaan Tak Bertakuk pada masa depan. Percayalah, ini dia Tuanku. Maafkan patik, mohon diterima!"*

*Buku itu kemudian diserahkan kepada Raja. Namun setelah membukanya, Raja tidak sedikit pun mengerti artinya.*

*"Baiklah, coba jelaskan apa maksud tulisan dalam buku kecitl itu!" kata Sang Raja.*

*"Maafkan patik, Tuanku Baginda Raja. Bukan maksud menjatuhkan martabat Baginda Raja. Namun, buku ini membuktikan bahwa Baginda sebenarnya ada berhutang kepad hamba. Jumlahnya lima juta irnggit. Hutang ini jelas merupakan hutang Baginda kepada hamba." Kata sang pemuda.*

*Mendengar peryataan tersebut, Raja marah bukan kepalang. Mukanya memerah.*

*"Bohong! Bohong!! Itu tidak benar!" ujar Sang Raja.*

*"Ampunkan hamba, Tuanku." Balas sang pemuda. "Hamba tidak pernah berbohong. Seumur hidup, hamba tidak pernah berbohong. Kalaupun berbohong, baru sekarang ini lah hamba berbohong. Hamba paham, bahwa bohong adalah salah satu tanda dari orang munafik dan hadiah bagi orang munafik aalah neraka."*

*Rupanya, Baginda Raja masih belum memahami apa yang disampaikan sang pemuda. Lagi-lagi ia marah. "Mana mungkin seorang raja seperti saya berhutang kepada rakyat kecil. Tidak ada alasan untuk itu."*

*"Maafkan hamba, Paduka. Itu baru hutang-hutang yang tertulis. Sebenarnya banyak lagi hutang-hutang Baginda yang tidak tercantum*

*dalam buku ini." tambah sang pemuda dengan semangat yang menggebu-gebu.*

*"Bohooong...!!! Itu tidak benar !!" teriak Raja, makin marah.*

*"Nah, jelas sekarang. Baginda telah berulang kali menyebut hamba berbohong. Berarti, kiranya hamba telah memenangi sayembara ini." Kata sang pemuda dengan yakin.*

*Mendengar jawaban sang pemuda, Putri Merak Kayangan tersentak.*

*"Kemarilah anak muda." Kata Raja. "Untukmu ini adalah suatu pengecualian. Bagi peserta yang lain, bila kalah tidak dijatuhi hukuman. Tapi bagimu anak muda, bila engkau kalah, maka sepuluh tahun ganjarannya. Namun, jika negkau menang, apa tuntutanmu yang paling utama? Apakah engkau inin menggantikanku sebagai raja?"*

*"Ampunkan hamba, Tuanku Baginda. Hamba tidaklah pantas menjadi seorang raja di negeri ini. Tujuan hamba mengikuti sayembara ini bukan untuk menjadi raja karena raja atau pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dipilih secara demokratis oleh rakyatnya." Jawab pemuda tersebut dengan tenang.*

*"Baiklah. Kalau begitu tujuanmu adalah untuk menikahi putriku?" tanya sang Raja.*

*"Ampun Tuanku. Bukan pula itu yang menjadi alasannya." Jawab sang pemuda santun. "Masalah jodoh, hamba percaya hanya ada di tangan Tuhan. Kawin paksa pun tanpa seizin Tuhan tidak bisa berlangsung. Sebab dialah yang paling Maha Kuasa. Tapi maafkan hamba, Paduka yang Mulia. Ini bukan berarti hamba menapik bila akhirnya jodoh hamba jatuh pada Tuan Putri Merak Kayangan."*

*Dalam pada itu, Putri Merak Kayangan akhirnya tersadar bahwa pemuda tersebut adalah pemuda dari Kerajaan Gohor yang sering ditemuinya di dekat tembok istana. Pemuda tersebutlah yang sebenarnya merupakan tukang sapu istana. Putri kemudian menyampaikan apa yang ia ketahui tentang pemuda itu kepada Sang Baginda Raja.*

*"Wahai anak muda! Engkau belum menang." Kata Raja. "Seandainya engkau kalah, apa pesan-pesanmu sebelum engkau dijatuhi hukuman?"*

*"Ampun Tuanku," jawab pemuda itu. "dalam hidup setahun jagung setampuk pinang ini, hamba memang selalu menjadi orang yang kalah. Itulah mengapa hamba hanya bisa menjadi tukang sapu di istana. Tapi hamba memang tidak mengharapkan apa-apa. Ampun Baginda, jika memang Baginda Raja ingin mendengar pesan-pesan hamba sebelum hamba dijatuhi hukuman, baiklah. Izinkan hamba menjelaskan makna dai buku kecil ini."*

*"Buku kecil ini merupakan lambang supaya kita banyak membaca, menimba ilmu." Lanjutnya. "orang yang bodoh selamanya akan menjadi mangsa orang yang pandai. Karenanya kegemaran akan membaca haruslah digalakkan. Dengan membaca, ilmu dapat diperoleh. Hamba teringat kaji lama bahwa Cuma tiga perkara yang dibawa mati. Pertama amal. Kedua, ikhlas dan ketiga ilmu yang bermanfaat. Salah satu jalan untuk mendapatkan ilmu adalah dengan membaca."*

*"Secara nyata, Tuanku Raja memang tidak berhutang apa-apa pada hamba." Sambungnya lagi. "namun yang hamba maksud mengenai hutang tadi adalah bahwa bila seorang Raja tak mampu menyalurkan keuangan negerinya secara benar demi kesejahteraan rakyatnya, maka hakikatnya Raja itu berhutang kepada rakyatnya. Maaf Paduka, hanya itu pesan yang ingin hamba sampaikan. Sekarang, hamba siap menerima hukuman."*

*Mendengar pengakuan anak muda tersebut, Raja tertegun dan dengan segera bangun dari duduknya. Ia mulai berpidato.*

*"Hadirin sekalian, hari ini saya amat berbahagia karena mata hati saya telah terbuka. Hari ini saya telah meneukan orang yang demi kebaikan dankebenaran mau mengatakan kebohongan. Inilah orangnya." Kata Raja sambil menunjuk ke arah sang pemuda.*

*"Dia pun tidak berhasrat memperistri Putri merak Kayangan, karena katanya yang menjodohkan itu hanya Tuhan. Ilmu yang dimilikinya menyatakan bahwa ia memang berhak dijadikan lambang*

*penerus kerjaan ini. Kepada dialah kelak kepercayaan Negeri Belantan tak Bertakuk ini kita serahkan. Pemuda ini berkata bahwa dia tidak berhak menjadi raja karena pemimppin yang baik dipilih oleh rakyat."*

*Mendengar pidato Raja, khalayak ramai pun bertepuk tangan, mendukung pemuda tersebut. "Di negerinya ia hanya seorang tukang sapu, tapi ilmu yang ia miliki lebih tinggi dari seorang raja. Karena itu, sebagai generasi muda yang berpikiran maju, selayaknyalah ia saya jadikan menantu. Ilmu tidak bisa dibeli, tapi dicari. Dan salah satu cara mencarinya adalah dengan membaca." Raja kemudian bangkit di singgasananya. "Hadirin sekalian, dengan ini saya akhiri Saymebara Bohong ini."*

*Putra Kencana nama sang pemuda. Ia berasal dari Kerajaan Gohor Lama. Raja kemudian menampilkan pemuda tersebut di sebelah kanannya dan Putri Merak Kayangan di sisi yang lain. Akhirnya Baginda dengan senang hati menerima Putra Kencana sebagai menantu sekaligus penerus tahtanya.*

## 4. Nilai-Nilai Budi Pekerti pada Dongeng Sayembara Bohong

Pada intinya, Sayembara Bohong bercerita tentang pentingnya pendidikan bagi semua orang. Kebutuhan akan pendidikan dan ilmu pengetahuan dimulai dari kemampuan membaca. Beberapa nilai budi pekerti yang tersirat pada dongeng ini adalah:

1. Nilai semangat dan pantang menyerah dalam mencari ilmu. Nilai ini jelas ditunjukkan Putra Kencana yang mampu embaca dan berani menyarankan Raja bahwa ilmu dan membaca adalah hal penting bagi kemajuan generasi.
2. Nilai kepercayaan kepada takdir baik. Ketidakyakinan Putri Merak Kayangan akan jodohnya sebetulnya menyampaikan pesan bahwa setiap umat muslim harus mempercayai takdir baik (sesuai dengan Rukun Iman dalam agama Islam). Jika percaya akan takdir baik dan berusaha, maka takdir tersebut- dalam hal ini jodoh- akan datang.

## F. Nilai-Nilai Budi Pekerti yang terkandung dalam Cerita Rakyat Melayu Lainnya

Selain dongeng, masyarakat Melayu juga memiliki kekayaan folklor berupa tradisi lisan berbentuk cerita jenaka dan cerita binatang. Kedua cerita ini, sama seperti dongeng, juga memiliki kecenderungan muncul dalam berbagai macam versi namun dengan inti cerita yang serupa. Pada masyarakat Melayu, kedua jenis cerita ini lebih mudah diingat dan lebih bertahan karena versinya yang relatif banyak dan ceritanya yang relatif lebih sederhana. Oleh karenanya, pencerita memiliki kebebasan lebih dalam mengembangkan cerita.

### 1. Cerita Jenaka

Cerita rakyat memiliki banyak bentuk, salah satunya adalah cerita jenaka. cerita jenaka dimiliki oleh setiap bangsa di muka bumi dengan sebutan yang berbeda-beda namun dengan maksud dan bentuk yang relatif sama. Di bagian bumi lain, cerita jenaka sering dikenal dengan istilah *merry tales, tall talles, droll tales* dan lain sebagainya. Cerita ini mengusung maksud dan bentuk yang mengutamakan penyampaian pesan yang menghibur, memberi petunjuk dan bernada sindiran.[47]

Selain itu, terdapat satu ciri yang khas pada cerita jenaka ini, yaitu kekuatan cerita ada pada watak atau karakter tokoh cerita, khususnya sang tokoh utama. Melalui perwatakan tersebut, cerita berkembang menjadi sebuah kisah yang penuh dengan hiburan dan sindiran. Watak dan karakter yang sering muncul dalam cerita jenaka adalah keluguan, yang seringkali terasa berlebihan, kebodohan yang juga terkadang terasa luar biasa serta kepintaran atau tipu muslihat. Namun demikian, watak tersebut seringkali dibalut dengan kejujuran dan kesetiaan, sehingga kemuliaan budi pekerti -yang bisa dijadikan sebagai sumber petunjuk karakter yang baik bagi generasi masyarakat- dapat diajarkan.

---

[47] OK Sahril, 2011. *Cerita Jenaka Masyarakat Melayu*, Medan: Penerbit Mitra. hlm. 13

Salah satu fungsi cerita jenaka adalah sebagai media pengajaran.[48] Dalam hal ini, cerita jenaka mampu menghadirkan watak sebuah tokoh yang sebetulnya melakukan kebodohan, keluguan, kepintaran atau tipu muslihat serta keterburu-buruan untuk bertahan hidup. Kemudian, cerita jenaka tersebut mengajarkan bahwa kebodohan dan keluguan seringkali membawa malapetaka, kepintaran membawa keberuntungan dan tipu muslihat bisa membawa keuntungan namun juga bisa membawa kemalangan bagi orang lain. Ditambah lagi sikap yang terburu-buru tanpa perhitungan selalu digambarkan sebagai sikap yang di kemudian hari membawa penyesalan. Di sinilah peran cerita jenaka dalam pembentukan karakter generasi muda.

Salah satu cerita jenaka yang banyak dikenal oleh masyarakat melayu di Sumatera Utara adalah cerita "Pak Belalang". Pak Belalang yang menjadi tokoh utama cerita ini memiliki karakter yang sombong karena cenderung kelewat bangga akan ketenaran namanya di seluruh negeri antah berantah tersebut. Watak akan kesombongan tersebut pun dilengkapi dengan kemapuannya untuk melakukan kebohongan dan tipu muslihat. Namun, karenanya pula nasib Pak Belalang di akhir cerita berubah.

Pada akhirnya, cerita ini mengajarkan bahwa kebohongan tidak akan membawa kebaikan, bahwa hidup tidak akan terasa baik dan indah jika dilandasi oleh kebohongan. Berikut sepenggal cerita Pak Belalang[49] :

*Pada zaman dahulu di suatu negeri, hiduplah Pak Belalang yang termasyur karena kemampuan nujumnya. Keahliannya adalah mampu menemukan benda yang telah hilang. Namun, sedikit orang mengetahui bahwa kemampuan tersebut tidak lain karena tipu muslihatnya sendiri. Benda- benda tersebut hilang karena memang Pak Belalang yang mengambil dan menyembunyikannya.*

---

[48] *Ibid*... hlm. 18
[49] *Ibid*... hlm 50.

*Suatu ketika, Mak Ongah kehilangan ayamnya. Mak Ongah kemudian meminta bantuan Pak Belalang. Mak Ongah sama sekali tidak tahu bahwa sehari sebelum Mak ongah sadar bahwa ayamnya hilang, Pak Belalang sudah lebih dulu mencurinya dan menyimpan ayam tersebut di tempat yang tidak diketahui orang lain. Di tengah kegundahannya, Mak Ongah kemudian meminta bantuan Pak Belalang. Percaya diri, Pak belalang melakukan keahlian nujumnya. Tidak lama, berdasarkan petunjuk Pak Belalang, ayam Mak Ongah pun berhasil ditemukan.*

*Lama-kelamaan, keahlian nujum Pak Belalang makin termasyur. Namanya dikenal di seantero negeri hingga sampai ke istana. Suatu saat, Raja kehilangan emas milik putrinya. Raja lalu memerintahkan tentara istana untuk mencari Pak Belalang. Raja memerintahkan Pak Belalang untuk mencari emas tersebut. Jika emas tidak ditemukan, Pak Belalang akan dihukum.*

*Pusing tujuh keliling Pak Belalang dibuatnya. Pak Belalang pusing karena bukan ia yang mencuri emas itu, jadi tentulah ia tidak tahu dimana harus mencarinya. Takut akan hukuman Raja, Pak belalang hanya bisa mengasihani dan menyesali nasibnya. Sambil termenung, berulang kali ia berteriak "Nasib... Nasib." Karena teriakannya, bertemulah ia dengan seorang pria. Pria itu mendekati Pak belalang dan mengatakan bahwa ia bernama Nasib. Nasib kemudian mengaku bahwa ia telah mencuri emas Raja. Nasib kemudian mengatakan bahwa ia mengaku karena takut dengan kesaktian Pak Belalang.*

*Selang beberapa hari sebelumnya, Nasib mencuri emas Raja dan tidak lama mengetahui bahwa Raja meminta bantuan Pak belalang sang ahli nujum untuk mencari emas tersebut. Nasib tahu tidak lama lagi Pak Belalang pasti berhasil menemukan dirinya. Maka ketika ia mendengar Pak Belalang memanggil namanya, ia tahu bahwa Pak Belalang berhasil menemukan si pencuri harta dan ia akan ditangkap. Maka, setelah menagkap Nasib, Pak Belalang pun lolos dari hukuman.*

*Keberhasilan Pak Belalang menemukan emas raja membuat namanya menjadi bertambah masyur. Namun, ketenaran membuat*

*hidup Pak Belalang menjadi tidak tenang. Mengapa tidak, Pak belalang menyadari bahwa ketenarannya diperoleh dari kebohongan. Ia menyadari bahwa ia hanyalah seorang tukang nujum palsu. Jadi meskipun banyak hadiah yang ia terima, ia tidak merasa bahagia dan tenang. Sampai suatu hari, Pak Belalang memutuskan untuk mengakhiri penderitaan hatinya.*

*Pak Belalang memutuskan untuk mengakhiri ilmu nujumnya dengan mengumumkan kepada seluruh orang yang ada di negeri itu bahwa kitab nujumnya telah hancur dikoyak-koyak dan dimakan tikus, sehingga ia tidak lagi memiliki ilmu tersebut. Dengan demikina, Pak Belalang mengumumkan bahwa ia tidak lagi seorang ahli nujum. Pada akhirnya, Pak Belalang dapat hidup dengan tenang.*

## 2. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Cerita Jenaka Pak Belalang

Beberapa nilai budi pekerti yang dapat ditemukan dalam cerita jenaka Pak Belalang adalah bahwa sesungguhnya kebohongan yang Pak Belalang pertahankan tidak akan bertahan dan tidak akan pernah mendatangkan ketenangan pikiran serta hati dalam hidupnya sehingga akhirnya Pak Belalang menghentikan kebohongannya.

Seringkali kebohongan yang yang telah diucapkan diikuti oleh kebohongan lain seperti yang dilakukan Pak Belalang. Pada akhirnya, kebohongan yang bertumpuk-tumpuk akan selalu menyulitkan hidup orang yang telah mengucapkan kebohongan.

## 3. Cerita Binatang

Selain cerita jenaka, salah satu bentuk cerita rakyat lainnya adalah cerita binatang. Cerita binatang berarti sebuah cerita yang menjadikan binatang sebagai tokoh utama cerita yang dipersonifikasi sebagai manusia dan melakukan aktifitas sebagaimana manusia, yaitu berbicara, berpikir, melakukan tipu muslihat, dan sebagainya.[50] Cerita

[50] *Ibid.* hlm. 21

binatang seringkali dianggap sebagai bentuk cerita rakyat tertua yang muncul pada suatu bangsa sehingga seringkali sulit untuk mengidentifikasi dari mana cerita dengan tokoh dan watak tertentu berasal.

Danandjaja menyebutkan bahwa sesungguhnya, cerita binatang merupakan salah satu jenis dongeng (*animal tales*) dengan karakteristik cerita yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Ditambah lagi binatang-binatang tersebut dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.[51] Dalam cerita ini, tokoh cerita akan selalu berhadapan dengan binatang lain yang juga cerdik dan penuh dengan tipu muslihat.

Cerita binatang, bagaimana pun juga memiliki peran dan fungsi yang sama dengan cerita rakyat lainnya. Dengan gaya yang berbeda, cerita binatang berfungsi juga sebagai media pengajaran akhlak atau budi pekerti. Secara spesifik, cerita binatang (*animal tales* atau *fable*) mengintepretasikan dan mengarah pada pengajaran moral yang terkadang disampaikan pada akir cerita melalui pepatah yang penuh makna.[52] Dengan gaya cerita yang penuh sindiran, cerita binatang mampu menarik perhatian pendengarnya tanpa melepaskan fungsinya untuk mendidik dan menanamkan nila budi pekerti yang baik bagi suatu generasi pada suatu komunitas masyarakat atau suku bangsa.

Pada masyarakat Melayu, cerita binatang Si Kancil merupakan cerita yang paling dikenal. Cerita Si Kancil muncul dalam berbagai versi; Si Kancil dan Buaya, Si Kancil dan Harimau, Si Kancil sebagai Penengah, bahkan ada pula cerita Si Kancil mencuri Ketimun. Tidak hanya pada masyarakat Melayu, cerita Si Kancil sebetulnya merupakan cerita yang sudah mendunia. Sebuah tulisan berbahasa Inggris oleh Philip Frick McKean pada tahun 1971 bahkan mencoba menganalisa peranan kancil dalam folklor Melayu-Indonesia dan hubungannya dengan tokoh atau karakter penipu di Asia Tenggara.[53]

---

[51] James Danandjaja. *Op.Cit.* hlm. 86

[52] wikipedia.org/wiki/Fable. 17 Oktober 2013.

[53] *Ibid.* hlm. 88.

Berikut penggalan cerita Si Kancil dan Buaya[54] :

*Pada zaman dahulu, hiduplah seekor kancil yang sangat pintar dan cerdik. Si kancil namanya. Di seantero hutan, terkenal lah nama si Kancil di seantero hutan. Namun demikian, si Kancil yang cerdik ini bukanlah sosok binatang yang sombong, malahan sosok yang sedia membantu bilaman saja ada binatang yang membutuhkan.*

*Suatu ketika di tengah hari yang panas, si Kancil berjalan-jalan mencari makan. Karena persediaan makanan di wilayahnya sedang menipis, maka si Kancil memutuskan untuk mencari makanan di luar wilayahnya. Setelah berjalan cukup jauh, tibalah si Kancil di pinggir sungai yang cukup lebar dan jernih airnya. Selepas menghilangkan dahaganya, si Kancil pun beristirahat sambil menikmati suasan di sekitarnya.*

*Dilihat-lihat oleh Kancil, sadarlah ia kalau diseberang sana terdapat kebun buah-buahan yang segar dan merona. Tergeraklah hati si Kancil untuk memakan buah-buah ranum itu. Namun, si Kancil menyadari bahwa ia tidak mungkin menyeberangi sungai yang sangat dalam lagi deras arusnya. Kancil pun berpikir. Tiba-tiba,dilihatnya lah seekor buaya yang tengah naik ke darat untuk mencari sinar matahari. Lazim bagi buaya untuk naik ke darat dan berjemur. Melihat buaya tersebut, terlintaslah ide cerdik si Kancil.*

*Si Kancil kemudian memanggil buaya. "Buaya, kemarilah sebentar." Ujar Kancil. Buaya mendongak. Dilihatnya si Kancil sedang menunggunya di seberang sungai. "Ada apa gerangan, Kancil?" tanya buaya sesampainya di hadapan Kancil.*

*"Nabi Sulaiman memerintahkan aku, Kancil, untuk menghitung ada berapa banyak buaya di sungai ini. hendaklan buaya-buaya di sungai ini berbaris agar mudah dihitung." Kata Kancil. "Lebih dari itu, akan ada imbalan bagi kalian semua. Itulah yang dikatakan Nabi Sulaiman."*

[54] OK Sahril, *op cit.* hlm. 43-46

*Buaya pun menjadi semangat. "Baiklah kalau begitu. Akan kupanggilkan buaya-buaya lain. Akan kuminta mereka untuk berbaris di depanmu agar kau mudah menghitung kami." Lalu, Buaya pun segera pergi. Si Kancil menunggu dengan tenang.*

*Tidak lama, datanglah Buaya dengan teman-temannya. Dengan segera, buaya-buaya tersebut pergi menghadap si Kancil. "Berbarislah, wahai kawan-kawanku. Izinkan aku menghitung kalian. Sebagai imbalannya, Nabi Sulaiman akan memberikan hadiah untuk kalian semua." Senanglah hati buaya-buaya tersebut hingga dengan cepatnya mereka langsung berbaris. Lalu, si Kancil mengambil sepotong kayu yang ia lihat lalu melompat ke atas buaya yang pertama berbaris di tepi sungai pun mulai menghitung. "Satu dua tiga lekuk, jantan betina aku ketuk" sambil mengetuk kepala buaya satu per satu sembari melompat ke atas badan mereka.*

*Maka sampailah Kancil di pinggir sungai di seberang sana. Ia pun bersorak kegirangan. "Tahukah kalian bahwa aku sebetulnya telah membohongi kalian?" ujar Kancil di tengah kegirangannya. " Aku meminta kalian untuk berbaris agar aku dapat menyeberangi sungai ini dan dapat menikmati buah-buah ranum ini."*

*Mendengar penjelasan tersebut, para buaya marah bukan kepalang. Namun apa mau dikata, lagi-lagi Si Kancil mampu menipu mereka dengan kecerdikannya.*

## Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Binatang Si Kancil

Si Kancil mengajarkan nilai budi pekerti bahwa dalam situasi tertentu, kecerdikan dan kepandaian dapat meloloskan kita dari kemalangan dan ketidakberuntungan. Namun begitu, kepandaian hendaknya dipergunakan untuk kebaikan.

Dengan kecerdikannya, Si Kancil menipu para buaya. Namun sayang, kecerdikan tersebut ia pergunakan untuk kepentingannya sendiri. Oleh karenanya, kepandaian selayaknya digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama.

Seluruh cerita rakyat yang telah disebutkan di atas; baik itu dongeng, cerita jenaka maupun cerita binatang, tidaklah disusun oleh para leluhur kita tanpa alasan dan tujuan yang jelas. Cerita dikenal manusia jauh sebelum manusia mengenal baca dan tulis. Oleh karenanya, cerita yang tersusun tersebut pastilah mengusung pesan mulia yang orisinil dan "tua", namun tidak primitif. Karena kebaikan dan kesempurnaan pekerti pada manusia, tidak akan lekang dimakan waktu.

# BAB IV
# PERKEMBANGAN CERITA RAKYAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MELAYU

## A. Eksistensi Cerita Rakyat Melayu

Cerita rakyat sejak dahulu merupakan media yang digunakan oleh para orang tua untuk untuk menyampaikan pesan kepada generasi berikutnya. Hal ini dianggap metode jitu untuk menanamkan nilai budi pekerti kepada generasi muda. Penanaman nilai budi pekerti melalui cerita rakyat selalu menarik perhatian karena cara ini menarik dan jauh dari kesan "menggurui". Proses penyerapan pengetahuan dapat diserap oleh pendengar dan tersimpan dalam memori anak secara mendalam tanpa mereka sadari.

Dalam metode pembelajaran, dikenal istilah *"acquiring"* di mana materi belajar dapat diserap dengan sendirinya tanpa disadari. Metode ini dipandang lebih menyenangkan bagi anak dari pada memaksa mereka memahami budi pekerti melalui metode *"learning"* yang terkesan menceramahi dan biasanya berakhir dengan "masuk telinga kiri keluar telinga kanan", artinya belajar tanpa merasa digurui lebih tepat karena lebih menyenangkan bagi anak-anak.

Cerita rakyat diyakini sudah ada sejak seni tutur dalam tradisi lisan sudah ada, tepatnya ketika masyarakat belum mengenal bahasa tulis. Jan Vansina dalam artikel berjudul *Pemanfaatan Tradisi Lisan di dalam Pertunjukan Teater Indonesia* karya Yudiaryani memberi batasan tradisi lisan (*oral tradition*) sebagai *oral testimony transmitted verbally, from one generation to the next one or more.* Dalam tradisi lisan tidak termasuk kesaksian mata yang merupakan data lisan. Juga di sini tidak termasuk *rerasan* masyarakat atau gosip yang meskipun lisan tetapi tidak ditularkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Tradisi lisan dengan demikian terbatas di dalam kebudayaan lisan dari

masyarakat yang belum mengenal tulisan. Sama seperti dokumen dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan, tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau. Namun kesejarahan tradisi lisan barulah sebagian dari isi tradisi lisan itu sendiri, karena banyaknya peristiwa keseharian, nilai-nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, cerita-cerita khayali, peribahasa, nyanyian, dan mantra yang terkandung dalam tradisi lisan. Dengan demikian, luas dan beragamnya muatan dalam tradisi lisan menjadikannya sumber penulisan bagi antropolog, sejarawan, penulis naskah drama, dan pekerja seni lainnya.

Cerita lisan yang berkembang awalnya dari suku-suku bangsa yang belum mengenal tata tulis, pada perkembangan waktu kalangan terpelajar dengan budaya tulisnya menyebabkan cerita lisan tersebut menjadi dikenal di luar lingkungannya dan mendapatkan cara pembacaan dan penanggapan yang baru. Identitas cerita lisan atau tradisi lisan tidak lagi berbicara "hanya" di sekitar pemiliknya, tetapi juga bersinggungan dengan nilai-nilai budaya dari penikmatnya yang lain. Identitas penikmatnya menyebabkan identitas tradisi lisan pun mengalami perubahan. Makna kehadiran tradisi lisan turut mengalami perkembangan. Demikian juga elemen-elemen tradisi lisan dan bagaimana cara penyebarannya, serta fungsinya dalam masyarakat juga berubah. Penting mempelajari bagaimana seorang seniman masa kini mempelajari tradisi. Dipastikan mereka mempelajarinya berkat versi seniman lain. Versi tersebut terekam dalam bentuk pertunjukan dan bentuk tertulis. Persoalannya adalah seberapa jauh rekaman tertulis menampilkan keutuhan tradisi lisan, karena sebuah tulisan sering hanya merekam kepentingan penulisnya.

Dalam beberapa pengalaman para narasumber menceritakan bagaimana mereka menerima transformasi nilai budi pekerti melalui cerita rakyat dari para pendahulu mereka. Bahkan setelah mendengar cerita dari orang tua, mereka mampu mengulangi kembali dengan meneruskan cerita itu kepada teman-temannya. Hal ini cukup untuk menggambarkan keberhasilan proses belajar. Habatnya, mereka mampu mengingat cerita-cerita hingga mereka dewasa dan sampai sekarang. Cerita juga dapat diteruskan kepada anak cucu.

Pola penanaman budi pekerti seperti ini dahulu berkembang sangat pesat. Setelah malam dating, para orang tua memastikan bahwa anak-anak berada di rumah. Anak-anak diwajibkan mengaji. Sebagaimana kita ketahui bahwa dahulu, sebelum adanya listrik, tidak ada alat ektronik seperti sekarang, manusia memiliki caranya masing-masing untuk mengisi malam hingga waktu tidur menjelang. Anggota keluarga biasanya berkumpul di dalam rumah. Ketika malam terang bulan, maka anak-anak dapat bermain riang di halaman rumah. Salah satu media hiburan yang murah dan bermanfaat adalah cerita rakyat. Dahulu, cerita rakyat menjadi hiburan yang dinanti-nanti. Bahkan sekedar cerita penghantar tidur.

Cerita rakyat pada dasarnya merupakan media pendidikan budi pekerti Melayu yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Dengan mengetahui pentingnya cerita rakyat bagi perkembangan moral anak, maka menjadi penting bagi generasi muda untuk meneruskan cerita rakyat kepada generasi berikutnya. Apakah generasi muda harus menunggu menjadi orang tua agar menjadi pantas untuk bertutur kepada generasi berikutnya? Tentu saja tidak. Usaha pelestarian dapat dimulai kapan saja dan dimana saja.

Sebagaimana yang dikemukakan subjek penelitian asal Kota Medan, Rizky, ia sering membahas tentang cerita rakyat bersama teman-temannya. Ia mengaku bahwa teman-temannya cukup antusias mendengar cerita rakyat yang ia ceritakan. Jika ia meminjam buku cerita dari perpustakaan seringkali buku itu dibaca pula oleh teman-temannya. Namun kadang-kadang cerita rakyat kalah saing dengan novel-novel baru yang lebih modern yang tokoh ceritanya adalah remaja-remaja masa kini.

Minat ini sebenarnya bisa saja disiasati dengan mengembangkan bentuk penulisan yang lebih modern tanpa merubah substansi ceritanya, tapi lain cerita jika kita berpijak pada segi tradisi dan budaya. Cerita rakyat yang merupakan tradisi lisan akan lebih bernyawa jika tetap dikembangkan sebagai oral tradition atau tradisi yang disampaikan secara lisan. OK Syahril, Safwan, Fahrizal, dan beberapa tokoh masyarakat Melayu lainnya telah menggunakan media cetak untuk mengembalikan peran cerita rakyat kepada masyarakat.

Meski belum cukup sukses, namun sudah membuka jalan pelestarian nilai budaya Melayu di Sumatera Utara.

Hal ini juga didasari oleh semakin menghilangnya seni tutur di Sumatera Utara. Sekarang masyarakat Melayu sudah nyaris kehilangan panggung-panggung sandiwara yang menampilkan cerita-cerita rakyat. Dahul,u pertunjukan atau pementasan hikayat Hang Tuah, Putri Hijau, dan sebagainya menjadi pertunjukan yang sangat ditunggu-tunggu, namun sekarang semakin berkurang bahkan nyaris punah karena kehilangan peminat dari masa ke masa. Terlebih perkembangan teknologi membuat pertunjukan seni tutur semakin terancam punah.

## B. Perubahan Kemasan Cerita Rakyat pada Masyarakat Melayu

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan cerita rakyat Melayu saat ini semakin termarginalkan. Perannya sebagai media penanaman budi pekerti tersingkir oleh media pembelajaran yang populer. Fungsinya sebagai media hiburan digantikan oleh media cetak dan elektronik yang berkembang sangat cepat. Eksistensinya terabaikan dan memudar dari ingatan kolekstif masyarakat Melayu. Semakin hari semakin berkurang peminatnya. Budaya tutur semakin hilang dari hari ke hari dan menyebabkan proses penanaman budi pekerti atau nilai moral kepada generasi muda semakin terbatas.

Rubrik atau program pada media cetak dan elektronik mengutamakan sektor komersil dari pada kepedulian terhadap hal-hal kecil berdampak besar seperti seni tutur itu. Banyak hal yang telah berubah dalam wajah budaya Melayu yang mempengaruhi budaya tanah air. Cerita rakyat yang dahulu merupakan bagian seni tutur, kini kehilangan tempatnya untuk berkembang. Para pegiat budaya khususnya para masyarakat peduli cerita rakyat terpaksa merangkak dan bertahan secara pribadi untuk mempertahankan apa yang masih tersisa. OK Syahril, Safwan, Fahrizal, dengan sengaja, dengan usaha pribadi membukukan cerita-cerita rakyat, diproduksi dan dicetak dengan biaya sendiri.[55] Namun ternyata minat masyarakat terhadap

[55] *Hasil Wawancara Dengan Informan*, Tgl 14 Juni 2013, Jam 11.35.

cerita rakyat semakin berkurang, buku-buku tersebut hanya dibeli oleh kalangan tertentu, tidak laris manis sebagaimana novel, komik, atau CD *best seller*.

Perhatikan tabel perubahan cerita rakyat Melayu berikut ini:

**Tabel Perubahan Cerita Rakyat Melayu Dahulu dan Sekarang**

| Dahulu | Sekarang |
|---|---|
| - Berkembang Melalui Tradisi Lisan dari generasi ke generasi | - Proses transformasi terputus karena dianggap yang bisa bercerita adalah orang tua |
| - Cerita rakyat berkembang melalui pertunjukan/pementasan | - Orang lebih suka menonton TV/Bioskop dari pada pertujukan seni tradisi |
| - Cerita rakyat sering dijadikan media pengantar tidur | - Tergantikan dengan media teknologi |
| - Cerita rakyat menggunakan bahasa daerah | - Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik |
| - Diceritakan sambil didendangkan | - jarang ada yang mampu berdendang |

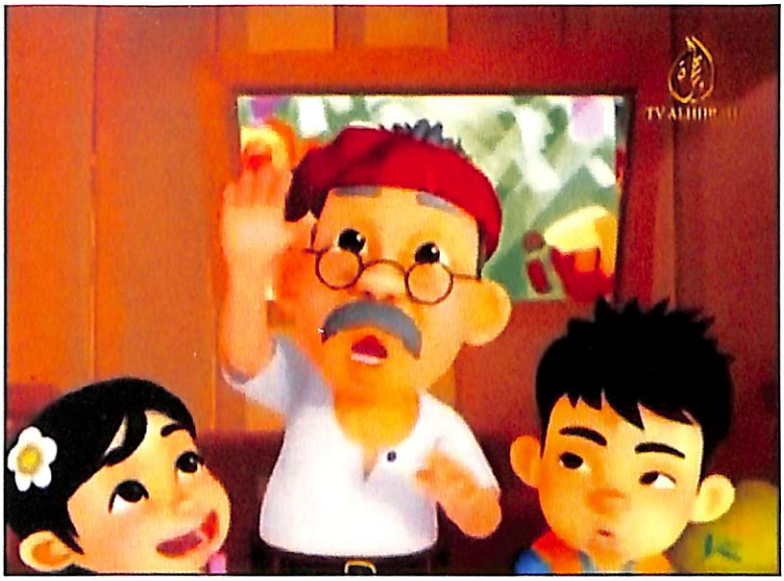
Dari tabel di atas dapat dirincikan bahwa cerita rakyat mengalami degradasi Karena kemasannya yang tidak *up to date.* Dahulu para orang tua masih memiliki waktu banyak untuk berkumpul

dengan anak-anaknya. Sehingga mereka masih sempat bercerita kepada anaknya setidaknya menjelang tidur. Kekuatan seni tutur berperan aktif dalam mentransformasi cerita dari generasi ke generasi. Sekarang budaya itu luntur, terputus akibat kesibukan orang tua. Anak-anak dibiarkan membaca sendiri buku cerita, komik, cerita bergambar, atau novel. Para orang tua sekarang beranggapan bahwa bercerita adalah tugas para kakek atau nenek.

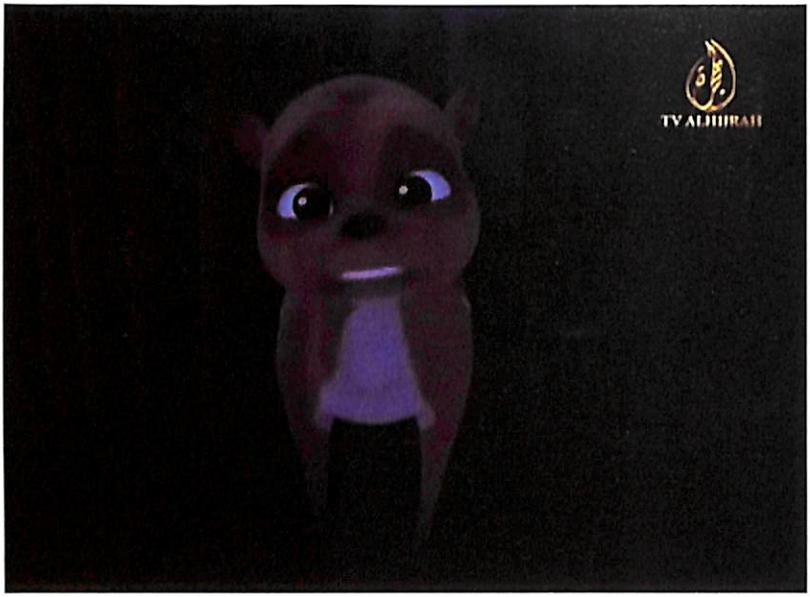
Kekuatan seni tutur sebenarnya cukup dahsyat. Perhatikan film anak-anak karya mahasiswa Institut Teknologi Bandung setelah berhasil meraih kesuksesan melalui film anak-anak UPIN & IPIN yang diproduksi kembali melalui rumah produksi di Malaysia berjudul Pada Zaman Dahulu. Dalam film tersebut diceritakan bahwa seorang kakek sedang mengasuh dua orang cucunya bernama Aris dan Ara. Anak-anak dalam kesehariannya kadang bertingkahlaku baik, kadang kala juga bersikap kurang baik. Namun mereka masih dapat dibimbing kea rah yang lebih baik. Dan si Kakek menggunakan cerita rakyat sebagai media bimbingannya.

Ccontoh kasus: suatu hari Aris dan Ara yang adalah anak kota yang sedang dititipkan oleh ibunya kepada kakek dan neneknya sedang mengalami kepanasan. Panas dan gerah membuat mereka kerasa kurang nyaman. Mereka mulai mencari alat untuk membuat rasa panas dan gerahnya hilang. Ara membuat kipas dari kertas, sedangkan Aris sibuk memutar-mutar kipas angin yang tampaknya telah rusak.

Sang kakek pun pulang mendapati cucunya sedamg merengut kepanasan. Ara dengan riang menyambut kedatangan kakeknya. Sedangkan Aris sedang merasa kesal karena keinginannya menayalakan kipas tidak berhasil. Apalagi mendapati kakeknya tidak pula membantu menyalakan kipas itu.



Ternyata kakek membawa es. Ara semakin girang, akan tetapi Aris tidak berubah, masih merengut kesal. Es tidak dapt mengatasi kegerahannya. Sang kakek mulai memutar otaknya untuk menyampaikan secara tidak langsung bahwa sikapnya yang menurutkan hati itu adalah hal yang tidak terpuji. Sang kakek bertutur, "aih, Aris ni mengingatkan Atok pada cerita Kancil sana Pemburu. Mau dengar?" Lalu Ara dengan antusiasnya menjawab, Mau...mau, Tok." Sebaliknya Aris tidak bergeming dari tempatnya. Mulailah si Kakek bercerita, "pada zaman dahulu,....." Lalu dimulailah cerita rakyat berbentuk fabel itu. Ceritanya mengandung nilai budi pekerti, yang salah satunya adalah nilai kesabaran dan kebijaksanaan. Ketika Kisah Kancil dan Pemburu itu selesai, sang kakek berujar dengan pepatah Melayu, *"ikut hati mati, ikut rasa binasa"*. Kisah ini memesankan bahwa manusia tidak boleh terlalu memperturutkan nafsunya karena hati dan rasa dapat membuat akal sehat tidak dapat bekerja dan pada akhirnya dapat menjerumuskan manusia melakukan hal yang salah.




Pada akhir kisah si kakek bertanya, " siapa mau seperti kancil? Siapa mau seperti anjing pemburu?" dengan demikian kakek menyampaikan bahwa sikap cucunya itu tidak baik. Meski panas membuat dirinya gerak tidak lantas boleh membuat Aris bersikap demikian. Malah lebih baik mencari solusi mengatasi panas dan gerah itu. Cerita tadi otomatis membuat Aris malu hati dan bertekad untuk tidak mengulangi sikapnya. Sesungguhnya pendidikan seperti ini akan lebih meresap ke dalam jiwa anak.



Pola cerita seperti ini berkembang dalam budaya masyarakat Melayu dahulu. Tapi sekarang budaya ini semakin jauh, memudar, dan mulai menghilang. Padahal metode ini mampu mendekatkan hubungan antara pencerita dengan pendengarnya atau dalam konteks keluarga adalah antara orang tua dengan anak-anaknya.

Dalam wujud lainnya, dahulu cerita rakyat juga dikemas dalam bentuk seni pertunjukan atau pementasan sandiwara. Berbagai kelompok seniman berkreasi mengadakan pementasan yang mengangkat kisah dari cerita rakyat. Dahulu pementasan semacam ini ramai dikunjungi bahkan menjadi pertunjukan yang ditunggu-tunggu di Sumatera Utara. Kisah paling berat untuk ditampilkan adalah terkait tentang Putri Hijau. Unsur mistis yang mengikat cerita ini

mengharuskan para pemain harus melaksanakan upacara mohon izin terlebih dahulu. Upacara tersebut berupa prosesi menghanyutkan lancang kuning ke sungai Deli. Dalam prosesi ini, grup sandiwara yang akan mengelar Kisah Putri Hijau harus mengundang para dhuafa berpakaian serba putih untuk berkumpul di tepi sungai Deli untuk melaksanakan wirid dan tahlil. Makanan disediakan serba putih, ketan, bubur, kue dan sebagainya yang harus berwarna putih. Ritual ini dipimpin oleh seorang pawang.

Menurut pengakuan Safwan dalam wawancara:

> *Mertua saya, terus terang, berteman dengan seorang pawang, bernama Arifin. Ia pernah secara mistis mendatangkan arwah Putri Hijau. Mula-mula dia minta segelas air putih. Lalu sebelum dia kemasukan dia minta tudung (dibaca: selendang) berwarna hijau, lalu suaranya tiba-tiba berubah menjadi suara perempuan yang halus suaranya dan halus pula budi bahasanya. Dengan Bahasa Melayu yang halus sekali ia bercerita tentang kemalangan hidupnya berparas cantik. Ditanya orang betul ada Putri Hijau tu? Akulah putri Hijau tu. Ditanya lagi sama Orang Melayu, apakah Putri Hijau semasa hidup sempat kawin? Dijawabnya saya ni orangnya cantek, itu pula lah kelemahan saya, membuat saya tak berjodoh. Itulah saya pesankan kepada anak-anak perempuan Melayu ni jangan bangga kalaulah kau lahir cantek karena tu belum tentu baek untuk mu."*

Sesuai pula dengan pepatah Melayu yang berbunyi *"kain batik kain lukisan, kain batik dari Selungkang, muke cantek tak jadi jaminan, budi bahase dipandang orang."* Berkaca dari kisah Si Putri Hijau ini, mestinya masyarakat belajar untuk menjauhkan diri dari sifat sombong. Budi pekerti tetap menjadi hal yang paling utama dalam hidup bermasyarakat.

Cerita mistis semacam ini sering terjadi di masa itu. Pernah panggung terbalik oleh badai yang tiba-tiba saja datang. Saat itu masyarakat meyakini bahwa badai itu datang karena kelompok

sandiwara itu tidak melakukan ritual mohon izin terlebih dahulu melalui ritual menghanyutkan lancang kuning tadi. Menurut Pengakuan Fahruddin, dahulu pernah pula ada sineas yang ingin mengangkat kisah Putri Hijau dalam bentuk Film Layar Lebar. Tapi mereka tidak mengetahui tentang ritual lancang kuning tersebut sehingga mereka mendapat bala dan film tidak selesai digarap. Demikian pula pengalaman yang diakui oleh Takari, ia pernah membimbing thesis mahasiswa Pascasarjana bidang Linguistik pada Universitas Sumatera Utara dengan topik terkait Legenda Putri Hijau. Penulis juga sering ditimpa kemalangan. Berkali-kali yang bersangkutan gagal mengikuti sidang akhir karena tertimpa musibah termasuk menderita sakit.

Pertunjukan seni berlatar cerita rakyat ini pernah sangat jaya namun perlahan tapi pasti kemudian kehilangan peminatnya. Sekarang pertunjukan menjadi pertunjukan yang tidak menarik lagi. Kehadiran Televisi, Bioskop mengalahkan sandiwara tradisional. Pada akhirnya seni pertunjukan ini pun hilang dari budaya masyarakat Melayu.

Namun kalangan pencinta cerita rakyat masih ada yang meyakini *"takkan melayu hilang di bumi"*, demikian pula dengan eksistensi cerita rakyat Melayu. Ok Syahril percaya bahwa cerita rakyat itu sejak dahulu memang muncul dan tenggelam dari masa ke masa tapi belum pernah benar-benar hilang. Cerita rakyat masih ada yang bertahan dalam memori kolektif sedikit orang, namun pada masa-masa tertentu muncul dan hilang kembali. Fenomena ini memang memprihatinkan tetapi mereka masih bersyukur bahwa sampai sekarang selalu saja ada pencinta cerita rakyat yang muncul dari sedikit orang Melayu.

Perubahan lainnya tampak pula dalam penggunaan Bahasa Melayu, sebuah indikator perkembangan budaya masyarakat setempat. Kelestarian suatu bangsa sangat ditentukan oleh komunitas yang masih menggunakan bahasa/*lingua franca*-nya. Dahulu cerita rakyat dituturkan dalam Bahasa Melayu sambil didendangkan denga irama Melayu yang melenakan pendengarnya. Ditambah suara penggubah/pencerita yang merdu memastikan para penikmatnya terhanyut dalam hikayat atau kisah yang didendangkan itu. Akan tetapi

saat ini kemampuan berbahasa Melayu ini juga semakin menurun apalagi untuk berdendang. Hanya kaum tua yang tersisa yang mampu mendendangkan cerita rakyat. Apa hendak dikata, demikian kenyataannya.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapt disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1) Ditemukan puluhan cerita rakyat Melayu dengan berbagai bentuk yaitu Mite, Legenda, Hikayat, Dongeng, Fabel, dan lain-lain.

2) Nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya antara lain nilai keberanian, ketaatan, kesetiaan, keikhlasan, kejujuran, hormat-menghormati, hingga penanaman nilai budaya membaca. Selain itu, masih banyak nilai budi pekerti yang merupakan sikap terpuji lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

3) Saat ini cerita rakyat sebagai bagian dari seni tradisi lisan mengalami degradasi, dampak dari perkembangan ilmu pengetahun dan teknologi. Masyarakat saat ini lebih menikmati tayangan "cepat saji" seperti produk audio-visual dan multimedia yang berkembang pesat meninggalkan karya tradisi lisan jauh di belakang. Namun sebagian masyarakat tetap meyakini bahwa cerita rakyat Melayu tidak akan mungkin mengalami "kepunahan total" selama budaya Melayu ada sebagaimana pepatah *"takkan Melayu hilang di bumi"*.

## B. Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1) Perlu dilakukan proses inventarisasi cerita rakyat Melayu secara menyeluruh dan lebih optimal sebelum cerita rakyat benar-benar menghilang dan terlupakan;

2) Perlu diupayakan kegiatan yang berupa revitalisasi tradisi bertutur di tengah masyarakat, untuk itu sangat dituntut kreatifitas agar dapat merangsang generasi muda untuk mengenal cerita rakyat sebagai bagian dari sosial budaya masyarakat Melayu di Sumatera Utara;

3) Mengupayakan publikasi cerita rakyat melalui media-media yang digandrungi masyarakat baik cetak maupun elektronik.

# DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mohd. Ghazali, 1995. *Teater Tradisional Melayu.* Kuala Lumpur: Kemenerian Kebudayaan, Kesenian dan Pelancongan Malaysia.

Benson, Stephen, 2003. *Cycles Of Influence: Fiction, Folktale, Theory,* Michigan, Wayne State University Press.

Buah Rindu, 1990. *Tuan Putri di Pucuk Kelumpang,* Sumatera Utara: Badan Pengembangan Perpustakaan Daerah Tk.I.

Darwan Sari, 2011. *Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi,* Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana. http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=tradisi+lisan.pdf&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CDgQFjAC&url=http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-374-1834854464-tesis%2520darwan%2520sari.pdf&ei=LSigUu-VFIT9rAeNh4H4Dg&usg=AFQjCNFN87XbaYqhjGub3tl8snCkkUZf2g

Danandjaja, James, 1982. *Metode Pengumpulan Folklor Bagi Pengarsipan,* Makalah pada Sarasehan Nilai Kesejarahan dan Nilai Tradisional, di Gedung Wanita, Yogyakarta.

Danandjaja, James, 1984. *Foklor Indonesia,* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Danandjaja, James, 1997. *Folklor Indonesia,* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah,* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-40.pdf.

Langenberg, Michael van, 1976. "National Revolution in North Sumatra: Sumatra Timur and Tapanuli 1942-1950," Tesis Doktoral Falsafah, Sydney: University of Sidney.

Lah Husni, 1977. *Butir-butir Adat Melayu Sumatera Timur.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lah Husny, 1975, *Lintasan Sejarah Peradaban Dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950,* BP HUSNY Medan.

Karl, J. Pelzer, 1985. *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947.* Terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.

Muhammad Takari, Fadlin, 2008. *Sastra Melayu Sumatera Utara,* Medan: Studia Kultura, Magister Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara

Napiah, Abdul Rahman, 2003. *Sastera Melayu Klasik: Warisan Keemasan,* Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Nasution, Fahrizal, Shafwan Hadi Umry, 2012. *Kumpulan Cerita Rakyat Anak: Laksamana Raja di Laoet,* Medan: CV Mitra Medan.

Pudentia (Ed. 1). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan,* Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta, 1998.

Rachmawati, Yuli, *Pendidikan Budi Pekerti,* http://yulrachmawati.blogspot.com/2013_01_01_archive.html , diakses tanggal 7 November 2013

Rani, Wahida, 1990. *Sayembara Bohong,* Sumatera Utara: Badan Pengembangan Perpustakaan Daerah Tk.I

Search M., Standard Dictionary of Folklor: *Methodology and Legend,* Funks Wagudls Company, New York, 1949.

Sedyawati. 1997. *Pedoman Penananam Budi Pekerti Luhur,* Jakarta: Balai Pustaka.

Sahril, Oka, 2011. *Cerita Jenaka Masyarakat Melayu,* Medan: Penerbit Mitra.

Sinar, T. Silvana, dkk, 2011. *Mitos Cerita Rakyat*, Medan: USU Press.

Syed Alwi Sheikh Al-Hadi, 1986. *Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Tengku Luckman Sinar, 1994. *Jati Diri Melayu.* Medan: Majelis Adat dan Budaya Melayu Indonesia.

Umry, Shafwan Hadi, 2012. *Tradisi Lisan Dalam Cerita Rakyat* Sumatera Utara, CV Mitra Medan.

Yudiaryani, Pemanfaatan Tradisi Lisan Di Dalam Pertunjukan Teater Indonesia, Makalah: Workshop dan Festival Tradisi Lisan dengan tema "Seni Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi Yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Sedang Berubah", Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 6 – 7 September 2006, di Yogyakarta.

http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=pengertian+tradisi+lisan.pdf&source=web&cd=2&cad=rja&ved=0CDEQFjAB&url=http://www.javanologi.info/main/themes/images/pdf/Tradisi_lisan_dlm_teater_Yudi.pdf&ei=QVGgUruOCMmOrQf7-YHYAQ&usg=AFQjCNEaYLqNJtBViHg94UqLTrUTyQj_zA

____, 2013. *Budi Pekerti,* http://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak#Budi_pekerti diakses 24 Mei

____, 2013, *Benarkah Meriam Puntung Bisa Menghilang dan Muncul Suara Gaib?* http://www.dnaberita.com/berita-95315-benarkah-meriam-puntung-bisa-menghilang-dan-muncul-suara-gaib.html, diakses tanggal 24 Mei 2013.

____, 2013, *Masjid Raya Medan,* http://www.promutu.com/tentang-masjid/masjid-raya-medan/ diakses tanggal 30 Mei 2013.

____, 2013. *Masih Perlukah Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah,* http://edukasi.kompasiana.com/-2011/06/11/masih-perlukah-

pendidikan-budi-pekerti-di-sekolah-372028.html diakses 24 Mei 2013.

___, 2004, *Mengenal Melayu Pesisir Sumatra Timur,* Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan pariwisata.

___, 2013, *Mesjid Al-Mashun,* http://mesjidmesjid.blogspot.com/2009/08/7.html diakses tanggal 30 Mei 2013.

___, 2013, *Mesjid Al-Mashun,* http://www.disbudpar.pemkomedan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=61&Itemid=63 diakses tanggal 30 Mei 2013.

___, 2013, *Mesjid Al-Mashun,* http://www.flickr.com/photos/aresjonekson/6075138245/ diakses tanggal 30 Mei 2013.

___, 2013, *Misteri Meriam Puntung Kisah Haru dari Kerajaan Haru,* http://www.ajnn.net/2013/09/misteri-meriam-puntung-kisah-haru-dari-kerajaan-haru/ diakses tanggal 24 Mei 2013.

## DAFTAR INFORMAN

Nama : OK Sahril
Usia : 49 Tahun
Pekerjaan : PNS pada Balai Bahasa Medan dan Budayawan Melayu
Alamat : Jl. Puskesmas Komp. Griya Selasih Tembung

Nama : Fahrizal Nasution
Usia : 48 Tahun
Pekerjaan : Penulis Cerita Rakyat Sumatera Utara
Alamat : Medan

Nama : Safwan
Usia : 49 Tahun
Pekerjaan : Penulis Cerita Rakyat Sumatera dan Budayawan Melayu
Alamat : Medan

Nama : Muhammad Takari
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Dosen Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara dan Budayawan Melayu
Alamat : Medan

Nama : Fadhlin
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Dosen Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara
Alamat : Medan

| | |
|---|---|
| Nama | : Tengku Muharsyah |
| Usia | : 38 Tahun |
| Pekerjaan | : Sekretaris Umum Yayasan Sultan Ma'moen Al-Rasyid dan Pemandu Istana Maimun serta Budayawan Melayu |
| Alamat | : Medan |

| | |
|---|---|
| Nama | : Elly |
| Usia | : 38 Tahun |
| Pekerjaan | : Pemandu Perpustakaan Tengku Lukman Sinar |
| Alamat | : Medan |

| | |
|---|---|
| Nama | : Suprayitno |
| Usia | : 45 Tahun |
| Pekerjaan | : Dosen FISIP Universitas Sumatera Utara |
| Alamat | : Medan |

| | |
|---|---|
| Nama | : Azhar Aiyub |
| Usia | : 35 Tahun |
| Pekerjaan | : Pengurus Lembaga Komunitas Tikar Pandan/Pegiat Cerita Rakyat |
| Alamat | : Banda Aceh |



## FOTO-FOTO DOKUMENTASI

Data yang dikumpulkan melalui kajian pustaka dilakukan dengan *hunting* data di perpustaakan yang fokus pada budaya Melayu. Tim peneliti mengunjungi Perpustakaan Fakultas Satra Universitas Sumatera Utara, Perpustakaan Teungku Lukman Sinar, Perpustakaan Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah (Istana Maimun), dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara.

Wawancara dengan para budayawan Melayu Bapak Fahruddin dan Safwan yang sekaligus adalah pelestari cerita rakyat di Sumatera Utara bertempat di Hotel Daksina Medan





Wawancara dengan Bapak OK Syahril, peneliti dan penulis cerita rakyat Melayu yang juga merupakan Budayawan Melayu di Sumatera Utara bertempat di Kantor Balai Bahasa Medan.

Wawancara dengan Pakar Sastra Melayu yang adalah Dosen Sastra Melayu di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.



Pengumpulan data sejarah juga di-*cross check* dengan mengumpulkan referensi terkait, untuk itu peneliti berkunjung ke Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.







Wawancara dengan Bapak Muhammad Takari, Budayawan dan Peneliti Budaya Melayu yang juga Dosen Ethnomusikologi Universitas Sumatera Utara








Inventarisasi cerita rakyat juga dilakukan dengan *hunting* buku-buku terbitan lokal






Macam-macam aktivitas sepanjang perjalanan penelitian